

PENILAIAN PEMBELAJARAN BAHASA & SASTRA INDONESIA

Teori dan Penerapannya



Prof. Dr. Dra.Hj. Sulastriningsih Djumingin, M.Hum.
Dr. Mahmudah, M.Hum.
Dr. Syamsudduha, M.Hum
Vivi Rosida, S.Pd.,M.Pd

Edisi Revisi Juli 2022

**PENILAIAN PEMBELAJARAN BAHASA
DAN SASTRA INDONESIA**
Teori dan Penerapannya

**Prof.Dr. Dra. Hj.Sulastriningsih Djumingin, M.Hum.
Dr. Mahmudah, M.Hum.
Dr. Syamsudduha, M.Hum
Vivi Rosida, S.Pd.,M.Pd**

Edisi Revisi Juli 2022



**Penerbit
CV. Cahaya Bintang Cemerlang**

PENILAIAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Teori dan Penerapannya

Penulis

**Prof. Dr. Dra. Hj. Sulastriningsih Djumingin, M.Hum.
Dr. Mahmudah, M.Hum.
Dr. Syamsudduha, M.Hum
Vivi Rosida, S.Pd.,M.Pd**

ISBN 978-623-6032-48-0

Editor :

Azis

Penyunting:

Nurlindasari Tamsir, S.Kom, M.T.

Desain Sampul dan Tata Letak

Muh Yunus Nabbi

Penerbit:

Percetakan CV. CAHAYA BINTANG CEMERLANG

Redaksi :

Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo BTN Indira Residence Blok E
No. 10

Sungguminasa Kab. Gowa

No. HP: 085256649684

Email : muhyunusnabbi@gmail.com

Distributor Tunggal

Percetakan CV. CAHAYA BINTANG CEMERLANG

Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo BTN Indira Residence Blok E
No. 10

Sungguminasa Kab. Gowa

No. HP: 081937538693/ WA: 085290480054

<http://cahayabintangcemerlang.com>

Anggota UMKM Nomor : **04933-0615-20**

Anggota IKAPI Nomor : **027/SSL/2020**

Cetakan Pertama, 2009

Hak cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari Penerbit.

*Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan,
Maka apabila kamu selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah
dengan sungguh-sungguh urusan lain dan hanya kepada
Tuhanlah hendaknya kamu berharap
(QQ. Alamnashrah:8)*

Kupersembahkan karya ini kepada kedua orang tuaku yang
tercinta, almarhum Ayahanda H.Djumingin Kasansentono dan
almarhuma ibunda Rosdiana Abdullah

Sebuah hadiah untuk suamiku yang tersayang Drs. Tamsir
Paduai, M.Si. Putra-putriku:

Nurlindasari Tamsir, S.Kom., M.T. – Ardi Hamzah, S.Pd.,
M.Pd.

Vivi Rosida Tamsir, S.Pd., M.Pd. – Bakhtiar, S.Pd.
Febriyanti Tamsir, S.Pd., M.Pd. – Muh. Fietra Hasim, S.Pd.
Zulhidayat Tamsir, S.Sos, M.Kom.
Firmansyah Tamsir
Kurniawati, S.Kom.

Cucuku:

Zahira Syifa Az-Zalfa
Zahrana Faizah Az-Zalfa
Zakarya
Farros Fietra
Shalfran
Fathyah

SAMBUTAN PENERBIT

Tugas utama Penerbit CV. CAHAYA BINTANG CEMERLANG untuk menerbitkan buku-buku atau buku dari berbagai bidang studi yang ditulis oleh Guru dan Dosen atau Masyarakat.

Buku dengan judul “*Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia: Teori dan Penerapannya*” ini adalah karya Prof. Dr. Dra. Hj. Sulastriningsih Djumingin, M. Hum., dan Dr. Mahmudah, M.Hum. Dr. Syamsudduha, M.Hum. Vivi Rosida, S.Pd.,M.Pd. staf pengajar yang memang berkompeten dalam bidang pembelajaran kependidikan, termasuk mata kuliah *Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*.

Mudah-mudahan kehadiran buku ini dapat memberikan motivasi kepada guru dan dosen pengajar yang lain untuk menulis buku-buku yang dapat digunakan dalam proses belajar-mengajar, maupun sebagai referensi dalam pelaksanaan kuliah yang relevan.

Semoga Allah Swt memberikan kemudahan untuk kita semua.

Makassar, 2 Juli 2022

Penerbit
CV. CAHAYA BINTANG CEMERLANG

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya penulisan buku “*Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia: Teori dan Penerapan*” dalam rangka meningkatkan dan memantapkan proses belajar-mengajar di perguruan tinggi.

Penulisan buku ini ditujukan kepada tiga golongan: (1) Guru Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah agar mereka mempunyai pedoman dalam hal menyusun penilaian hasil belajar-mengajar, (2) Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia yang tersebar di Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta, mahasiswa SM-3T dan PPG. Melalui buku ini mereka sebagai calon guru, dibekali pengetahuan dan keterampilan sedini mungkin dalam merancang penilaian pembelajaran bahasa dan sastra, (3) Pembaca lain yang ingin mengetahui seluk-beluk penilaian pembelajaran bahasa dan sastra.

Materi penilaian ini juga telah diujicobakan melalui mata kuliah Evaluasi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Makassar. Di samping itu, bahan buku ini juga sebagai hasil penerapan dalam PPL 2 melalui kemitraan antara penulis, mahasiswa PPL, dan Guru Pamong di sekolah menengah. Produknya berupa silabus, RPP, dan media pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang berupa kaset rekaman, VCD, serta penilaian. Semua produk itu telah didokumentasikan di Laboratorium Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Negeri Makassar.

Banyak rintangan yang dihadapi dalam proses penyusunan buku ini, namun berkat rahmat-Nya dan bantuan dari beberapa pihak, sehingga terwujudlah buku yang sederhana ini. Oleh karena itu, melalui tulisan ini tim penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu terwujudnya buku ini.

Terbitnya buku, ini telah diajukan ke Dikti yang memperoleh Hibah Pengembanagan Perangkat Pembelajaran tahun 2017. Oleh karena itu, tak lupa kami mengucapkan terima kasih pula kepada Prof. Dr. H. Husain Syam, M.TP (Rektor UNM), Pembantu Rektor 1, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNM, serta Prof. Deri Dangkona,

M.Sc.,Ph.D., Penerbit CV. CAHAYA BINTANG CEMERLANG dengan staf yang memfasilitasi penulis dalam penerbitan buku ini, dan Drs. Andi Mahmuddin, M.S. (penyunting) dan Dr. Azis, M. Pd. yang telah memberikan catatan dan koreksi atas penyempurnaannya. Tak lupa pula diucapkan terima kasih kepada Nurilindasari Tamsir, S.Kom.,M.T. sebagai layout dan *desainer* buku ini. Semoga semua niat baik dan jeri payah dari semua pihak yang diberikan untuk penerbitan buku ini mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Mahakuasa, Amin!

Kami menyadari pula bahwa penulisan buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kami memerlukan masukan dari pihak pembaca dan pendidik untuk memberikan saran-saran dan kritikan untuk lebih melengkapi buku ini pada masa yang akan datang.

Terbitan buku ini adalah edisi revisi 2 juli 2022.

Dengan hati yang ikhlas, panitia mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang memberikan dorongan morel untuk penyelesaian buku ini. Semoga kritikan dan bantuan dari berbagai pihak tersebut mendapatkan pahala setimpal dari sisi Tuhan Yang Maha Esa. Mudah-mudahan tulisan ini bermanfaat bagi tenaga pengajar bahasa dan sastra, serta calon tenaga kependidikan, khususnya kependidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Amin!

Makassar, 2 Juli 2022

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN REDAKSI PENERBIT	ii
SAMBUTAN PENERBIT	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Pengertian Penilaian.....	1
B. Dasar-Dasar Penilaian Pendidikan.....	2
C. Fungsi Penilaian.....	3
D. Prinsip-Prinsip Penilaian.....	4
E. Ciri-ciri Penilaian dalam Pendidikan	6
F. Syarat-Syarat Penilaian	7
G. Pendekatan Penilaian	8
BAB II TUJUAN DAN HASIL PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA	10
A. Tujuan Pembelajaran.....	10
B. Hasil Pembelajaran	15
BAB III ALAT PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN ...	28
A. Teknik Nontes	28
B. Teknik Tes.....	60
BAB IV TEKNIK PENILAIAN ALAT TES.....	92
A. Kriteria Kelayakan Alat Tes	92
B. Teknik Pengujian Validitas Tes Hasil Belajar	93
C. Teknik Pengujian Validitas Item Tes Hasil Belajar ..	105
D. Teknik Pengujian Rehabilitas Tes Hasil Belajar.....	111
E. Usaha Penyusunan Tes yang Terpercaya	165
F. Analisis Butir Soal	166

BAB V MODEL PENILAIAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA	186
A. Prinsip Penilaian	186
B. Model-Model Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra	190
DAFTAR PUSTAKA	208
BIOGRAFI	212

DAFTAR TABEL

3.1 Contoh Penyusunan Daftar Cek	32
3.2 Contoh Format Pengamatan Peristiwa	34
3.3 Contoh Buku Catatan Harian	42
3.4 Contoh Format Penilaian Sikap	42
3.5 Contoh Format Penilaian Berpidato Bahasa Indonesia ...	51
3.6 Contoh Format Penilaian Bercerita.....	52
3.7 Contoh Format Penilaian Produk	54
3.8 Contoh Format Penilaian Proyek	56
3.9 Contoh Format Penilaian Portofolio	59
3.10 Contoh Format Penilaian Bentuk Tabel	77
3.11 Pemakaian Bahasa Gorontalo	81
3.12 Penggunaan Bahasa Gorontalo	82
4.1 Hasil Tes Kemampuan Kosakata Bahasa Indonesia	96
4.2 Persiapan Mencari Perbedaan Nilai Rata-rata Pretest dan Postes Melalui t-tes	98
4.3 Persiapan Korelasi	100
4.4 Persiapan Perhitungan Koefisien Korelasi Validitas Tes Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia	103
4.5 Penyebaran Skor Hasil Tes yang Diikuti oleh 10 Orang <i>Testee</i> Dengan Menyajikan 10 Butir Soal Bentuk Pilihan Ganda	107
4.6 Perhitungan dalam Rangka Analisis Validitas Item	108
4.7 Perhitungan Untuk Memperoleh Mp Dari Butir Item Nomor 1-10	109
4.8 Perhitungan Koefisien Korelasi r_{pbi} dalam Rangka Uji Validitas Item Nomor 1-10	110
4.9 Skor Hasil Belajar Bentuk Uraian yang Diikuti Oleh Orang <i>Testee</i> dengan Menyajikan 5 Butir Soal	118
4.10 Jumlah Skor yang Dicapai Siswa	119
4.11 Skor Tes Hasil Belajar Bahasa Indonesia	126
4.12 Tabel Ganjil dan Genap Model Formula Sperman Brown	126
4.13 Tabel Indeks Korelasi Produk Moment Ganjil dan Genap	127
4.14 Tabel Belahan Kiri dan Kanan Model Sperman-Brown	129
4.15 Tabel Indeks Korelasi “r” Produk Moment Belahan Kiri	

dan Kanan	130
4.16 Tabel Ganjil dan Genap Formula Flanagan	132
4.17 Perhitungan Untuk Mencari r_{11} dengan Menggunakan Formula Rulon dengan Model Item Ganjil Genap	137
4.18 Perhitungan Mencari r_{11} dengan Menggunakan Formula Rulon dengan Model Item Belahan Kiri dan Belahan Kanan	140
4.19 Tabel Kerja Untuk Mencari Koefisien Reliabilitas dengan KR-20	143
4.20 Tabel Untuk Mencari Koefisien Reliabilitas	147
4.21 Penyebaran Skor-skor Jawaban Soal Tes	149
4.22 Ringkasan Anava	153
4.23 Skor-Skor Hasil Tes Belajar Bidang Studi Bahasa Indonesia yang Dilaksanakan Dua Kali yang Diikuti Oleh 20 Orang Siswa SMA Negeri	155
4.24 Perhitungan Untuk Mengetahui Besarnya ρ (p) dengan Menggunakan Teknik Korelasi Rank-Order, dalam Rangka Penentuan Reliabilitas Tes Hasil Belajar Bidang Studi Bahasa Indonesia yang Diikuti Oleh 20 Orang Siswa SMA Negeri	157
4.25 Nilai Hasil Tes Belajar Bidang Studi Bahasa Indonesia Terdiri Dari Dua Seri Tes dan Diikuti Oleh 20 Orang Siswa SMA	160
4.26 Perhitungan dalam Rangka Mengetahui Besarnya Angka Indeks Korelasi r_{xy}	162
4.27 Analisis Soal Kelompok Tinggi dan Kelompok Rendah Untuk Persiapan Perhitungan Indeks Tingkat Kesulitan dan Daya Pembeda	168
4.28 Penyebaran Hasil Tes Bahasa Indonesia	171
4.29 Perhitungan P	172
4.30 Pedoman Penentuan Indeks Diskriminasi	174
4.31 Distribusi Skor Hasil Belajar Siswa	176
4.32 Kelompok Atas dan Kelompok Bawah	177
4.33 Skor Kelompok Atas dan Kelompok Bawah	177
4.34 Hasil Perhitungan BA, BB, PA, dan PB dan D	178
4.35 Perhitungan Sebaran Frekuensi Jawaban Siswa Terhadap Alternatif Jawaban	180
4.36 Penyebaran Jawaban Kelompok Atas dan Bawah	182

4.37 Analisis Butir Soal Esai Kelompok Tinggi dan Kelompok Rendah untuk Persiapan Perhitungan Indeks Tingkat Kesulitan dan Daya Pembeda	184
5.1 Format Penilaian Teman Sebaya	205
5.2 Petunjuk Pelaksanaan Konferensi	206

BAB I

PENDAHULUAN

Setelah Bab 1 ini disajikan, peserta didik atau pembaca diharapkan akan dapat merumuskan pengertian penilaian pembelajaran, menguraikan tujuh dasar penilaian pendidikan, menjelaskan empat fungsi penilaian pendidikan, menguraikan delapan prinsip dasar penilaian pendidikan, menjelaskan lima contoh ciri penilaian pendidikan, mengomentari delapan syarat penilaian, dan menganalisis tiga pendekatan penilaian pendidikan.

A. PENGERTIAN PENILAIAN

Penilaian adalah proses kegiatan untuk mengetahui apakah suatu program yang telah ditetapkan sebelumnya berhasil dengan baik atau tidak untuk mengetahui informasi tentang penilaian tersebut digunakan pengukuran. Pengukuran adalah kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan suatu kriteria atau ukuran. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan instrumen tes maupun nontes. Tes adalah penyajian seperangkat pertanyaan atau tugas untuk dijawab atau dikerjakan. Untuk mengetahui hasil tes tersebut, diadakan ujian. Ujian adalah cara penilaian yang dirancang dan dilaksanakan pada waktu dan tempat tertentu pula.

Evaluasi meliputi mengukur dan menilai. Evaluasi bukan hanya memberi angka dan menilai berhasil tidaknya sesuatu program, melainkan juga digunakan untuk membuat keputusan berdasarkan hasil-hasil penilaian, sebab-sebab ketidakberhasilan, tindak lanjut dan solusi pemecahannya. Jadi, evaluasi (*assessment*) adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang pencapaian hasil belajar. Proses pemberian angka atau usaha memperoleh deskripsi dari suatu tingkat karakteristik tertentu pada seseorang itulah yang dinamakan *measurement*.

Jadi, penilaian pendidikan adalah proses untuk menentukan kemajuan pendidikan dan usaha memperoleh umpan balik dari penyempurnaan pendidikan. Penilaian merupakan proses mengumpulkan informasi melalui pengukuran, menafsirkan, mendeskripsikan, dan menginterpretasi buktibukti hasil

pengukuran. Penilaian merupakan proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dan dalam hal apa, bagaimana ketercapaian tujuan pendidikan, apa dan bagaimana yang belum tercapai dan apa sebabnya, serta apa tindak lanjutnya.

B. DASAR-DASAR PENILAIAN PENDIDIKAN

Sesuai dengan pengertian penilaian di atas, maka dalam pelaksanaannya, penilaian harus mempunyai dasar kuat dan tujuan yang jelas. Slameto (1999: 8-9) menguraikan dasar yang dimaksud adalah prinsip ilmiah yang melandasi penyusunan dan pelaksanaan penilaian yang mencakup tujuh konsep berikut ini :

1. Filsafat
Masalah-masalah yang merupakan dasar dalam pendekatan sistem dalam penilaian adalah : (a) apakah penilaian itu, (b) mengapa penilaian perlu diberikan, dan (c) bagaimana cara memberikannya, dan sebagainya.
2. Psikologi
Dalam penilaian haruslah mempertimbangkan dasar-dasar psikologinya yaitu mempertimbangkan: (a) tingkat kesukaran bahan dengan tingkat perkembangan siswa, (b) tingkat kemampuan yang dimiliki siswa yang bersangkutan, dan (c) teori-teori yang dianut dalam pendidikan/ pengajaran.
3. Komunikasi
Komunikasi artinya penilaian dilaksanakan secara langsung atau tidak langsung kepada siswa.
4. Kurikulum
Isi penilaian harus sesuai dengan materi yang diajarkan seperti tercantum di dalam kurikulum yang telah ada dan dilaksanakan.
5. Manajemen
Evaluasi perlu diorganisasikan pelaksanaannya, apakah secara individual atau kelompok dan bagaimana pengelolaannya.
6. Sosiologi-Antropologi

Penilaian harus sesuai dan berguna dalam masyarakat/kebudayaan, untuk mencapai suatu kemajuan.

7. Evaluasi

Dalam evaluasi sering menggunakan prosedur, jenis dan diambil keputusan yang bertanggung jawab.

C. FUNGSI PENILAIAN

Arikunto (1991: 10-11) mengemukakan bahwa fungsi penilaian adalah:

1. Penilaian Berfungsi Selektif

Dengan cara mengadakan penilaian guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penelitian terhadap siswanya. Penilaian itu sendiri mempunyai berbagai tujuan, antara lain : (a) untuk memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu, (b) untuk memilih siswa yang dapat naik kelas atau tingkat berikutnya, (c) untuk memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa, dan (d) Untuk memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah dan sebagainya.

2. Penilaian Berfungsi Diagnostik

Apabila alat yang digunakan dalam penilaian cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan siswa. Di samping itu, diketahui pula sebab-sebab kelemahan itu. Jadi, dengan mengadakan penilaian, sebenarnya guru mengadakan *diagnosis* kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya. Dengan diketahuinya sebab-sebab kelemahan ini, akan lebih mudah dicari untuk mengatasinya.

3. Penilaian Berfungsi sebagai Penempatan

Pendekatan yang lebih bersifat melayani perbedaan kemampuan adalah secara kelompok. Untuk dapat menentukan dengan pasti di kelompok mana seorang siswa harus ditempatkan, digunakan suatu penilaian. Sekelompok siswa yang mempunyai hasil penilaian yang sama, akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.

4. Penilaian Berfungsi sebagai Pengukur Keberhasilan

Fungsi keempat dari penilaian ini dimaksud untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Telah disinggung pada bagian sebelumnya, keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor guru, metode mengajar, kurikulum, sarana, dan sistem administrasi.

Berdasarkan uraian di atas, Slameto, (1999:15-16) mengemukakan tujuan evaluasi dilaksanakan untuk:

1. Memperoleh informasi yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas serta efektivitas belajar siswa, atau mengukur kemajuan;
2. Memperoleh bahan *feed back*, dalam rangka penyusunan rencana pembelajaran;
3. Memperoleh informasi yang diperlukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan mengajar guru;
4. Memperoleh informasi yang diperlukan untuk memperbaiki, menyempurnakan serta mengembangkan program;
5. Mengetahui kesukaran-kesukaran apa yang dialami siswa selama belajar dan bagaimana mencari jalan keluarnya.

D. PRINSIP-PRINSIP PENILAIAN

Slameto (1999:16-19) mengatakan bahwa prinsip diperlukan sebagai pemandu dalam kegiatan evaluasi dengan demikian tidak hanya diutamakan prosedur dan teknik penilaian saja, tetapi prosedur dan teknik itu harus dilakukan dalam paduan prinsip itu. Prinsip-prinsip tersebut diuraikan berikut ini.

a. Prinsip Keterpaduan

Penilaian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari dan di dalam program pengajaran. Penilaian adalah satu komponen dalam program yang saling berinteraksi dengan komponen-komponen lainnya (tujuan, materi strategi instruksional, kegiatan, siswa, guru, sarana). Perencanaan penilaian harus dilakukan bersamaan dengan perencanaan penilaian satuan program pengajaran.

b. Prinsip Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)

Hakikat CBSA adalah keterlibatan siswa secara mental, antusias dan asyik dalam kegiatan belajar-mengajar. Demikian pula halnya dengan evaluasi, evaluasi menuntut keterlibatan yang demikian dari siswa. Siswa seharusnya tidak merasakan evaluasi sebagai sesuatu yang menekan dan cenderung untuk dihindari.

c. Prinsip Kontinuitas

Pada dasarnya evaluasi berlangsung selama proses kegiatan belajar mengajar berjalan. Evaluasi tidak hanya terdapat pada awal dan/atau pada akhir pengajaran saja, tetapi juga selama proses belajar mengajar berlangsung, misalnya dalam bentuk pengamatan, tanya jawab, atau dialog.

d. Prinsip Koherensi

Penilaian harus pula mempunyai koherensi dengan program pengajaran, artinya penilaian harus benar-benar hasil yang diperoleh dari kegiatan belajar mengajar, baik kegiatan tatap muka maupun kegiatan terstruktur.

e. Prinsip Diskriminalitas

Sesuai dengan hakikat individu, penilaian harus pula mampu menunjukkan perbedaan di kalangan siswa secara individual. Apabila suatu kelas menunjukkan skor yang sama, maka evaluasi tersebut perlu dipertanyakan.

f. Prinsip Keseluruhan

Perusahaan tingkah laku yang sudah ditetapkan sebagai tujuan yang hendak dilakukan dicapai bersifat utuh. Karena itu, evaluasi yang akan dilakukan hendaknya bersifat utuh pula, yaitu meliputi seluruh segi tujuan pendidikan.

g. Prinsip Pedagogis

Prinsip pedagogis ini akan ikut memberikan seluruh kegiatan penilaian sebagai upaya perbaikan dan peningkatan perilaku dan sikap positif siswa.

h. Prinsip Akuntabilitas (*accountability*)

Accountability adalah salah satu ciri dari pendidikan berdasar kompetensi. Pada akhirnya pendidikan dan pengajaran harus dapat dipertanggungjawabkan kepada lembaga pendidikan itu sendiri kepada masyarakat pemakai tenaga lulusan dan kepada kelompok profesional.

E. CIRI-CIRI PENILAIAN DALAM PENDIDIKAN

Ciri-ciri penilaian dalam pendidikan menurut, Arikunto, (1999: 1-18) adalah sebagai berikut.

1. Penilaian pendidikan yaitu penilaian dilakukan secara tidak langsung. Dalam contoh ini, mengukur kepandaian melalui kemampuan siswa menyelesaikan soal-soal. Dalam kenyataannya ada orang yang memiliki kemampuan umum rata-rata tertinggi, rata-rata rendah, dan ada yang memiliki kemampuan khusus tertinggi. Misalnya kemampuan rata-rata rendah, tetapi kemampuan berfantasi tinggi dan menjadi seniman ulung.
2. Penilaian pendidikan yaitu penggunaan ukuran kuantitatif. Penilaian pendidikan bersifat kuantitatif artinya menggunakan simbol bilangan sebagai hasil pertama pengukuran. Setelah itu lalu diinterpretasikan ke bentuk kualitatif.
3. Penilaian pendidikan, yaitu bahwa penilaian pendidikan menggunakan unit-unit atau satuan-satuan yang tetap karena IQ 105 termasuk anak normal. Anak lain yang berhasil pengukuran IQ-nya 80, menurut unit ukuran termasuk anak dungu.
4. Penilaian pendidikan adalah bersifat relatif artinya tidak sama atau tidak selalu tetap dari satu waktu ke waktu yang lain.
5. Penilaian pendidikan adalah bahwa dalam penilaian pendidikan itu sering terjadi kesalahan-kesalahan. Adapun sumber kesalahan dapat ditinjau dari berbagai faktor, yaitu: (a) terletak pada alat ukurnya, (b) terletak pada orang yang melakukan penilaian, (c) terletak pada anak yang dinilai, dan (d) terletak pada situasi di mana penilaian berlangsung.

F. SYARAT-SYARAT PENILAIAN

Amat sulit menemukan syarat-syarat yang memuaskan kebutuhan dari tujuan penilaian. Mengingat demikian pentingnya peranan/fungsi penilaian, maka Slameto, (1999:19-21) mengemukakan delapan syarat penilaian.

a. Sahih (valid)

Penilaian dikatakan valid apabila mengukur apa yang sebenarnya diukur. Apabila yang diukur adalah sikap, tetapi penilaian mengukur pengetahuan, maka penilaian disebut tidak valid. Kesahihan penilaian tersebut dalam presentasi atau dalam derajat tertentu dengan alat ukur tertentu.

b. Terandalkan (*reliable*)

Penilaian dikatakan terandalkan jika alat penilaian yang sama dilakukan terhadap kelompok siswa yang sama beberapa kali dalam waktu atau situasi yang berbeda-beda akan memberikan hasil yang sama.

c. Objektif

Penilaian dikatakan objektif jika tidak mendapat pengaruh subjektif dari pihak penilai.

d. Seimbang

Keseimbangan ini meliputi keseimbangan bahan, keseimbangan kesukaran, dan keseimbangan tujuan (pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi).

e. Membedakan Suatu penilaian harus dapat membedakan (*discriminable*) prestasi individual di antara sekelompok siswa, harus dapat membedakan siswa yang sangat berhasil, cukup berhasil, gagal, dan sebagainya.

f. Norma

Penilaian yang baik, hasilnya harus mudah ditafsirkan. Hal ini menyangkut tentang adanya ukuran atau norma tertentu untuk menafsirkan hasil penilaian dari setiap siswa.

g. Fair

Penilaian yang *fair* mengemukakan persoalan-persoalan dengan wajar, tidak bersifat jebakan, dan tidak mengandung kata-kata yang bersifat menjebak. Di samping itu terdapat keadilan untuk setiap siswa yang dievaluasi.

h. Praktis

Baik ditinjau dari segi pembiayaan maupun dari segi pelaksanaannya penilaian harus efisien dan mudah dilaksanakan.

G. PENDEKATAN PENILAIAN

Menentukan hasil penilaian (pengambilan keputusan atau *judge-ment*) dapat dipergunakan tiga pendekatan sesuai dengan keperluannya, Slameto (1999:21-24) mengemukakan tiga pendekatan yang menentukan hasil evaluasi yaitu dengan: a) ukuran mutlak, b) ukuran relatif, dan c) ukuran *Self performance*.

1. Penilaian dengan Ukuran Mutlak

Dalam pendekatan ini guru terlebih dahulu menentukan kriteria keberhasilan siswa secara mutlak. Misalnya siswa dikatakan berhasil baik, apabila dia dapat mengerjakan semua soal penilaian dengan benar, atau dapat diperhitungkan, berapa persen tingkat keberhasilan siswa tersebut dibandingkan dengan jumlah nilai yang harus diperoleh apabila dia dapat menjawab semua soal penilaian dengan benar. Persentase semacam itu biasa disebut sebagai tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan bahan (*mastery level*). Tingkat penguasaan ini kemudian dapat dijadikan cara pula untuk menentukan nilai dalam skala tertentu, misalnya skala 0-10, atau 0-100 dan sebagainya.

2. Penilaian dengan Ukuran Relatif

Dalam penilaian dengan pendekatan ini, kriteria keberhasilan tidak ditetapkan sebelumnya, tetapi bergantung kepada keberhasilan umum dalam kelompok siswa yang sedang dinilai. Jadi, keberhasilan ditentukan oleh gambaran umum dari kelompok yang bersangkutan. Dengan kata lain, keberhasilan itu ditentukan oleh rata-rata keberhasilan kelompok. Untuk

menentukan keberhasilan tersebut, guru melaksanakan penilaian terlebih dahulu, kemudian melihat atau menghitung rata-rata yang diperoleh setiap anggota kelompok. Dengan demikian diketahui nilai kelompok atau nilai rata-rata siswa dari nilai kelompok itu.

3. Penilaian dengan ukuran *self performance*

Pendekatan ini didasarkan pada *self performance* siswa yang dilakukan sebelumnya, misalnya jika seminggu yang lalu melompat setinggi 1,60 meter dan sekarang dapat melompat setinggi 1,68 meter, ini merupakan kemajuan (keberhasilan) baginya dan dapat dinyatakan lulus. Guru mengambil keputusan lulus itu tanpa memperhatikan ukuran mutlak setinggi berapa meter, juga tidak memperhatikan loncat rata-rata kelompoknya. Yang diperhatikan guru adalah status siswa sebelum mengikuti pengajaran, status siswa selama mengikuti pengajaran, dan status potensi siswa pada masa yang akan datang.

BAB II

TUJUAN DAN HASIL PEMBELAJARAN

BAHASA DAN SASTRA

Materi Bab II ini diharapkan pembaca akan dapat: merumuskan konsep tujuan pembelajaran bahasa dan sastra, mengemukakan peranan tujuan pembelajaran, menguraikan enam contoh rumusan tujuan pembelajaran kognitif, menjelaskan lima contoh rumusan tujuan pembelajaran efektif, mengidentifikasi lima contoh rumusan tujuan pembelajaran psikomotor, menguraikan tujuh contoh pedoman perumusan tujuan pembelajaran, menguraikan keterkaitan tujuan pembelajaran dengan pengembangan alat tes, menguraikan enam dasar penyusunan tes hasil belajar, dan menjelaskan empat etika tes. Hal ini diuraikan sebagai berikut.

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Tujuan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting sebagai pedoman pencapaian pembelajaran. Tujuan pembelajaran berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan penjabaran dari Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), dan Indikator. Oleh karena itu, relevansi antara SK, KD, dan indikator dengan tujuan pembelajaran sangat perlu diperhatikan oleh setiap pengajar agar tidak terjadi ketimpangan dalam proses pembelajaran. Sehubungan dengan hal ini, di bawah ini diuraikan beberapa hal sebagai berikut.

1. Peranan Tujuan Pembelajaran

Tujuan merupakan suatu hal yang harus ada dalam semua kegiatan, termasuk didalamnya kegiatan pembelajaran dan penilaian. Tujuan akan memberikan arah yang jelas, memaksa kita untuk selalu berpijak pada kenyataan dan berpikir. Tanpa adanya tujuan yang pasti, pelaksanaan kegiatan pembelajaran bagaikan menempuh suatu perjalanan tanpa mempunyai arah. Tujuan akan memberikan pegangan yang kuat bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran dan mengkreasi pengalaman belajar, memilih metode dan teknik yang tepat, bahan dan media yang bervariasi yang akan disajikan kepada siswa. Bagi siswa itu

sendiri, tujuan dapat memberikan informasi tentang apa yang diharapkan dari kegiatan belajarnya atau tentang apa yang akan dipelajari.

Ada dua peranan tujuan pembelajaran, yaitu:

- a. Pentingnya Tujuan bagi Proses Pembelajaran
Pentingnya perumusan tujuan dalam proses pembelajaran adalah:
 1. membantu mengarahkan pada proses pembelajaran,
 2. membantu para guru dan perencanaan kurikulum merumuskan tujuan yang mereka buat secara eksplisit,
 3. akan mengomunikasikan maksud pembelajaran,
 4. dasar untuk menganalisis apa yang harus diajarkan,
 5. pengkhususan tujuan akan melukiskan unjuk-unjuk perbuatan seberapa jauh keberhasilan mengajarnya,
 6. dipergunakan untuk memusatkan dan menjelaskan diskusi tentang tujuan pendidikan,
 7. memudahkan pengindividualisasian pembelajaran,
 8. membantu guru dalam mengevaluasi dan merevisi prosedur pembelajaran.

- b. Pentingnya Tujuan bagi Penyusunan Soal Tes Hasil Belajar
Tes adalah prosedur yang sistematis untuk mengamati perilaku testee. Bagi kepentingan penyusunan soal-soal tes hasil belajar, rumusan tujuan pembelajaran tentang perilaku yang hendak dievaluasi mempunyai peranan sebagai berikut :
 1. memudahkan pelaksanaan ujian,
 2. penyeleksian, perancangan dan pengembangan prosedur pelaksanaan ujian tergantung pada perilaku khusus yang hendak kita evaluasi,
 3. evaluasi terhadap soal-soal akan dipermudah,
 4. untuk menimbang validitas isi tes hasil belajar,

2. Perumusan Tujuan Pembelajaran

Format perumusan tujuan pembelajaran hendaknya memuat komponen-komponen yang diisyaratkan dalam perumusan tujuan yang baik. Komponen yang dimaksud berupa kriteria yang diwujudkan dalam ABCD (A= *audience*, sasaran) berupa kejelasan siapa yang belajar, (B= *Behavior*, tingkah laku)

berupa kemampuan dan keterampilan siswa yang dapat diamati setelah berakhirnya peristiwa belajar, (C= *Conditions*, syarat) adalah keadaan yang ada sewaktu dilakukan penilaian, dan (D = *Degree*, ukuran) adalah ukuran yang menunjukkan bahwa siswa telah dapat mencapai tujuan.

Berikut ini diberikan contoh penyusunan tujuan pembelajaran yang memuat keempat kriteria tersebut.

Setelah berakhir kegiatan belajar-mengajar, siswa SMP kelas 1
C A
dapat menyebutkan tema novel “Ayat-Ayat Cinta” karya
Habiburrahman El-Shirazy
B
secara tepat.
D

Gerlach & Ely, 1971 (dalam Nurgiantoro, 1987: 31) memberikan sejumlah petunjuk praktis yang dapat dijadikan pedoman dalam penyusunan tujuan pembelajaran. Adapun petunjuk yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- a. Rumuskan tujuan secara operasional! Kita harus mempergunakan kata kerja operasional dan membatasi cakupan bahan. Contoh:
 - 1) Siswa dapat *memahami* cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” karya Muhammad Fudoli. (salah)
 - 2) Siswa dapat *menjelaskan pesan* cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” karya Muhammad Fudoli. (benar)
- b. Rumuskan tujuan dalam bentuk hasil belajar bukan proses belajar! Contoh:
 - 1) Siswa *mendapat teknik membaca* dongeng. (salah)
 - 2) Disediakan sebuah dongeng, siswa dapat *membaca dongeng* secara tepat. (benar)
- c. Rumuskan tujuan dalam bentuk tingkah laku siswa yang dikehendaki, bukan tingkah laku siswa yang mengajarkannya! Contoh:
 - 1) *Mengajarkan teknik membaca dongeng* secara tepat. (salah)

- 2) Setelah selesai kegiatan belajar-mengajar, siswa dapat *membaca dongeng* secara tepat sesuai dengan lafal, nada, intonasi, dan suasananya. (benar)
- d. Usahakan rumusan tujuan harus memuat satu tujuan belajar, bukan beberapa tingkah laku hasil belajar sekaligus! Untuk maksud ini, tuliskan sebuah saja kata operasional.
Contoh:
- 1) Siswa dapat *membaca* dan *menafsirkan* pesan dongeng yang disediakan secara tepat. (salah)
 - 2) Siswa dapat *menafsirkan* secara tepat pesan dongeng yang disediakan. (benar)
- e. Rumuskan tujuan dalam tingkat keluasan bahan yang sesuai, artinya cakupan bahan jangan terlampau luas!
Contoh:
- 1) Selesai kegiatan belajar-mengajar, siswa dapat menjelaskan *karakter para tokoh* novel “Ketika Cinta Bertasbi” karya Habiburrahman El- Shirazy. (salah)
 - 2) Setelah kegiatan belajar-mengajar, siswa dapat menjelaskan *lima ciri karakter tokoh utama* novel “Ketika Cinta Bertasbi” karya Habiburrahman El-ghirazy. (benar)
- f. Rumuskan tujuan dengan mencakup kondisi (keadaan sewaktu diadakan penilaian) yang dikehendaki! Contoh:
- 1) Siswa dapat menjelaskan penokohan novel “Di Atas Sajjadah Cinta” karya Habiburrahman El-Shirazy. (salah)
 - 2) *Setelah kegiatan belajar-mengajar*, siswa dapat menjelaskan penokohan novel “Di Atas Sajjadah Cinta” karya Habiburrahman El-Shirazy.
- g. Tentukan ukuran atau kriteria tingkah laku yang menunjukkan keberhasilan siswa mencapai tujuan!
Contoh:
- 1) Siswa dapat mengidentifikasi *gaya personifikasi* dalam wacana sastra yang disediakan. (salah)
 - 2) Siswa dapat mengidentifikasi *lima contoh gaya personifikasi* dalam wacana sastra yang disediakan. (benar)

3. Tujuan dan Pengembangan Alat Penilaian

Tujuan dan alat penilaian adalah dua hal yang erat berkaitan dalam kegiatan guru di kelas. Tujuan lebih mengarah pada bentuk

tingkah laku keluaran belajar. Untuk mengetahui apakah keluaran belajar itu memang sudah sesuai dengan tujuan, alat penilaianlah yang menjawabnya. Dengan demikian, agar alat penilaian itu berfungsi sebagaimana yang diharapkan, penyusunannya harus berdasarkan pada tujuan yang akan ditetapkan itu. Kenyataan yang tak jarang terjadi adalah pelaksanaan pembelajaran menyimpang dari ketentuan tersebut. Penyusunan alat penilaian sering tidak mendasarkan diri pada tujuan. Artinya, alat penilaian yang disusun itu

sebenarnya tidak sesuai atau tidak memiliki tujuan. Atau sebaliknya, ada tujuan, tetapi justru tidak dikembangkan alat penilaiannya. Padahal, alat penilaian dapat dikatakan memenuhi kriteria kelayakan jika dapat mengukur keluaran belajar yang konsisten dengan tujuan.

Contoh:

- 1) Setelah materi disajikan, siswa dapat menjelaskan definisi kalimat dengan tepat.
- 2) Setelah materi disajikan, siswa dapat menguraikan dua buah contoh kalimat tunggal dengan tepat.
- 3) Setelah materi disajikan, siswa dapat menulis sebuah contoh kalimat majemuk.

Pengembangan penilaian bentuk uraian yang sesuai dengan rumusan tujuan pembelajaran pada contoh 1), 2), dan 3) di atas adalah seperti yang tertera pada (1.a), (2.a), dan (3.a) berikut:

- (1.a) Jelaskanlah definisi kalimat!
- (2.a) Uraikanlah dua buah contoh kalimat tunggal!
- (3.a) Tulislah sebuah contoh kalimat majemuk bertingkat !

Pengembangan penilaian bentuk objektif (pilihan ganda) yang sesuai dengan rumusan tujuan pembelajaran pada contoh 1), 2) dan 3) di atas adalah seperti yang tertera pada (1.b), (2.b), dan (3.b) berikut:

Pilihlah salah satu jawaban yang Anda anggap paling tepat dengan cara melingkari huruf di depan pernyataan-pernyataan berikut:

- (1.b) Di bawah ini termasuk definisi kalimat, kecuali.....
 - a. Kalimat adalah satuan bahasa yang terkecil yang dapat membedakan makna.
 - b. Kalimat adalah bentuk bahasa yang mempunyai satu ide pokok.

- c. Kalimat adalah kumpulan kata yang mengandung pikiran yang lengkap.
- d. Kalimat adalah didahului dan diakhiri oleh kesenyapan.

(2.b) Yang termasuk contoh kalimat tunggal adalah

- a. Edy suka berkelahi dengan adiknya.
- b. Edy sedang berkelahi dan memecahkan kaca jendela sekolahnya.
- c. Edy sedang berkelahi di ruangan kelas.
- d. Edy dan Fery sedang berkelahi.

(3.b) Yang termasuk kalimat majemuk setara adalah...

- a. Kalimat yang terdiri dua pola kalimat yang tidak setara.
- b. Kalimat yang terdiri atas sebuah kalimat inti dan kalimat bukan inti.
- c. Kalimat yang terdiri sebuah kalimat utama dan kalimat penjelas.
- d. Kalimat yang terdiri dua pola kalimat yang setara.

Tujuan yang memegang peranan sentral dalam kegiatan pembelajaran itu harus mendasari apa yang dilakukan guru, siswa, dan kriteria keluaran yang diukur. Guru dan siswa masing-masing mendasarkan aktivitasnya pada tujuan, yaitu untuk mencapai keluaran yang diharapkan. Untuk menentukan kadar keterukuran keluaran itu, dipergunakan tujuan sebagai alat ukurnya.

B. HASIL PEMBELAJARAN

Ada beberapa hal yang dapat dikemukakan sehubungan dengan hasil belajar, yakni:

1. Dasar Penyusunan Tes Hasil Belajar

Tes adalah salah satu alat penilaian yang paling banyak digunakan untuk menentukan keberhasilan seseorang dalam proses belajar-mengajar atau untuk menentukan keberhasilan program pendidikan.

Zainul, Asmawi & Noehi Nasution (2005: 32-37) mengemukakan dasar-dasar penyusunan tes hasil belajar (THB) sebagai berikut:

- a. THB dapat mengukur apa-apa yang dipelajari dalam proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang tercantum dalam kurikulum yang berlaku.
- b. THB disusun sedemikian rupa sehingga benar-benar mewakili bahan yang telah dipelajari. Oleh karena itu, alangkah baiknya guru harus menyusun kisi-kisi soal sebelum membuat soal-soal tes.
- c. Pertanyaan THB hendaknya disesuaikan dengan aspek-aspek tingkat belajar yang diharapkan. Misalnya, apabila hasil belajar yang diharapkan adalah tingkat kognitif, maka bentuk soal objektif yang lebih tepat. Seterusnya, jika yang diukur adalah kemampuan siswa memberi komentar mengenai suatu pendapat, maka bentuk tes yang diperkirakan terbaik ialah bentuk uraian (esai). Begitu pula, Jika yang ingin diukur adalah keterampilan berbahasa, maka bentuk tes adalah *performance*, unjuk kerja, produk atau keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis.
- d. THB hendaknya disusun sesuai dengan tujuan penggunaan tes itu sendiri, Karenates dapat disusun untuk berbagai keperluan, seperti: prestes dan postes, *mastery tes*, tes diagnostik, tes prestasi belajar umum, tes formatif, dan tes sumatif.
- e. THB disesuaikan dengan pendekatan pengukuran yang dianut apakah mengacu pada kelompok (standarrelatif) ataukah pada patokan tertentu (standar mutlak)
- f. THB hendaknya dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Seandainya THB rendah, maka harus diadakan analisis mengenai sebab-sebab mengapa hasil itu rendah.

2. Pemilihan Jenis dan Bentuk Alat Penilaian

Jenis dan alat penilaian yang dipilih harus sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, kadar pencapaian tujuan atau keluaran belajar itu, dan pemilihan alat penilaian harus pula sesuai dengan bentuk tingkah laku keluaran belajar.

Tujuan dan atau keluaran belajar yang berkaitan dengan aspek *kognitif* harus dinilai dengan alat tes yang berisi kemampuan kognitif pula, bentuk tes yang dipilih dapat lisan dan tertulis, esai atau bentuk objektif. Kemudian, keluaran belajar yang bersifat afektif dapat dilakukan dengan pengamatan,

wawancara, dan tes tertulis dengan menggunakan Skala Likert, jawaban singkat, “ya” dan “tidak”. Selanjutnya, keluaran belajar yang berkaitan dengan aspek *psikomotor* harus dinilai dengan alat yang sesuai, yaitu berupa tes perbuatan.

3. Etika Tes

Ada empat hal yang menyangkut praktik tes hasil belajar yang etis, yakni:

a. Kerahasiaan tes

Setiap pengajar wajib melindungi kerahasiaan hasil tes, baik secara individual maupun secara kelompok

b. Keamanan tes

Tes merupakan alat pengukur yang hanya dapat digunakan secara profesional. Dengan demikian, tes tidak dapat digunakan di luar batas-batas yang ditentukan oleh profesionalisme guru. Oleh sebab itu, setiap pendidik harus menjamin keamanan tes, baik sebelum maupun sesudah digunakan.

c. Interpretasi hasil tes

Hal yang paling mengandung kemungkinan penyalahgunaan tes adalah penginterpretasian hasil tes secara salah. Oleh karena itu, guru harus juga secara profesional menginterpretasikan hasil belajar siswa.

d. Penggunaan tes

Tes hasil belajar haruslah digunakan secara patut. Bila tes hasil belajar tertentu merupakan tes baku, maka tes tersebut harus digunakan di bawah ketentuan yang berlaku bagi pelaksanaan tes baku tersebut. Tak ada tes baku yang boleh digunakan di luar prosedur yang ditetapkan oleh tes itu sendiri.

Sehubungan dengan hal tersebut, ada beberapa hal yang perlu ditaati oleh pendidik dalam tes.

- 1) Pelaksanaan tes hendaknya diberitahukan terlebih dahulu kepada peserta tes.
- 2) Sebaiknya pendidik menjelaskan cara menjawab yang dituntut dalam suatu tes.
- 3) Sebaiknya pendidik memotivasi peserta tes mengerjakan secara baik, jangan sampai seorang pendidik justru menakut-nakuti peserta tes.
- 4) Pendidik sepenuhnya bertanggung jawab atas keamanan tes.

- 5) Pendidik hendaknya menghindari diri dari keterlibatan dalam bimbingan tes.
- 6) Tidak etis bila pendidik mengembangkan butir soal atau perangkat soal yang paralel dengan suatu tes baku dengan maksud digunakan dalam bimbingan tes.
- 7) Tidak etis untuk mendiskriminasi peserta tes tertentu yang boleh mengikuti suatu tes atau melarang mengikuti tes.
- 8) Tidak etis untuk memperpanjang waktu atau menyingkat waktu dari yang ditentukan oleh petunjuk tes.

4. Tingkatan Penilaian Hasil Pembelajaran

Berikut ini dikemukakan kategori tingkatan hasil pembelajaran:

a. Kategori Keluaran Belajar Menurut Gagne

Menurut Gagne (1979: 49-56) (dalam Nurgiantoro, 1987: 22) ada lima kompetensi keluaran belajar.

1) Keterampilan Intelektual

Keterampilan intelektual merupakan kecakapan yang membuat seseorang berkompeten, yang memungkinkan untuk menanggapi konseptualisasi lingkungannya. Ada empat sub kategori pada keluaran intelektual ini, yakni:

- a) Membedakan yaitu kemampuan siswa untuk membedakan benda-benda atau simbol, seperti: membedakan huruf-huruf, membedakan huruf dengan fonem, dll.
- b) Konsep yaitu kemampuan siswa mendefinisikan dan mempergunakan dengan bentuk konsep tentang suatu hal, misalnya: konsep tentang kalimat kompleks.
- c) Aturan yaitu kemampuan yang memungkinkan siswa berbuat sesuatu dengan mempergunakan simbol dan mengikuti aturan dalam penampilannya. Misalnya, aturan membuat transkripsi fonetis.
- d) Aturan tingkat tinggi yaitu merupakan gabungan dari keterampilan-keterampilan sebelumnya yang diperlukan untuk memecahkan masalah. Contoh: untuk menentukan novel yang nonkonvensional, siswa harus mengetahui novel konvensional masing-masing dengan aturannya.

2) Strategi Kognitif

Strategi kognitif merupakan kemampuan yang mengatur seseorang untuk memilih cara untuk melakukan sesuatu. Misalnya, seseorang akan memilih cara bagaimana ia belajar yang paling cocok dengan dirinya sendiri.

3) Informasi Verbal

Informasi verbal merupakan peristiwa yang dapat dijadikan alat berpikir dan sebagai dasar untuk belajar lebih lanjut. Kemampuan informasi ini dapat ditunjukkan dengan menyatakan atau menyebutkan informasi itu dalam ungkapan yang bermakna.

4) Keterampilan Motorik

Keterampilan motorik adalah keluaran belajar yang berkaitan dengan gerakan otot seperti mengucapkan lafal bahasa, berdeklamasi, bercerita, dan berdongeng. Keterampilan motorik ini kadang-kadang merupakan prasyarat yang perlu dikuasai untuk mempelajari yang lain. Misalnya, untuk mempergunakan laboratorium bahasa, kita perlu memiliki keterampilan mengoperasikan peralatannya.

5) Sikap

Sikap merupakan sejumlah bentuk keluaran belajar tersendiri yang berkaitan dengan nilai-nilai, seperti: toleransi, suka membaca, mencintai sastra, dan kesediaan bertanggung jawab.

b. Kategori Keluaran Belajar Menurut Bloom

Bloom (dalam Nugiantoro, 1988: 24) membedakan keluaran belajar ke dalam tiga kategori, yaitu:

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan aspek pengetahuan dan kemampuan intelektual seseorang. Tujuan atau keluaran kognitif melibatkan siswa ke dalam proses berpikir, seperti: mengingat, memahami, menganalisis, menghubungkan memecahkan masalah, dan sebagainya. Ranah kognitif terdiri atas enam tingkatan.

a) Pengetahuan

Tahap ini menuntut siswa mampu mengingat berbagai informasi yang telah diterima sebelumnya, misalnya: fakta, rumus, terminologi strategi pemecahan masalah, klasifikasi, kategori, tolok ukur, prinsip-prinsip, teori, istilah, dan generalisasi. Kata-kata operasional pengetahuan, seperti: mendefinisikan, mendeskripsikan, mengidentifikasi, menamakan, mendaftar, menjodohkan, menyebut, memilih, dan menyatakan.

Contoh:

- (1) Siswa dapat menyebutkan lima nama pengarang Angkatan 45.

- (2) Siswa dapat mengidentifikasi kalimat inti dalam wacana disediakan secara tepat.

b) Pemahaman

Tahap pemahaman ini dihubungkan dengan kemampuan untuk menjelaskan informasi yang telah diketahui dengan kata-kata sendiri. Siswa diharapkan menerjemahkan atau menyebutkan kembali yang telah didengar dengan kata-kata sendiri, menafsirkan, dan ekstrapolasi (kecenderungan untuk menentukan implikasi-implikasi, akibat-akibat, pengaruh-pengaruh yang sesuai dengan kondisi-kondisi sebagaimana digambarkan dalam komunikasi aslinya). Kata-kata operasional tingkat pemahaman adalah: mengubah, mempertahankan, membedakan, menafsirkan, menjelaskan, menerangkan, memperluas, menggeneralisasi, memberi contoh, menyimpulkan, membuat parafrase, meramal, menulis kembali, dan meringkas.

Contoh:

- (1) Siswa dapat mengubah kalimat tunggal menjadi kalimat majemuk.
- (2) Siswa dapat memberi tiga contoh gaya bahasa personifikasi.
- (3) Siswa dapat membedakan antara kata dan morfem.

c) Penerapan/Aplikasi

Yang dimaksud dengan aplikasi adalah penggunaan abstraksi-abstraksi dalam situasi-situasi khusus dan konkret. Tahap ini merupakan kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi yang baru, serta memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. Kata-kata operasional pada tahap penerapan adalah: menghitung, mendemonstrasikan, menimbulkan, memanipulasi, memodifikasi, mengoperasikan, meramalkan, menyiapkan, menghasilkan, menghubungkan, menunjukkan, memecahkan, dan mempergunakan.

Contoh:

- (1) Siswa dapat menunjukkan lima karakteristik novel yang dikarang oleh perempuan dengan novel yang dikarang oleh laki-laki.
- (2) Siswa dapat mempergunakan sepuluh macam gaya bahasa dalam karangannya.

d) Analisis

Yang dimaksud dengan analisis adalah pemecahan sebuah komunikasi kedalam unsur-unsur atau bagian-bagian

sedemikian rupa sehingga hierarki ide-idenya menjadi jelas dan atau hubungan-hubungan antara ide-ide yang dinyatakan itu dibuat menjadi eksplisit.

Analisis merupakan kemampuan mengidentifikasi, memisahkan, membedakan komponen-komponen atau elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesis atau kesimpulan, dan memeriksa setiap komponen tersebut untuk melihat tidaknya kontradiksi. Analisis terdiri atas hal-hal sebagai berikut:

(1) *Analisis unsur-unsur*

Mengidentifikasi unsur-unsur yang tergolong kedalam suatu komunikasi. Contohnya adalah keterampilan membedakan antara fakta dengan hipotesis.

(2) *Analisis hubungan-hubungan*

Hubungan dan interaksi antara unsur-unsur dan bagian-bagian juga tergolong atas suatu komunikasi. Contohnya adalah mengecek konsistensi antara hipotesis dengan informasi.

(3) *Analisis terhadap prinsip-prinsip yang terorganisasikan*

Yang dimaksud dengan analisis ini adalah organisasi, susunan yang sistematis, dan struktur yang secara bersama-sama mengisi komunikasi. Contohnya adalah mengenali teknik-teknik umum yang digunakan dalam materi bersifat persuasif seperti iklan.

(4) *Membuat komunikasi yang unik*

Yang dimaksud dengan itu adalah mengembangkan satu komunikasi yang dengan komunikasi tersebut penulis atau pembicara bermaksud menyampaikan ide-ide, atau perasaan dan atau pengalaman kepada orang lain.

(5) *Membuat suatu rencana atau serentetan kegiatan*

Yang dimaksud dengan itu adalah mengembangkan sebuah rencana kerja atau proposal rencana kegiatan.

(6) *Menurunkan seperangkat hubungan-hubungan abstrak*

Yang dimaksud dengan itu adalah kemampuan mengembangkan seperangkat hubungan-hubungan dengan maksud untuk mengklasifikasikan atau menjelaskan data atau fenomena tertentu, atau melakukan deduksi terhadap proposisi dan hubungan dari seperangkat proposisi dasar atau representasi-representasi simbolik.

Kata-kata operasional pada tahap analisis adalah: memerinci, mendiagramkan, membedakan,

mengidentifikasi, mengilustrasikan, menyimpulkan, menghubungkan, menunjukkan, memilih, memisahkan, dan membagi. Contoh:

- (a) Siswa dapat menyimpulkan berita “Krisis Minyak tanah” yang didengarkan melalui TVRI.
- (b) Siswa dapat membuat sebuah diagram materi bahasa Indonesia yang telah disajikan oleh guru.

e) Sintesis

Yang dimaksud dengan sintesis adalah memadukan unsur-unsur dan bagian-bagian sedemikian rupa sehingga membentuk suatu keseluruhan. Tahap ini merupakan kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh. Kata-kata operasional pada tahap sintesis adalah: mengategorikan, mengombinasikan, menyusun, mengarang, menciptakan, mendesain, merencanakan, menulis kembali, meringkas, dan menceritakan.

Contoh:

- (1) Siswa dapat menciptakan sebuah puisi berdasarkan pengamatan objek tentang panorama alam dini hari di pinggir pantai.
- (2) Siswa dapat mendesain sebuah pementasan drama berdasarkan novel

“Ayat-Ayat Cinta” yang telah dibaca.

f) Evaluasi

Evaluasi merupakan level tertinggi yang mengharapkan peserta didik mampu membuat penilaian dan keputusan tentang nilai suatu gagasan, metode, produk atau benda dengan menggunakan kriteria tertentu.

Evaluasi adalah penimbangan yang diberikan kepada nilai materi atau metode tertentu untuk maksud yang tertentu pula. Evaluasi ini dapat berupa penimbangan-penimbangan seperti yang akan dijelaskan sebagai berikut:

(1) Penimbangan dalam arti evidensi internal

Evaluasi terhadap ketepatan komunikasi dari evidensi seperti itu dapat berwujud ketepatan logis, konsistensi dan kriteria internal lainnya.

(2) *Penimbangan dalam arti tolak ukur eksternal*

Yang dimaksud dengan penimbangan ini adalah evaluasi terhadap materi dengan mengacu kepada tolak-tolak ukur yang dipilih atau diingat.

Kata-kata operasional pada tahap evaluasi adalah: menilai, membandingkan, menyimpulkan, mempertentangkan, mengkritik, menafsirkan, menghubungkan, meringkas, dan menyokong.

Contoh:

- (a) Siswa dapat mempertentangkan antara kalimat langsung dan kalimat tak langsung dalam wacana.
- (b) Siswa dapat menafsirkan pesan puisi “Tobat” karya Sulastriningsih Djumingin dengan tepat.

2) Ranah Afektif

Yang dimaksud dengan ranah afektif adalah perasaan, nada, emosi, dan variasi tingkatan penerimaan dan penolakan terhadap sesuatu. Jangkauan tujuan afektif lebih bersifat kesadaran melalui penerimaan dan cenderung terhadap nilai-nilai.

Ranah afektif terdiri atas beberapa tingkatan, yaitu:

- a) *Tingkat penerimaan*, kemampuan mengacu kepada kesukarelaan, memperhatikan, dan memberi respons terhadap stimulus yang tepat.

Contoh:

Kemauan siswa untuk mendengar berita di televisi dengan sungguh-sungguh tentang bencana banjir yang melanda Makassar dan sekitarnya.

- b) *Tingkat Tanggapan*, kemampuan yang mengacu pada keikutsertaan siswa secara aktif, menjadi peserta, dan tertarik.

Contoh:

Para siswa aktif mendiskusikan topik bahaya narkoba dan pengaruhnya terhadap masa depan remaja atau suatu bangsa.

- c) *Tingkat penilaian*, kemampuan yang mengacu pada nilai atau pentingnya keikutsertaan diri pada objek atau kejadian tertentu dengan reaksi-reaksi seperti menerima, menolak, atau tidak menghiraukan.

Contoh:

Siswa aktif memilih dan materi pelajaran yang sesuai dengan minatnya.

d) *Tingkat pengorganisasian*, kemampuan yang mengacu pada penyatuan nilai yang menimbulkan suatu sikap tertentu.

Contoh:

Siswa dapat menilai film “Ayat-ayat Cinta” mengandung nilai romantisme dan kekuatan cinta yang bernuansa islami.

e) *Karakterisasi*, kemampuan yang mengacu pada karakter dan gaya hidup seseorang. Karakteristik adalah sikap dan perbuatan yang secara konsisten dilakukan seseorang selaras dengan nilai-nilai yang dapat diterimanya sehingga sikap dan perbuatan itu seolah-olah telah menjadi ciri-ciri perlakuannya.

Contoh:

Seorang siswa, setiap hari ia rajin belajar dan datang ke sekolah tepat waktu karena ia tahu dan percaya bahwa siapa yang berusaha dengan sungguh-sungguh insya Allah Tuhan akan memberikan imbalan atau hasil yang lebih baik.

Berikut ini disajikan perilaku-perilaku Afektif menurut Taxonomi Krathwohl.

(1) *Menerima atau Menaruh Perhatian*

Pada tataran ini orang yang belajar menjadi peka terhadap fenomena dan rancangan tertentu: yakni mau menerima atau memerhatikannya.

(2) *Kesadaran*

Dalam tataran ini orang yang belajar itu menjadi sadar terhadap sesuatu fenomena, objek, atau tahapan peristiwa yang ada di sekitarnya.

(3) *Keikhlasan menerima*

Pada tataran ini sudah menjadi peningkatan tataran dalam tarafnya yang paling rendah perilaku ini berupa keikhlasan mentolerir rangsangan yang diberikan, bukan menolaknya, dan keikhlasan memperhatikan.

(4) *Perhatian yang Terpimpin atau Terpilih*

Pada tataran ini terpimpin, terarah dan dipilih sehingga kalau sesuatu rangsangan diberikan maka rangsangan tersebut diperhatikan dan dipilih yang berkenan saja.

(5) *Merespons*

Yang terjadi pada tataran ini bukan hanya mau memperhatikan akan tetapi sudah terdorong untuk memperhatikan fenomena. Tataran juga terbagi atas tiga tataran yang lebih kecil sebagai berikut:

(a) Mengijinkan Merespons

Yang dimaksud di sini adalah orang yang belajar untuk memberikan respons akan tetapi ia belum menerima sepenuhnya perlunya berbuat demikian.

(b) Keikhlasan Merespons

Kata “Kunci” dalam tataran ini adalah kata ikhlas yang berimplikasikan pada kapasitas untuk berbuat secara sukarela.

(c) Kepuasan di dalam Respons

Perilaku pada tataran ini disertai dengan perasaan puas, dengan respons emosional, umumnya menyenangkan.

Contoh: mencari kesenangan dengan membaca.

(6) *Menghargai*

Dalam tataran ini tidak banyak kaitannya dengan hubungan antar nilai-nilai akan tetapi lebih berkaitan dengan internalisasi seperangkat nilai-nilai yang khusus dan ideal. Berikut ini adalah tataran-tataran bagiannya.

(a) Penerimaan terhadap Nilai-Nilai

Pada tataran ini orang peduli dengan sebab bernilainya sesuatu fenomena, objek, ataupun perilaku. Misalnya, keinginan terus menerus untuk mengembangkan kemampuan berbicara dan menulis dengan sangkil.

(b) Preferensi Nilai

Perilaku pada tataran ini tidak hanya berarti menerima nilai-nilai dalam arti ikhlas mengidentifikasi dirinya dengan nilai-nilai tersebut akan tetapi individu yang bersangkutan merasa terlibat untuk mencari dan memburunya.

(c) Pelibatan

Keyakinan pada tataran ini sudah melibatkan derajat kepastian yang tinggi. Ide-ide tentang paksaan dan kepastian diluar kabut keraguan membantu membawa ketinggian yang lebih tinggi perilaku yang dikehendaki.

(7) *Organisasi*

Pada saat orang yang belajar itu berhasil menginternalisasikan nilai-nilai, maka ia menghadapi situasi-situasi yang bagi situasi-situasi tersebut ada lebih dari satu nilai yang relevan. Oleh sebab itu, timbul kebutuhan akan (a) pengorganisasian nilai-nilai menjadi satu sistem, (b) penentuan hubungan antara nilai-nilai tersebut, (c) berdirinya sistem nilai-nilai yang dominan dapat padat berisi. Tataran-tataran bagian dari organisasi ini adalah sebagai berikut: (a) Konseptualisasi Nilai

Pada tataran ini memungkinkan individu melihat bagaimana nilai itu dihubungkan dengan nilai-nilai baru yang akan ia pegang. Konseptual adalah sesuatu yang abstrak, dan dalam hal ini bersifat simbolik. Salah satu contohnya adalah merupakan kewajiban setiap masyarakat untuk melestarikan sumber daya alam maupun benda.

(b) Organisasi Sistem Nilai

Tujuan khusus nilai instruksional ini menuntut individu yang sedang belajar itu menjadikan suatu kelompok nilai yang ruwet menjadi nilai yang teratur hubungannya antara yang satu dengan yang lain.

(8) *Karakterisasi oleh Sebuah atau Sekelompok Nilai*

Pada tataran ini internalisasi nilai-nilai telah mendapatkan tempat di hierarki nilai individu, telah terorganisasikan kedalam sistem yang secara internal konsisten, telah mengendalikan perilaku individu yang telah diadaptasikan dalam jangka waktu tertentu untuk perilaku demikian. Tataran ini dibagi kedalam bagian tataran sebagai berikut:

(a) Penataan yang tergeneralisasikan

Penataan yang tergeneralisasikan adalah penataan yang memberikan kesistensi internal kepada sistem sikap dan nilai-nilai pada satu saat yang tertentu.

(b) Karakterisasi

Tataran ini merupakan puncak internalisasi. Disini dijumpai pandangan seseorang tentang alam semesta, tentang falsafah hidupnya, dan sistem nilai-nilai yang diaturnya.

3) Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor adalah kegiatan yang lebih berorientasi pada reaksi fisik, misalnya: keahlian seseorang dalam menangkap bola, menendang bola, menjahit, berpuisi, berdongeng. Tingkatan ranah psikomotor adalah:

a) Gerakan seluruh badan

Gerakan seluruh badan adalah perilaku seseorang dalam suatu kegiatan yang memerlukan gerakan fisik secara menyeluruh. Misalnya, siswa yang sedang senam mengikuti irama musik dan siswa yang bermain sepak takraw.

b) Gerakan yang terkoordinasi

Gerakan yang terkoordinasi adalah gerakan yang dihasilkan dari perpaduan antara fungsi salah satu atau lebih indra manusia dengan salah satu anggota badan. Contoh: Seseorang yang sedang

berlatih menyetir dan seseorang yang sedang berenang, orang yang berjoget sambil mengikuti irama musik.

c) Komunikasi nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah hal-hal yang berkenaan dengan komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau isyarat. Misalnya: isyarat dengan tangan, anggukan kepala, ekspresi wajah, dan lain-lain. d) Kebolehan dalam berbicara

Kebolehan dalam berbicara dalam hal yang berhubungan dengan koordinasi tangan atau anggota badan lainnya dengan ekspresi muka dan kemampuan berbicara. Misalnya: perilaku guru di depan kelas, perilaku seorang sedang kampanye, siswa yang bermain drama, dan berdeklamasi.

Ranah Psikomotor tersebut ditampilkan juga melalui Taxonomi Harrow seperti berikut.

(1) Gerakan Refleks

Yaitu gerakan yang dilakukan tanpa disadari yang tertuju kepada satu rangsangan tertentu. Misalnya membengkokkan badan, menyesuaikan sikap badan.

(2) Gerakan-Gerakan Fundamental Dasar

Gerakan fundamental dasar merupakan pola-pola gerakan yang terbentuk dari gabungan antara gerakan-gerakan refleks dan menjadi dasar gerakan keterampilan yang kompleks. Contohnya: berjalan, berlari, lompat, dan sebagainya.

(3) Kemampuan-kemampuan Perseptual

Adalah kemampuan menafsirkan rangsangan dari berbagai cara untuk menyediakan data bagi orang yang belajar menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Contohnya: mendengarkan.

(4) Kemampuan Fisis

Kemampuan yang dimaksud adalah karakteristik-karakteristik organik yang esensial untuk mengembangkan gerakan-gerakan keterampilan tinggi. Contoh: angkat berat, gulat bolet dan sebagainya.

(5) Gerakan-Gerakan Keterampilan

Yang dimaksud dengan gerakan ini adalah satu tingkatan efisiensi pada saat melakukan tugas-tugas gerakan kompleks yang berdasarkan pada pola-pola gerakan yang tidak dapat diceraikan antara satu dengan yang lain. Contohnya adalah semua gerakan keterampilan yang terbentuk atas pola-pola gerakan lokomotor seperti meluncur.

BAB III

ALAT PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN

Tujuan pembelajaran dalam bab ini adalah: menguraikan sepuluh jenis teknik penilaian nontes, menjelaskan dua bentuk penilaian dengan teknik tes, menyusun empat jenis tes objektif, menyusun tiga contoh tes esai, menyusun dua contoh dua jenis angket, membuat sepuluh buah instrumen skala sikap, menganalisis observasi perilaku siswa atau teman sejawat, mengevaluasi hasil karya siswa berdasarkan format penilaian unjuk kerja, mengevaluasi hasil karya siswa berdasarkan format penilaian produk, memberi contoh penilaian berbasis proyek, melaporkan secara tertulis penilaian portofolio anak didik. Penilaian berdasarkan KTSP dan kurikulum 2013 bersifat autentik dan menyeluruh, sehingga digunakan semua jenis, bentuk dan teknik penilaian. Adapun alat penilaian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

A. TEKNIK NONTES

Macam-macam teknik nontes adalah:

1. Observasi (Pengamatan)

a. Pengertian

Observasi adalah cara pengumpulan data yang sistematis untuk mengenal pribadi seseorang atau siswa. Observasi merupakan suatu pengamatan langsung terhadap siswa, antara lain: sikap, sifat, pertumbuhan dan perkembangan perilaku siswa atau yang diamati. Hal ini dilakukan dengan cara mengamati, mencatat perilaku siswa secara langsung atau perekaman selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam observasi guru tidak perlu mengadakan komunikasi langsung dengan siswa. Observasi dapat dilakukan pada berbagai tempat, misalnya: di kelas pada waktu pembelajaran, di lapangan pada waktu murid olahraga, upacara, perayaan, di rumah pada waktu senggang, pada tempat karya wisata, dan lain-lain.

b. Tujuan Observasi

Observasi dapat dipakai untuk: (1) mengamati nilai-nilai yang terkandung dalam diri siswa, (2) mempelajari sikap, minat siswa pada setiap kompetensi dasar yang disajikan, (3) mengamati proses kegiatan yang dilakukan siswa baik secara

individu maupun kelompok, (4) untuk mengetahui perkembangan intelektual, emosional, dan sosial sebagai dasar penentuan langkah lebih lanjut, dan (5) memperoleh umpan balik guru di dalam kegiatan belajar-mengajar.

c. Prinsip Pelaksanaan Observasi

Adapun prinsip pelaksanaan observasi adalah:

- 1) Observasi sebagai teknik penilaian harus memiliki sifat-sifat tertentu yaitu:
 - a) harus dilakukan sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah dirumuskan;
 - b) direncanakan secara sistematis;
 - c) hasilnya dicatat dan diolah sesuai dengan tujuan;
 - d) dapat diperiksa validitas, reliabilitas, dan ketelitiannya.
- 2) Bentuk pengamatan menurut cara tujuannya dapat dibedakan menjadi :
 - a) Pengamatan partisipatif dan nonpartisipatif.
Dikatakan partisipatif, jika guru yang mengamati itu benar-benar turut mengambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan siswa-siswanya.
 - b) Pengamatan sistematis dan nonsistematis.
Dikatakan sistematis, jika sebelum dilaksanakan telah disusun berdasarkan kategori nilai yang hendak diamati.
 - c) Pengamatan eksperimental.
Dikatakan eksperimentasi jika pengamatan dilakukan secara non partisipatif, tetapi sistematis untuk mengetahui perubahan-perubahan atau gejala-gejala sebagai akibat dari situasi yang sengaja diadakan.
- 3) Memperoleh umpan balik bagi guru di dalam kegiatan belajar mengajar.
Untuk melihat apakah seorang guru efektif pengajarannya, dilakukan observasi terhadap tingkah laku siswanya :
 - a) Apakah siswanya mendengarkan dengan baik?
 - b) Apakah mereka merespons secara tepat terhadap tugas-tugas yang diberikan?
 - c) Apakah jawaban-jawaban para siswa memberikan petunjuk-petunjuk, bahwa apa yang diberikan telah mereka pahami?

d. Petunjuk Pelaksanaan Observasi

Petunjuk pelaksanaan observasi adalah:

- 1) Guru harus mengetahui dengan jelas apa yang ingin diobservasikannya.
- 2) Guru hendaknya memperhatikan satu dua anak tertentu, sehingga pengamatannya lebih intensif. Untuk lebih mengarahkan pengamatannyaia memperhatikan anak-anak itu dalam situasi tertentu, misalnya sewaktu kerja kelompok.
- 3) Guru harus mencatat hasil pengamatannya dengan objektif, yakni sesuai dengan apa yang benar-benar dilihat dengan tafsirannya.
- 4) Guru hendaknya mengadakan rencana agar melakukan observasi itu pada waktu-waktu tertentu. Observasi dapat dilakukan secara sambil lalu atau secara terencana. Cara terakhir ini lebih baik dan lebih terpercaya. Dalam pelaksanaan observasi memerlukan alat, dan alat yang paling cocok untuk keperluan tersebut adalah *check list* dan skala penilaian.

e. Bentuk Instrumen Observasi

Bentuk instrumen observasi terdiri atas lima, yaitu: daftar cek, catatan peristiwa, skala penilaian, skala semantik *deferensian*, dan *inventori* sikap dan minat. Hal ini diuraikan sebagai berikut.

1) Daftar Cek (*Check List*)

a) Pengertian Daftar Cek

Check-list atau daftar cek adalah salah satu alat/pedoman observasi yang berupa daftar kemungkinan-kemungkinan aspek tingkah laku seseorang yang sengaja dibuat untuk memudahkan mengetahui ada tidaknya aspek-aspek tingkat laku tertentu pada seseorang yang akan dinilai.

Orang melakukan *check-list* tinggal memberi tanda cek (√) pada aspek-aspek tingkah laku yang ada pada orangnya yang mengecek (√) itu bergantung pada jenis/macam daftar cek, bisa guru atau dengan cepat dan merupakan catatan tertulis yang teliti dari hasil evaluasi. Sebuah daftar cek berisikan serangkaian ciri-ciri, baik dengan memberikan tanda cek (√) atau silang (X). Di samping ciri yang diamati dalam tingkah laku atau hasil pekerjaan yang sedang diamati (dinilai).

b) Fungsi Daftar Cek

Baik daftar cek (sebagai alat observasi) maupun problem daftar cek mempunyai fungsi yang sama yaitu:

- (1) Untuk memperoleh efisiensi dalam pelaksanaan evaluasi dengan pengumpulan data dengan daftar cek pelaksanaan itu menjadi mudah dan cepat memperoleh hasil, karena:
 - (a) Tinggal memberi tanda (\surd) pada item-item yang merupakan aspek tingkat atau masalah.
 - (b) Seperti pada problem daftar cek, individu tidak perlu lagi mengingat-ingat masalah-masalah yang pernah, perlu atau sedang dihadapi.
- (2) Bertujuan mengumpulkan data yang berguna bagi maksud-maksud orientasi.
- (3) Tidak perlu lagi mencatat atau menulis hasil observasi atau masalah-masalah yang didalamnya.
- (4) Format daftar cek memungkinkan dapat menampung banyak sampel.
- (5) Problem daftar cek yang dapat berikan secara klasikal.
- (6) Bertujuan memperoleh data yang berguna bagi usaha-usaha *follow-up*.

c) Tujuan Problem Daftar Cek

- (1) Untuk menemukan masalah-masalah yang sedang dihadapi siswa, di mana siswa itu sendiri segan/malu-malu mengatur masalahnya secara terbuka kepada guru. Masalahnya tersebut perlu segera dipecahkan agar tidak mengganggu belajar .
- (2) Menemukan masalah-masalah individu maupun pada umumnya.
- (3) Untuk mendalami masalah-masalah individu maupun kelompok dan melengkapi data yang sudah ada untuk dicari pemecahannya.
- (4) Untuk memulai hubungan antarpribadi (ingat kemampuan yang dituntut dari guru).

d) Struktur Umum Daftar Cek

Daftar cek terdiri dari satu lembar kertas dengan struktur dan format-format sebagai berikut:

- (1) Judul daftar cek.
- (2) Kolom pencatatan kelas dan nama siswa yang diobservasi tanggal dan tempat observasi dilakukan (pada sudut kanan atas kertas). Ini semua untuk memudahkan pemberian nilai, analisis, dan penyimpanannya.
- (3) Petunjuk cara melakukan/mengerjakan daftar cek.

- (4) Item-item daftar cek.
- (5) Kolom skor/nilai dan analisis data hasil observer/guru menuliskan saran-saran tindakan lanjut.

Contoh Struktur Daftar Cek dapat dilihat di bawah ini.

JUDUL: SISWA BERDISKUSI

Nama Siswa : Khairuddin
 Kelas/Semester : VIII/2
 Tempat/Tanggal : Senin, 27 April 2009

Standar Kompetensi : 12. Mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman, teks berita, slogan/poster
 Kompetensi Dasar : 12.3 Menulis slogan/poster untuk berbagai keperluan dengan pilihan kata dan kalimat yang bervariasi serta persuasif.

Petunjuk:

1. Berikan tanda cek (v) pada tingkah laku peserta didik menunjukkan seperti yang tertera dalam masing-masing pernyataan.
2. Setelah diberi tanda cek pada pilihan yang sesuai, lalu berilah skor yang sesuai pula.

Tabel 3.1 Contoh Penyusunan Daftar Cek

No	Nama	Disiplin				Kerjasama				Percaya diri			
		BT	MT	MB	SM	BT	MT	MB	SM	BT	MT	MB	SM
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	A			V				V			V		
2.	B				V			V				V	
dll													

Keterangan:

BT = Belum Terlihat

MT = Mulai Terlihat

MB = Mulai Berkembang SM = Sudah Membudaya

f. Pengolahan Hasil Observasi

Hasil dari observasi dapat diolah dalam dua macam pengolahan, yaitu pengolahan kelompok dan pengolahan individual.

1) Pengolahan Kelompok

Tujuan pengolahan kelompok adalah untuk memperoleh gambaran umum tentang tingkah laku siswa dalam situasi kegiatan tertentu. Setelah selesai mengobservasi sejumlah siswa, guru memberikan tugas kepada mereka untuk hasilnya. Jumlah siswa yang akan diolah minimal 20 orang. Jumlah ini tak perlu hasil pengamatan guru yang diberi tugas mengolah saja. Bisa saja ditambah dengan hasil observasi guru yang lainnya.

Yang disatukan pengolahannya hasil observasi dari situasi kegiatan yang sama (pedoman observasi yang sama). Informasi dari kelompok siswa yang sama bisa saja diolah pula oleh guru yang lainnya. Dalam pengolahan ini ada beberapa langkah yang dapat ditempuh yaitu : (a) mempersiapkan format dan (b) membuat tabulasi.

2) Pengolahan Individual

Untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan anak, hasil observasi perlu diolah secara individual. Pengolahan individual sebenarnya lebih merupakan menyimpulkan hasil observasi.

g. Contoh Penggunaan Hasil Observasi

Langkah-langkah yang dilalui guru dalam penggunaan dan penyusunan observasi adalah:

- (1) Memperhatikan GBPP terutama pada perumusan standar kompetensi (kompetensi inti) dan kompetensi dasar.
- (2) Merumuskan atau merencanakan tujuan pembelajaran
- (3) Merumuskan indikator dan deskriptor yang akan diobservasi. Deskriptor merupakan perincian lebih kecil dari indikator (di mana nilai terkandung di dalamnya) yang berwujud perbuatan-perbuatan yang dapat diamati dan selanjutnya dapat diukur dengan instrumen evaluasi.

- (4) Menyusun pedoman observasi, yaitu: (a) menyediakan formulir (sesuai dengan sifat observasi dan jenis alat observasi) dan (b) mengisi formulir/format pedoman observasi sesuai dengan nilai, indikator dan/atau deskriptor yang direncanakan.
- (5) Melaksanakan pengajaran sesuai dengan prospek yang disiapkan.
- (6) Mencatat tingkah laku yang tampak dalam peristiwa/proses/simulasi sesuai dengan pedoman observasi.
- (7) Mengolah hasil observasi.

2) Catatan Peristiwa

Catatan peristiwa adalah kumpulan catatan yang menggambarkan situasi yang sebenarnya tentang sikap/perilaku yang diamati, baik yang bersifat positif maupun negatif.

Tabel 3.2 Contoh Format Pengamatan Peristiwa

Nama : Peti
 Kelas/Semester : VIII/Ganjil
 Kompetensi Dasar : Berbicara
 6. Mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan bermain drama
 Tempat : SMPN 8 Makassar

Hari/Tanggal	Peristiwa	Interpretasi	Keterangan
Selasa, 28 Januari 2014	Peti mendorong Muslimah yang sedang menulis di papan tulis sehingga jatuh.	Peti membenci Muslimah	Di ruang kelas saat guru Bahasa Indonesia keluar kelas

Rabu, 29 Januari 2014	Peti mengajak Naysila mengurung Muslimah dikamar mandi sekolah.	Peti dan Naysila suka menzalimi Muslimah.	Di ruang kamar mandi saat pembelajaran bahasa Indonesia, Muslimah izin kepada guru pergi ke kamar mandi. Peti mengikuti Naysila.
Kamis, 30 Januari 2014	Muslimah sedang bermain drama, datang Peti dan Naysilah menampar wajah Muslimah, sehingga pingsan.	Peti dan Naysila pendendam kusumat	Muslimah sedang berlatih main Drama diruang auditorium.

Makassar, 30 Januari 2015
Pengamat,

Sulastriningsih Djumingin

Keterangan:

- (a) Data identitas yang diamati sebaiknya diisi dengan lengkap.
- (b) Cara mndeskripsikannya hendaknya spesifik.
- (c) Hendaknya yang dicatat benar-benar bermakna.
- (d) Pencatatan sebaiknya sistematis, logis, dan runtut.

3) Skala Penilaian

Skala penilaian observasi terdiri atas: skala penilaian numerik dan skala penilaian grafis.

Skala penilaian numerik ini adalah salah satu penilaian yang sederhana yang dilakukan dengan memberikan cek atau melingkar angka-angka tersebut yang menunjukkan karakteristik yang dikemukakan.

Contoh:

Skala Penilaian Numerik

- (a) Siswa dalam bermain drama dapat bekerja sama
1....2....3...4...5
- (b) Siswa dapat menjawab pertanyaan yang diajukan guru. 1....2....3...4...5

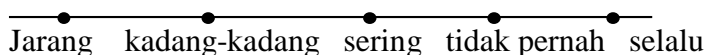
Keterangan:

- 1 = tidak pernah
- 2 = jarang
- 3 = kadang-kadang
- 4 = sering
- 5 = selalu

Ciri khas *skala penilaian grafis* ialah setiap karakteristik diikuti oleh sejumlah garis horizontal. Karakteristik yang digunakan dalam skala grafis terdiri persyaratan yang berhubungan dengan, misalnya: jarang, kadang-kadang, sering, tidak pernah, dan selalu.

Contoh:

Contoh Skala Grafis



4) Skala Semantik Deferensial

Skala ini mirip dengan skala penilaian. Dalam skala ini dipergunakan suatu pernyataan ciri atau sifat khusus, kemudian diberikan suatu rentang pernyataan yang berlawanan. Misalnya: baik- buruk, sedih- bahagia, aktifpasif. Kata sifat tersebut diletakkan secara berlawanan. Penilaian harus memberikan tanda cek (v) pada rentang pernyataan, kecenderungan mana yang paling sesuai dengan ciri yang diamati.

Contoh:

Skala Penilaian Deferensial

- 1. Aktif pasif
- 2. baik buruk
- 3. disiplin tidak disiplin

5) *Inventori Sikap dan Minat*

Infomasi tentang bagaimana menghayati berbagai kegiatan dan minat, sebaiknya diperoleh sejumlah pertanyaan langsung kepada siswa dengan menggunakan alat bantu *inventori*.

Inventori ini dapat membantu para guru untuk mengambil keputusan dan merancang kegiatan pembelajaran. Apabila guru memperoleh hasil bahwa siswa tidak suka pada suatu kegiatan, maka kegiatan tersebut dapat diubah sehingga sikap siswa terhadap kegiatan pembelajaran dapat diperbaiki.

Biasanya pertanyaan yang diajukan bersifat kalimat terbuka. Misalnya:

- (a) Kegiatan apa sajakah yang paling kamu sukai pada pembelajaran kompetensi dasar berbicara?
- (b) Siapakah nama teman yang paling kamu sukai? Mengapa kamu suka kepada temanmu tersebut!
- (c) Kegiatan apa sajakah yang kamu sukai saat belajar bahasa Indonesia?

2. Skala Sikap

a. Pengertian

Sikap adalah bagian dari nilai-nilai dan merupakan hasil belajar. Dengan kata lain sikap dapat dipengaruhi, diarahkan dan dibentuk dalam pendidikan sikap seseorang siswa menentukan bagaimana ia bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari dan diperjuangkan dalam kehidupannya. Sikap selalu berkenaan dengan suatu objek, dan sikap terhadap objek itu disertai dengan perasaan positif atau negatif.

Untuk mengukur hasil belajar yang berupa sikap paling tepat dipakai skala. Menurut Slameto (1999: 123-128) skala sikap adalah sejenis angket tertutup di mana pertanyaan-pertanyaannya mengandung sifat-sifat dari nilai-nilai yang menjadi tujuan pengajaran. Dan alternatif jawabannya mencerminkan/menampakkan sifat dari nilai-nilai yang dimiliki siswa sebagai hasil belajarnya dalam bentuk bertingkat (*rating*). Nilai-nilai yang paling cocok di evaluasi dengan skala sikap adalah yang bersifat personal sosial.

Untuk mengukur hasil belajar yang berupa sikap paling tepat dipakai skala sikap. Skala sikap adalah sejenis angket tertutup di mana pertanyaan-pertanyaannya mengandung sifat-sifat dari nilai-nilai yang menjadi tujuan pengajaran, dan

alternatif jawabannya menampakkan sifat dari nilai-nilai yang dimiliki siswa sebagai hasil belajarnya dalam bentuk bertingkat (*rating*). Nilai-nilai yang bersifat personal sosial evaluasi dengan skala adalah yang bersifat personal sosial.

Adapun tingkat atau derajat sifat nilai-nilai itu dapat ditunjukkan dengan cara:

- 1) Menggunakan bilangan, untuk menunjukkan tingkat-tingkat dari sifat (objek) yang nilai. Misalnya : 1,2,3,4,5.
- 2) Menggunakan frekuensi terjadinya/timbulnya jarang, tidak misalnya: selalu, sering kali, kadang-kadang, jarang, tidak pernah.
- 3) Menggunakan istilah-istilah kualitatif seperti bagus sekali, bagus, baik, sedang dan kurang; sangat setuju, setuju, agak setuju, kurang setuju, dan tidak setuju.
- 4) Menggunakan istilah-istilah yang menunjukkan status seperti paling rendah, di bawah rata-rata, rata-rata, di atas rata-rata dan paling tinggi.
- 5) Menggunakan kode bilangan atau huruf seperti:
Selalu : diberi kode 5
Sering kali : diberi kode 4
Kadang-kadang : diberi kode 3
Jarang : diberi kode 2
Tidak pernah : diberi kode 1
- 6) Menggunakan istilah-istilah deskriptif yang berlaku tiap-tiap tingkat, misalnya: (1) menerima kepemimpinan dengan sukarela, (2) menerima kepemimpinan apabila secara khusus diminta untuk berbuat demikian, dan (3) menghindarkan kepemimpinan.

b. Prinsip Penyusunan Skala Sikap

Slameto (1999: 125-128) mengemukakan bahwa untuk menyusun skala sikap, guru perlu memperhatikan prinsip atau saran-saran sebagai berikut:

- 1) Gunakan pertanyaan-pertanyaan itu dalam bahasa yang sederhana dan jelas!
- 2) Rumuskanlah pertanyaan-pertanyaan yang bersifat faktual atau yang diartikan sebagai faktual!
- 3) Hindarilah pertanyaan-pertanyaan yang bersifat faktual atau yang diartikan sebagai faktual!

- 4) Batasilah pemakaian kata-kata seperti hanya, atau baru saja!
- 5) Buatlah pernyataan itu singkat!
- 6) Hindarilah membuat pernyataan-pernyataan yang dapat ditafsirkan secara bermacam-macam (*ambiguous*)!
- 7) Buatlah pernyataan yang mempunyai satu dimensi yaitu yang berhubungan dengan hanya satu konsep saja!
- 8) Hindarilah pernyataan-pernyataan yang diketahui akan di terima atau ditolak oleh semua yang ditanya!
- 9) Usahakan agar pernyataan yang positif dan negatif seimbang!
- 10) Usahakan titik-titik dalam kontinu tersusun antara 3 sampai 7!
- 11) Jangan mempergunakan kontinu “setuju-tidak sebaiknya gunakanlah kontinu” berharga-tidak berharga“
- 12) Buatlah pertanyaan lebih dari yang dibutuhkan!
- 13) Rumusan pertanyaan itu sebaiknya mengandung uraian yang bersifat individual (*privacy*)!

c. Jenis Skala Sikap

Jenis skala sikap sebenarnya banyak, tetapi di sini akan dibahas hanya tiga saja, yaitu metode Thurstone, likert dan Osgood.

1) Metode Thurstone

Sejumlah pertanyaan ditulis untuk menyatakan perasaan terhadap lembaga-lembaga: PBB, sekolah, organisasi buruh/atau kelompokkelompok (Cina dan Jawa) dalam tingkat positif, netral, dan negatif.

2) Metode Likert

Metode Likert adalah yang paling populer. Skala Likert lebih mudah disusun dan dinilai (skor) bila dibandingkan dengan Thurstone. Keuntungan lain dari metode Likert adalah : (a) menghasilkan skala yang lebih dengan homogen, (b) memberikan hasil yang sama dengan Thurstone, (c) memungkinkan subjek untuk menyatakan tingkat atau intensitas perasaannya, dan (d) memungkinkan variasi yang lebih besar.

Perbedaan pokok antara metode Likert dan Thurstone dalam skala sikap adalah dipergunakannya penilai. Kalau metode Thurstone mempergunakan penilai, maka metode Likert tidak. Keduanya bersifat *unidimensional* artinya semua pertanyaan (items) itu mengukur hal yang sama dalam metode

Likert penyusun menulis atau menghimpun sejumlah pertanyaan (bervariasi antara perasaan positif dan negatif) tentang suatu objek.

Setiap pertanyaan diberi atau disertakan skala lima titik. Setiap siswa akan menjawab pertanyaan itu pada skala yang direntang dari sangat setuju-setuju - netral-sangat tidak setuju. Setiap pertanyaan diberi bobot (skor) dari 1 sampai dengan 5 dan jumlah skor keseluruhan, kemudian dicari hubungan (korelasi) antara setiap pertanyaan dan jumlah skor keseluruhan.

3) Diferensial Sumatif dari Osgood

Penelitian Osgood ini mengidentifikasi tiga faktor yang diukur oleh diferensi sumatif yaitu faktor evaluatif, faktor potensi dan faktor kegiatan. Pada faktor evaluatif tidak hanya mengidentifikasi faktor yang terkuat saja, tetapi juga mempelajari pengaruhnya. Faktor-faktor tersebut terdapat 27 pasang yaitu :

baik- buruk	apik - buruk rupa
manis - asam	bersih - kotor
tinggi- rendah	tenang - gelisah
selera - tidak berselera	berharga - tidak berharga
bijaksana - kejam	senang - susah
pahit - manis	bahagia - sedih
kosong - penuh	galak - baik hati
sakral - profan	santai - tegang
berani - penakut	kaya - miskin
cerah - berkabut	ringan - berat
terang - gelap	sehat - sakit
segar - basi	jujur - dusta
keras - lunak	kasar - halus
	wangi -
	busuk

Penyusunan alat evaluasi bisa mempergunakan semua skala di atas atau sebagai dari skala itu. Setiap objek sikap ditanggapi di antara kontinu bertitik. Misalnya sikap terhadap

keluarga berencana dapat disusun sebagai berikut: Keluarga berencana

baik -----:-----:-----:-----:
buruk bijaksana ----:-----:-----:-----:
-----: kejam berani -----:-----:-----:
---:-----: takut
senang -----:-----:-----:-----:
susah

Setiap siswa diharap mengisi tanggapan pada tempat kosong yang terdapat pada kontinu.

Untuk menyusun diferensial semantik perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut : (a) identifikasi konsep yang dinilai, (b) pilihkan skala dua utuh yang sama, (c) anggaplah semua responden memiliki kemampuan yang sederajat, (d) susunlah rancangan jawaban lebih dahulu, dan (d) setiap titik dalam skala berilah bilangan nilai yang pasti.

d. Penilaian Sikap

Secara umum objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran adalah sebagai berikut: (1) sikap terhadap materi pelajaran, (2) sikap terhadap guru/pengajaran, (3) sikap terhadap proses pembelajaran, dan (4) sikap yang berkaitan dengan nilai-nilai atau norma tertentu yang berhubungan dengan materi pelajaran.

Penilaian sikap dapat dinilai dengan berbagai cara atau teknik, antara lain: obsevasi perilaku, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi. Teknikteknik tersebut secara singkat diuraikan seperti berikut:

1) Observasi Perilaku

Perilaku seseorang pada umumnya menunjukkan seseorang dalam suatu hal. Misalnya: seseorang yang menyimpan klipng puisi dapat dipahami bahwa orang tersebut cenderung senang dengan puisi. Observasi perilaku di sekolah tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian yang berkaitan dengan peserta didik selama di sekolah.

Tabel 3.3 Contoh Buku Catatan Harian

No.	Hari/Tanggal	Nama Siswa	Kejadian/Perilaku	Keterangan (positif atau negatif)
1.				
2.				
3.				
dst.				

2) Pertanyaan Langsung

Selain catatan harian, dalam observasi perilaku juga dapat dilakukan daftar cek yang dipadukan dengan kriteria penilaian yang memuat perilaku atau keadaan tertentu yang diharapkan dari peserta didik.

Tabel 3.4 Contoh Format Penilaian Sikap

No.	Nama	Perilaku					Rentang Skor Perolehan	Kategori
		Bekerjasama (1-5)	Kreatif (1-5)	Tanggung Jawab (1-5)	Sopan Santun (1-5)	Disiplin (1-5)		
1.	Linda							
2.	Vivi							
dst.								
Skor Maksimal = 25								
Skor rata-rata								

Keterangan:

Kolom perilaku diisi dengan angka sebagai kriteria penilaian, sebagai berikut:

1 = sangat kurang

- 2 = kurang
 - 3 = cukup
 - 4 = baik
 - 5 = sangat baik
- 3) Laporan pribadi

Melalui laporan pribadi, siswa diminta memberikan ulasan yang berisi tanggapan tentang suatu masalah, keadaan, atau hal yang menjadi objek sikap, misalnya: peserta didik diminta menulis pandangan tentang “kerusuhan antar etnik” yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini, tanggapan tentang “tauran antarsiswa dan antarmahasiswa” dan “krisis moral” yang terjadi pada peserta didik. Dari ulasan yang dibuat oleh peserta didik tersebut dapat dipahami kecenderungan sikap yang dimilikinya.

3. Angket (*Questionnaire*)

a. Pengertian

Questionnaire atau angket menurut Slameto, (1999: 128-131) adalah suatu daftar pertanyaan-pertanyaan tertulis yang harus dijawab oleh siswa yang menjadi sasaran dari *questionnaire* tersebut ataupun orang lain.

Pertanyaan dalam *questionnaire* (angket) tergantung maksud serta tujuan evaluasi yang ingin dicapai. Hal ini akan mempunyai pengaruh terhadap bentuk pertanyaan yang ada dalam angket itu.

Pada umumnya di dalam angket terbagi atas dua bagian yang besar, yaitu:

- 1) Bagian yang mengandung data identifikasi (*identification data*) siswa, yakni merupakan bagian yang mengandung data tentang pribadi siswa, kelas, nomor induk, tempat/tanggal lahir, bangsa, agama, jenis kelamin, dan sebagainya.
- 2) Bagian yang mengandung pertanyaan fakta/opini, yakni pertanyaan yang dipergunakan untuk mendapat fakta atau opini.

b. Petunjuk Penggunaan Angket

Petunjuk penggunaan angket adalah:

- 1) Pengantar
Isi pengantar adalah permohonan mengisi angket sambil dijelaskan maksud dan tujuannya.
- 2) Petunjuk

Petunjuk ini adalah cara mengisi angket supaya tidak salah. Jika perlu diberikan contoh

- 3) Identitas respons Identitas ini sebaiknya tidak diminta mengisi nama. Identitas cukup mengungkapkan jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, pengalaman dan lain-lain yang berkaitan dengan tujuan angket.
- 4) Isi angket dibuat beberapa bagian sesuai dengan variabel yang diungkapkan sehingga mudah mengolahnya
- 5) Pertanyaan yang satu dengan yang lain sebaiknya berhubungan dan sistematis.
- 6) Usahakan kemungkinan jawaban tidak lebih panjang dari pertanyaan.
- 7) Pertanyaan harus jelas, lugas, dan tidak bermakna ganda.

c. Macam-Macam Angket

Adapun macam-macam angket ditinjau dari pertanyaannya adalah sebagai berikut:

1) **Pertanyaan yang tertutup (*closed questions*)** yaitu siswa atau orang yang menjadi sasaran angket itu tinggal memilih jawaban-jawaban yang disediakan di dalam angket itu, jadi jawaban terikat.

Contoh:

Apakah Anda senang belajar bahasa Indonesia?

- a. sangat senang b. senang c. kurang senang d. tidak senang

2) **Pertanyaan yang terbuka (*open questions*)** yaitu siswa atau orang seluas-seluasnya untuk mengemukakan jawabannya atau tanggapannya terhadap pertanyaan yang diajukan. Biasanya kalau hendak mendapat opini, ditempuhlah *open questionnarire* ini.

Contoh:

Bagaimana tanggapan Anda dalam hal mempelajari bahasa Indonesia?

Jawaban.....
.....

Jawaban responden atas pertanyaan tersebut tentu bermacam-macam

3) **Pertanyaan yang terbuka dan tertutup**, merupakan campuran kedua macam pertanyaan tersebut di atas.

Macam-macam angket ditinjau dari cara memberikan :

a. Angket Langsung

Angket ini diberikan kepada siswa atau orang lain yang menjadi sasarannya guna mendapat jawaban langsung tangan pertama (*first hand*).

b. Angket Tidak Langsung

Untuk mendapat jawaban dibutuhkan perantara misalnya orang tua menjawab untuk keterangan anak-anaknya, guru pembimbing menjawab untuk keterangan siswa dan sebagainya.

d. Keuntungan-keuntungan Metode Angket

- 1) Praktis, yaitu dalam waktu yang singkat dapat memperoleh data yang banyak dan juga dapat dijalankan walaupun guru tidak berhadapan langsung dengan orang yang menjadi sasaran.
- 2) Menghemat tenaga.
- 3) Siswa atau orang lain yang menjadi sasaran dapat menjawab dengan leluasa.

e. Kelemahan-kelemahan Metode Angket

- 1) Oleh karena ada kemungkinan tidak dapat berhadapan langsung dengan siswa atau bila ada pertanyaan yang kurang jelas tidak akan dapat dijelaskan lebih lanjut.
- 2) Karena kurang jelasnya pertanyaan-pertanyaan, menyebabkan kurang validnya data yang diperoleh.
- 3) Sifatnya kaku, karena pertanyaan-pertanyaan tertentu sehingga tidak dapat diubah sesuai sasaran yang akan menjawabnya.
- 4) Sukar untuk mengadakan *checking* terhadap jawaban yang diberikan oleh siswa atau orang yang dikenai *questionnaire*.
- 5) Biasanya tidak semua *questionnaire* itu dapat kembali.

f. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan angket:

- 1) Pergunakanlah angket di dalam situasi/keadaan yang setepat-tepatnya. Misalnya, kalau kurang waktu, sedang objeknya banyak.
- 2) Tentukan terlebih dahulu tujuan pembelajaran, tujuan evaluasi dan sesuai dengan tujuan dan *questionnaire* itu,

baik tujuan umum maupun tujuan khusus. Karena tujuan *questionnaire* ini akan menentukan pertanyaan yang akan disusun.

- 3) Tentukanlah dan susunlah pertanyaan itu dengan sebaik-baiknya.
- 4) Hal-hal yang harus diperhatikan sekitar pertanyaan itu, ialah : (a) pertanyaan hendaknya pendek dan jelas (mudah di mengerti), (b) pertanyaan harus konkret/tidak abstrak, sehingga siswa atau orang lain jadi sasaran dapat menjawab dengan tepat dan benar, (c) pertanyaan hendaknya hanya satu jawaban, (d) pertanyaan jangan sampai menimbulkan pertanyaan lebih lanjut, dan (e) pertanyaan jangan menyinggung perasaan siswa/orang yang akan menjawabnya.
- 5) Bilangan pertanyaan telah ditentukan, maka pertanyaan digolonggolongkan menurut golongannya masing-masing, agar lebih sistematis dan akan mudah di dalam mengolahnya lebih lanjut.
- 6) Bila telah tersusun, adakah pengecekan kembali untuk memeriksa apakah ada bagian-bagian yang perlu diperbaiki, baik mengenai kata-katanya maupun kalimat-kalimat.

4. Wawancara

b. Pengertian

Interview atau wawancara menurut Slameto, (1999: 131-134) adalah suatu teknik untuk mendapat data dengan mengadakan hubungan langsung bertemu muka dengan siswa (*face to face relation*). Akan tetapi, di samping itu ada juga wawancara yang tanpa bertemu muka yaitu wawancara melalui telepon. Wawancara dan angket kedua-duanya menggunakan pertanyaan-pertanyaan. Hanya di dalam perjanjiannya yang berbeda.

Kalau pada wawancara perjanjiannya secara lisan (*face to face relation*), sedangkan pada angket secara tertulis. Kalau dilihat kedua macam metode ini, masing-masing mempunyai segi keunggulannya, tetapi di samping mempunyai kelemahan-kelemahan.

c. Kebaikan wawancara dibandingkan dengan angket

- 1) Pertanyaan-pertanyaan yang kurang jelas dalam wawancara dapat diperjelas oleh guru, sehingga siswa atau orang lain mengerti apa yang dimaksudkan. Hal ini tidak mungkin terjadi pada angket.
- 2) Guru dapat menyesuaikan bahasanya dengan keadaan dari siswa/ orang lain yang menjadi sasaran wawancara. Hal ini tidak akan dijumpai pada angket.
- 3) Dengan adanya hubungan yang langsung, maka diharapkan dapat menimbulkan suasana persaudaraan yang baik, sehingga mempunyai pengaruh yang baik terhadap hasil wawancara. Apabila hubungan tersebut tidak baik, hal ini akan mempunyai pengaruh yang kurang baik.

c. Kelemahan wawancara

- 1) Boros di dalam waktu dan tenaga, sedangkan angket lebih hemat.
- 2) Dengan wawancara membutuhkan keahlian, sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk latihan. Hal ini tidak objektif.
- 3) Dengan wawancara kalau ada *prejudice*, maka hal ini akan memengaruhi hasil wawancara, sehingga tidak objektif. Hal ini tidak didapati dalam angket.

d. Macam-macam wawancara, yakni:

- 1) Macam-macam wawancara ditinjau dari jumlah siswa/orang yang diwawancarai, yakni: a) wawancara perseorangan, dan b) wawancara kelompok
- 2) Macam-macam wawancara ditinjau dari lamanya mengadakan *interview*, yakni: a) wawancara yang lama, dan b) wawancara yang sebentar.
- 3) Macam-macam wawancara ditinjau dari segi peranan yang dimainkan guru:
 - a) *The non-directive interview*
Wawancara ini bersifat *uncontrolled*, yang tidak didasarkan pada pedoman-pedoman tertentu. Dengan ini guru dapat menanyakan hal-hal sebanyak mungkin, karena pertanyaannya tidak terpimpin dan tidak berdasarkan pada pedoman-pedoman tertentu.
 - b) *The focused interview*

Wawancara ini ditunjukkan kepada siswa/orang-orang tertentu yang mempunyai hubungan dengan objek yang diselidiki. Wawancara ini biasanya didasarkan atas pedoman-pedoman (hal-hal) yang diarahkan kepada suatu tujuan yang tertentu pula.

c) *The repeated interview (interview ulang).*

Wawancara ini terutama digunakan orang untuk mencoba mengikuti perkembangan suatu proses pengajaran dan sosial.

e. Bagian-bagian wawancara

- 1) Pendahuluan untuk membina hubungan persahabatan antara guru dengan siswa/orang lain.
- 2) Inti, untuk memperoleh data/informasi yang diinginkan.
- 3) Penutup (akhir wawancara), untuk menentukan kapan dan di mana pertemuan untuk wawancara berikutnya dilakukan (apabila pertemuan wawancara masih belum selesai) dan ucapan terima kasih.

f. Pencatatan Hasil Wawancara

Pencatatan sama dengan hasil observasi, tetapi dapat juga dengan mempergunakan *tape recorder*.

g. Hal-hal yang perlu diperhatikan di dalam Pelaksanaan Wawancara

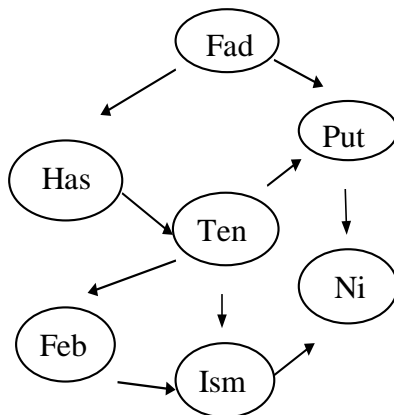
Agar wawancara sebagai suatu metode/alat evaluasi dapat mencapai hasil yang baik, maka beberapa hal seperti berikut ini perlu diperhatikan:

- 1) Pewawancara harus mempersiapkan situasi dan kondisi yang kondusif.
- 2) Pertanyaan diajukan secara bertahap dan sistematis.
- 3) Mencatat hasil wawancara sesuai apa adanya.
- 4) Guru yang akan mengadakan wawancara harus mempunyai *background* tentang apa yang akan ditanyakan. Oleh karena itu, apa yang akan ditanyakan yaitu sasaran evaluasi perlu dipersiapkan sebaikbaiknya, agar wawancara dapat berjalan dengan sistematis.
- 5) Guru yang mewawancara harus menjalankan dengan sebaik-baiknya tentang maksud wawancara tersebut.
- 6) Di dalam mewawancara harus jaga selalu adanya hubungan yang baik.
- 7) Guru harus mempunyai sifat dapat dipercaya. Rahasia dari siswa/orang lain harus disimpan baik-baik.

- 8) Pertanyaan hendaknya dilakukan dengan hati-hati, teliti dan kalimatnya harus jelas.
- 9) Hendaknyalah hal-hal yang mungkin dapat mengganggu jalannya wawancara.
- 10) Guru harus menggunakan bahasa sesuai kemampuan siswa/orang lain yang menjadi sumber dapat/informasi.
- 11) Tiap pertanyaan dapat dikembangkan/diperluas ke hal-hal yang berhubungan dengan pertanyaan pokok.
- 12) Hindari kevakuman/kekosongan pembicaraan yang selalu lama.
- 13) Guru harus mengontrol dalam wawancara; kalau terdapat hal-hal yang bertentangan antara satu jawaban dengan yang lain perlu dicari ketegasannya.
- 14) Batasi waktu wawancara sekitar setengah jam.
- 15) Hindari penonjolan “Aku” dari guru.

5.Sosiometri

Teknik sosiometri digunakan untuk mengetahui posisi seseorang siswa dalam hubungan sosialnya dengan siswa lain. Siswa yang paling disenangi, siswa yang terisolasi dari temannya, siswa yang akrab dengan beberapa siswa lainnya, dan siswa yang mempunyai hubungan mata rantai. Posisi siswa tersebut sangat diperlukan, antara lain: dalam menentukan pengelompokan siswa, organisasi kelas, pemberian tugas belajar secara kelompok, perlakuan guru terhadap siswa, dan memotivasi siswa. Contoh Sosiometri:



6. Studi Kasus

Studi kasus pada dasarnya mempelajari secara intensif siswa yang mengalami suatu kasus tertentu. Teknik memperoleh data sangat komprehensif, misalnya dengan observasi perilakunya, wawancara, analisis dokumenter, atau tes, bergantung pada kasus yang dipelajari. Setiap data dicatat secara cermat, kemudian dikaji, dihubungkan satu dengan yang lain, kalau perlu dibahas dengan yang lain sebelum menarik kesimpulan penyebab terjadinya kasus seseorang siswa tersebut.

Beberapa petunjuk dalam pelaksanaan studi kasus, yaitu: (1) menetapkan siapa di antara siswa yang mempunyai masalah khusus untuk dijadikan kasus, (2) memantapkan jenis masalah yang dihadapi siswa, (3) mencari bukti-bukti lain untuk lebih meyakinkan kebenaran masalah, (4) mencari penyebab timbulnya masalah, (5) menganalisis dan menghubungkan penyebab terjadinya tingkah laku, (6) penentuan sejumlah alternatif pemecahannya, dan (8) terus mengadakan pengamatan dan pemantauan terhadap tingkah laku siswa untuk melihat perubahannya.

7. Anekdote

Anekdote merupakan catatan singkat yang ditulis guru tentang siswa, yaitu perkembangan, perilaku, minat, motivasi, sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta prestasi yang dicapai siswa. Catatan anekdot ini merupakan informasi yang sangat berguna bagi guru, orang tua, dan orang lain yang berkepentingan tentang proses belajar siswa. Guru tidak perlu mencatat anekdot untuk semua siswa. Guru mencatat tentang siswa yang menurutnya dominan dan menganggap hal yang diamati dan terjadi di dalam kelas itu patut didokumentasikan. Catatan anekdot ini disimpan pada portofolio siswa yang diamati, sehingga guru, siswa, dan orangtua siswa dapat mengetahui proses belajar yang terjadi pada anak didik.

8. Penilaian Unjuk Kerja

a. Pengertian

Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Unjuk kerja yang dapat diamati, seperti: bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca

puisi/deklamasi, menggunakan peralatan laboratorium dan mengoperasikan suatu alat. Unjuk kerja ini dapat diamati dengan menggunakan daftar cek dan skala rentang, seperti berikut:

1) Daftar Cek

Tabel 3.5 Contoh Format Penilaian Berpidato Bahasa Indonesia

Nama Siswa :

Kelas:

No.	Aspek yang Dinilai	Ya	Tidak
1.	Berdiri tegak	v	
2.	Memandang ke arah hadirin	v	
3.	Lafal baik		v
4.	Intonasi baik	v	
5.	Mimik baik		v
6.	Sistematis	v	
7.	Penyampaian gagasan baik		v

2) Skala Rentang

Penilaian unjuk kerja yang menggunakan skala rentang memungkinkan penilai memberikan nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu karena pemberian nilai secara kontinu dimana pilihan kategori nilai lebih dari dua. Skala rentang tersebut, misalnya: sangat kompeten, kompeten, agak kompeten, dan tidak kompeten. Penilai sebaiknya dilakukan oleh lebih dari satu penilai agar faktor subjektivitas dapat diminimalkan. Kriteria penskoran nomor 1-7, semakin baik penampilan siswa semakin tinggi skor yang diperoleh. Berikut contoh skala rentang.

Tabel 3.6 Contoh Format Penilaian Bercerita

Nama Siswa:

Kelas:

No.	Aspek yang Dinilai	1	2	3	4
1.	Organisasi Ide				
2.	Kesistematisan				
3.	Kelogisan				
4.	Keakuratan informasi/isi/pengetahuan				
5.	Kelancaran				
6.	Kewajaran				
7.	Sikap/Penampilan				
8.	Kefasihan				
9.	Retorika				
10.	Diksi dan gaya bahasa				
Jumlah					
Skor Maksimal					

Keterangan:

1 = kurang

2 = sedang

3 = baik

4 = sangat baik

b. Keuntungan Penilaian Unjuk Kerja

Keuntungan penilaian unjuk kerja adalah:

- 1) Siswa akan berani mengemukakan pendapat.
- 2) Siswa mendapat pemahaman yang nyata hal yang mereka pelajari dan kerjakan.
- 3) Siswa termotivasi mempelajari materi pembelajaran.
- 4) Penilaian unjuk kerja membantu siswa untuk mengarahkan pembelajaran selanjutnya.
- 5) Pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan yang nyata.

- 6) Siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan bakat dan minatnya masing-masing.

c. Penggunaan Penilaian Unjuk Kerja

Penilaian unjuk kerja cocok pada hal-hal: (1) penyajian lisan: keterampilan berbicara, berpidato, baca puisi, berdiskusi, (2) pemecahan masalah dalam kelompok, (3) partisipasi dalam diskusi, (4) menari, (5) memainkan alat musik, (6) olahraga, (7) menggunakan peralatan laboratorium, dan (8) mengoperasikan suatu alat.

8. Penilaian Produk

a. Pengertian

Penilaian produk adalah penilaian terhadap keterampilan dalam membuat suatu produk dan kualitas produk tersebut. Penilaian produk tidak hanya diperoleh dari hasil akhir saja, tetapi juga proses pembuatannya. Jenis produk, seperti: membuat makanan, pakaian, hasil karya seni (membuat puisi, menulis naskah drama, menulis cerpen, membuat slogan dan poster)

Pengembangan produk meliputi tiga tahap, yaitu:

- 1) Tahap persiapan, meliputi: menilai kemampuan peserta didik merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan, dan mendesain produk.
- 2) Tahap pembuatan, meliputi: menilai kemampuan peserta didik menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik.
- 3) Tahap penilaian, meliputi: menilai kemampuan peserta didik membuat produk sesuai kegunaannya dan memenuhi kriteria keindahan.

b. Teknik Penilaian Produk

Penilaian produk biasanya menggunakan cara holistik dan analitik.

- 1) Cara holistik yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan pada tahap *appraisal*.
- 2) Cara analitik yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan.

Tabel 3.7 Contoh Format Penilaian Produk

Nama Siswa:

Kelas:

No.	Aspek yang Dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
1.	Keaslian ide				
2.	Pengetahuan yang mendukung				
3.	Alat & bahan yang digunakan				
4.	Cara pembuatan				
5.	Penampilan produk				
6.	Manfaat produk				
7.	Keindahan				
Jumlah					
Skor Maksimal		28			

Keterangan:

Kolom nilai diisi dengan angka yang sesuai

1 = kurang

2 = sedang

3 = baik

4 = sangat baik

Contoh Produk Puisi

LAUT

Perahu nelayan berbaris rapi

Pertanda kerja keras menghidupi keluarga

Tak kenal takut, walau badai menghempas

Menjala ikan menjaring harapan

Hamparan laut biru

Ombak dan riak selalu menghempas

Nelayan tetap tegar
Melempar sauh, mendayung perahu
Meluncur menuju harapan

Laut
Di sini hidup dipertaruhkan
Dengan hati yang tulus
Menghadap ridha Ilahi

9. Penilaian Proyek

a. Pengertian

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus disesuaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data.

Penilaian proyek dapat digunakan diantaranya untuk mengetahui pemahaman dan pengetahuan dalam bidang tertentu, kemampuan peserta didik mengaplikasikan pengetahuannya dalam penyelidikan tertentu, dan menginformasikan subjek tertentu secara jelas.

Ada tiga hal yang dipertimbangkan dalam penilaian proyek, yaitu:

1) Kemampuan pengelolaan

Kemampuan peserta didik dalam memilih topik dan mencari informasi serta dalam mengelola waktu pengumpulan dan penulisan laporan.

2) Relevansi

Kesesuaian dalam mata pelajaran, dalam hal ini memperhatikan tahapan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman dalam pembelajaran.

3) Keaslian

Proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru pada proyek peserta didik, dalam hal ini penunjuk atau dukungan.

b. Teknik Penilaian Proyek

Penilaian proyek dapat dilakukan mulai dari perencanaan, proses selama pelaksanaan tugas, dan hasil akhir proyek. Dengan

demikian, guru perlu menetapkan tahapan-tahapan, seperti: penyusunan desain, pengumpulan data, analisis data, dan kemudian menyiapkan laporan tertulis. Hasil penelitian juga dapat disajikan dalam bentuk poster. Pelaksanaan penilaian ini dapat pula menggunakan instrumen penilaian berupa daftar cek dan skala rentang.

Contoh kegiatan penilaian proyek, antara lain: Penelitian tentang perkembangan harga sembako, pemilihan caleg, bencana banjir, jatuhnya beberapa pesawat di Indonesia, pembuatan cerpen dan naskah drama.

Tabel 3.8 Contoh Format Penilaian Proyek

No.	Aspek yang Dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
1.	Alasan pemilihan proyek				
2.	Pengetahuan yang mendukung				
3.	Rencana kegiatan				
4.	Poses kegiatan				
5.	Penulisan hasil kegiatan				
6.	Komunikasi hasil penelitian				
Jumlah					
Skor Maksimal		24			

Keterangan:

Kolom nilai diisi dengan angka yang sesuai

1 = kurang

2 = sedang

3 = baik

4 = sangat baik

10. Penilaian Portofolio

a. Pengertian

Portofolio berasal dari bahasa Inggris *portofolio* artinya dokumen atau surat-surat. Portofolio adalah kumpulan kertas-kertas berharga dari suatu pekerjaan tertentu. Penilaian

portofolio adalah penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi tentang perkembangan peserta didik, baik berupa kemampuan akademik, emosional, dan sosial. Dengan demikian, portofolio dapat berupa hasil ulangan, hasil karya/produk, laporan siswa, sikap dan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran tertentu.

b. Bahan Portofolio

Menurut Supranata, dkk. (2006: 39) menguraikan bahwa bahan-bahan yang dapat dijadikan portofolio di sekolah adalah:

- 1) Penghargaan tertulis, misalnya sertifikat mengikuti lomba baca puisi tingkat sekolah, kecamatan, kabupaten, provinsi maupun nasional
- 2) Penghargaan lisan, guru mencatat penghargaan lisan yang diberikan peserta didik dalam kurun waktu tertentu.
- 3) Hasil kerja biasa dan hasil pelaksanaan tugas-tugas oleh peserta didik dalam kurun waktu tertentu.
- 4) Daftar ringkasan hasil pekerjaan, berupa buku catatan peserta didik.
- 5) Catatan sebagai peserta dalam suatu kerja kelompok.
- 6) Contoh terbaik hasil pekerjaan, menurut pendapat guru dan peserta didik.
- 7) Catatan laporan dari pihak lain yang relevan.
- 8) Hasil rekapitulasi daftar kehadiran
- 9) Hasil ulangan harian atau semester
- 10) Presentase dari tugas-tugas yang selesai dikerjakan.
- 11) Catatan pribadi.
- 12) Daftar kehadiran.
- 13) Catatan peringatan.
- 14) Vidio visual.
- 15) Video.
- 16) Disket.

Djemari Mardapi, dkk (2001) menyebutkan bahwa penilaian portofolio harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Karya dikumpulkan adalah benar-benar karya yang bersangkutan.
- 2) Menentukan contoh pekerjaan mana yang harus dikerjakan.
- 3) Mengumpulkan dan menyimpan sampel karya.
- 4) Menentukan kriteria untuk menilai portofolio.

- 5) Meminta peserta didik untuk menilai secara terus-menerus hasil portofolionya.
- 6) Merencanakan pertemuan dengan peserta didik yang dinilai.
- 7) Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam menilai portofolio.

Barton & Collins (dalam Sumarna Surapranata, dkk., 2006: 25-26) menjelaskan objek portofolio dibedakan menjadi empat macam, yakni:

- 1) Hasil karya peserta didik yaitu hasil karya yang dihasilkan di kelas.
- 2) Reproduksi yaitu hasil kerja peserta didik yang dikerjakan di luar kelas.
- 3) Pengesahan yaitu pernyataan dan hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru atau pihak lainnya tentang peserta didik.
- 4) Produksi yaitu hasil kerja peserta didik yang dipersiapkan khusus untuk portofolio.

c. Tujuan Penggunaan Penilaian Portofolio

Tujuan penilaian portofolio menurut Suderadjat (2004; 128), Supranata dan Hatta (2006: 76) adalah:

- 1) Dapat menghargai perkembangan (prestasi) belajar siswa;
- 2) Mendokumentasikan proses pembelajaran yang berlangsung;
- 3) Memberi perhatian pada prestasi kerja siswa yang terbaik;
- 4) Bertukar informasi dengan orang tua/wali peserta didik dan guru lain;
- 5) Meningkatkan efektivitas proses pembelajaran;
- 6) Dapat merefleksikan kesanggupan mengambil resiko dan melakukan eksperimen;
- 7) Dapat membina dan mempercepat pertumbuhan konsep diri pada siswa;
- 8) Siswa memandang lebih objektif dan terbuka karena siswa sendiri ikut menilai hasil kinerjanya;
- 9) Membantu peserta didik dalam merumuskan tujuan.

d. Keuntungan dan Kelemahan Portofolio

Penggunaan portofolio memiliki keuntungan dan kelemahan (Fajar, 2005: 98-99).

Keuntungan portofolio adalah:

- 1) Mendorong adanya kolaborasi antara siswa dan guru;
 - 2) Memungkinkan guru mengakses kemampuan siswa menyusun laporan, menulis dan menghasilkan berbagai tugas akademik;
 - 3) Meningkatkan dan mengembangkan wawasan siswa, serta memotivasi siswa adanya rasa peduli atau peka terhadap masalah masyarakat dan lingkungan;
 - 4) Mendidik siswa memiliki kemampuan merefleksi pengalaman belajarnya;
 - 5) Pengetahuan belajar yang tersimpan dalam memorinya akan lebih tahan lama karena siswa telah melakukan serangkaian proses belajar dari mengetahui, memahami diri sendiri, melakukan aktivitas, belajar bekerja sama dan memupuk kebersamaan dengan rekan-rekannya;
- Kelemahan penilaian portofolio adalah:
- a) Menggunakan waktu yang relatif lama.
 - b) Memerlukan ketekunan, kesabaran, dan keterampilan guru.
 - c) Kurangnya kesadaran guru mengembangkan kemauan dalam melaksanakan fungsi dan perannya.
 - d) Memerlukan biaya.
 - e) Belum dibudayakan pengembangan kurikulum praktis di sekolah.
- 6) Belum banyak disosialisasikan kepada semua pihak.

Tabel 3.9 Contoh Format Penilaian Portofolio

No.	Nama	Karya Portofolio										Nilai Rata-rata	Ket
		a	b	c	d	e	f	g	h	i	j		
1.													
2.													
3.													
dst.													

Keterangan:	Aspek yang dinilai yaitu:
1 = sangat kurang	a = ulangan harian
2 = kurang	b = ulangan semester
3 = sedang	c = karya puisi (penilaian produk)
4 = baik	d = laporan karya wisata (penilaian berbasis proyek)
5 = sangat baik	e = hasil wawancara
	f = hasil eksperimen
	g = deskripsi hasil observasi/pengamatan
	h = hasil angket (sikap dan minat)
	i = hasil sosiometrik
	j = hasil kerja kelompok

B. TEKNIK TES

1. Pengertian Tes

Tes berasal dari bahasa Prancis kuno: *testum* dengan arti: “piring untuk menyisihkan logam-logam mulia “(maksudnya dengan menggunakan alat berupa piring itu akan dapat diperoleh jenis-jenis logam mulia yang nilainya sangat tinggi)” dalam bahasa Inggris ditulis dengan *test* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan “tes”, atau diterjemahkan dengan “ujian” atau “percobaan”.

Ada beberapa istilah yang memerlukan penjelasan sehubungan dengan uraian di atas. Yaitu istilah *test*, *testin*, *teater* dan *testee*, yang masing-masing mempunyai pengertian berbeda. *Test* adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian; *testing* berarti saat dilaksanakannya atau peristiwa berlangsungnya pengukuran dan penilaian; *tester* artinya orang yang melaksanakan tes, atau pembuat tes, atau *eksperimentor*, yaitu orang yang sedang melakukan percobaan (eksperimen); sedangkan *testee* (mufrad) dan *testee* (jama’) adalah pihak yang sedang dikenai tes (= peserta tes = peserta ujian), atau pihak yang sedang dikenai percobaan (= ter coba).

Menurut Nurkencana dan Sumartana, (dalam Nurgiyantoro, 1987: 56) Tes adalah suatu cara untuk melakukan penilaian yang berbentuk tugas yang harus dikerjakan siswa untuk mendapatkan data tentang nilai dan prestasi siswa tersebut yang dapat dibandingkan dengan yang dicapai kawan-kawannya atau nilai standar yang ditetapkan.

Dari definisi-definisi tersebut, kiranya dapat dipahami bahwa dalam dunia evaluasi pendidikan, yang dimaksud dengan tes adalah cara (yang dapat dipergunakan) atau prosedur (yang perlu ditempuh) dalam rangka pengukuran dan pemberian tugas atau serangkaian tugas (baik berupa pertanyaan-pertanyaan (yang harus dijawab), atau perintah-perintah (yang harus dikerjakan) oleh *testee*, sehingga (atas dasar data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut) dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi *testee*; nilai mana dapat dibandingkan dengan nilai-nilai yang dicapai oleh *testee* lainnya, atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu.

2. Persyaratan Tes

Adapun syarat-syarat tes adalah:

- a. Bermutu, yaitu dapat memperoleh gambaran tentang tingkat kemampuan siswanya.
- b. Reliabel, yaitu jawaban dari siswa dapat dipercaya.
- c. Objektif, yaitu tidak ada unsur pribadi yang mempengaruhi jawaban siswa.

3. Fungsi Tes

Secara umum, ada dua macam fungsi yang dimiliki oleh tes, yaitu:

- a. Sebagai alat pengukur terhadap peserta didik dalam hubungan ini tes berfungsi mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu.
- b. Sebagai alat pengukur keberhasilan program pengajaran, sebab melalui tes tersebut akan dapat diketahui sudah seberapa jauh program pengajaran yang telah ditentukan, telah dapat dicapai.

4. Langkah-Langkah Penyusunan Tes

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penyusunan tes adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan tujuan mengadakan tes.
- b. Mengadakan pembatasan terhadap bahan yang akan diteskan.
- c. Merumuskan tujuan instruksional khusus dari tiap bagian bahan.
- d. Menderetkan semua tujuan pembelajaran dalam tabel persiapan yang memuat pula aspek tingkah laku terkandung dalam tujuan pembelajaran itu.
- e. Menyusun tabel spesifikasi yang memuat pokok materi aspek berpikir yang diukur beserta timbangan antara kedua hal tersebut.
- f. Menuliskan butir-butir soal, didasarkan atas tujuan pembelajaran yang sudah dituliskan pada tabel tujuan pembelajaran dan aspek tingkah laku yang dicapai.

5. Penggolongan Tes

Sudijono (1995: 67-68) Sebagai alat pengukur, tes dapat dibedakan menjadi beberapa jenis atau golongan, tergantung dari segi mana atau dengan alasan apa penggolongan tes itu dilakukan.

a. Penggolongan Tes Berdasarkan Fungsinya sebagai Alat Pengukur Perkembangan/Kemajuan Peserta Didik

Ditinjau dari segi fungsi yang dimiliki oleh tes alat pengukur perkembangan belajar peserta didik, tes dapat dibedakan menjadi enam golongan, yaitu: 1) tes seleksi, 2) tes awal 3) tes akhir, 4) tes diagnostik, 5) tes formatif, dan 6) tes sumatif.

1) Tes Seleksi

Tes seleksi sering dikenal dengan istilah “ujian saringan” atau “ujian masuk”. Tes ini dilaksanakan dalam rangka penerimaan calon siswa baru, untuk memilih calon peserta didik yang tergolong paling baik dari sekian banyak calon yang mengikuti tes.

2) Tes Awal

Tes Awal sering dikenal dengan istilah *pretest*. Tujuan untuk mengetahui sejauh manakah materi atau bahan pelajaran yang akan diajarkan telah dapat dikuasai oleh para peserta didik. Jadi tes awal adalah tes yang dilaksanakan sebelum bahan

pelajaran diberikan kepada peserta didik. Karena itu, maka butir-butir soalnya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan disajikan.

Setelah tes awal itu berakhir, maka sebagai tindak lanjutnya adalah (a) jika dalam tes awal itu semua materi yang ditanyakan dalam tes sudah dikuasai dengan baik oleh peserta didik, maka materi yang telah ditanyakan dalam tes awal itu tidak akan diajarkan lagi, (b) jika materi yang dapat dipahami oleh peserta didik baru sebagian saja, maka yang diajarkan dalam materi pelajaran yang belum cukup dipahami oleh peserta didik tersebut.

3) Tes Akhir

Tes akhir sering dikenal dengan istilah *posttest*. Tes akhir dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah semua materi pelajaran yang disajikan sudah dapat dikuasai dengan sebaik-baiknya oleh para peserta didik.

4) Tes Diagnostik

Tes Diagnostik adalah tes yang dilaksanakan untuk menentukan secara tepat, jenis kesukaran yang dihadapi oleh para peserta didik dalam suatu mata pelajaran tertentu. Dengan diketahuinya jenis-jenis kesukaran oleh peserta didik itu, maka lebih lanjut akan dapat dicarikan upaya solusi pemecahannya.

5) Tes Formatif

Tes formatif adalah tes hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui, sudah sejauh manakah peserta didik “telah terbentuk” setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Tes formatif ini biasanya dilaksanakan di tengah-tengah perjalanan program pengajaran, yaitu dilaksanakan pada setiap kali satuan pelajaran.

6) Tes Sumatif

Tes Sumatif adalah tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan satuan program pengajaran selesai diberikan. Tes sumatif dilaksanakan secara tertulis, agar semua siswa memperoleh soal yang sama. Butir-butir soal yang dikemukakan dalam tes sumatif ini pada umumnya juga lebih sulit atau lebih berat daripada butir-butir soal tes formatif.

b. Penggolongan Tes Berdasarkan Aspek Psikis yang Ingin Diungkap

Dilihat dari segi aspek kejiwaan yang ingin diungkap, tes setidak-tidaknya dapat dibedakan menjadi lima golongan, yaitu:

- 1) Tes intelegensi, yakni tes yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkap atau mengetahui tingkat kecerdasan seseorang.
- 2) Tes kemampuan, yaitu tes yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkap kemampuan dasar atau bakat khusus yang dimiliki oleh *testee*.
- 3) Tes sikap, yakni salah satu jenis tes yang dipergunakan untuk mengungkap predisposisi atau kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu respons tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa individu-individu maupun objek-objek tertentu.
- 4) Tes kepribadian, yakni tes yang dilakukan dengan tujuan mengungkap ciri-ciri khas dari seseorang yang banyak sedikitnya bersifat lahiriah, seperti gaya bicara, cara berpakaian, dan lain-lain.
- 5) Tes hasil belajar, yang juga sering dikenal dengan istilah tes pencapaian, yakni tes yang biasa digunakan untuk mengungkap tingkat pencapaian atau prestasi belajar.

c. Penggolongan Lain-Lain

Dilihat dari segi banyaknya orang yang mengikuti tes. Tes dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu: (1) Tes Individual dan (2) Tes Kelompok. Tes individual yakni tes yang testernya hanya berhadapan dengan satu orang *testee* saja, sedangkan tes kelompok adalah tes yang testernya berhadapan dengan lebih dari satu *testee*.

Dilihat dari segi waktu yang disediakan bagi *testee* untuk menyelesaikan tes, tes dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu: (1) *Power Test* dan (2) *Speed Test*. *Power test* adalah tes yang waktunya yang disediakan buat *testee* untuk menyelesaikan tes tersebut tidak dibatasi, sedangkan *speed tes* adalah tes di mana waktu yang disediakan buat *testee* untuk menyelesaikan tes tersebut dibatasi.

Dilihat dari segi bentuk responsnya, tes dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu: (1) Verbal Test dan (2) Nonverbal Test. Verbal tes adalah suatu tes yang menghendaki respons yang tertuang dalam bentuk ungkapan kata atau kalimat, baik secara lisan maupun secara tertulis. Nonverbal tes adalah tes yang menghendaki respons dari *testee* bukan berupa ungkapan kata-kata atau kalimat, melainkan berupa tindakan atau tingkah

laku. Jadi, respons yang dikehendaki muncul dari testee adalah berupa perbuatan atau gerakan-gerakan tertentu.

Apabila ditinjau dari segi cara mengajukan pertanyaan dan cara memberikan jawabannya, tes dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu: (1) tes tertulis dan (2) tes lisan.

6. Ciri-Ciri Tes yang Baik

Ciri-ciri tes yang baik adalah:

a. Validitas

Validitas merupakan sebuah kata benda, sedangkan “*valid*” merupakan kata sifat. Sebuah tes disebut valid apabila tes itu tepat mengukur apa yang hendak diukur. Istilah “*valid*”, sangat sukar dicari gantinya. Ada istilah baru yang mulai diperkenalkan, yaitu “*sahih*”, sehingga validitas diganti menjadi kesahihan.

b. Reliabilitas

Reliabilitas dalam bahasa Indonesia diambil dari kata *reliability* dalam bahasa Inggris, berasal dari kata *reliable* yang artinya dapat dipercaya, ajek- stabil atau konsisten. Tes hasil belajar dinyatakan reliabilitas apabila hasil-hasil pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan tes tersebut secara berulang kali terhadap subjek yang sama sifatnya stabil. Artinya, nilai-nilai yang diperoleh para peserta ujian untuk pekerjaan ujiannya adalah stabil, kapan saja, di mana saja, dan oleh siapa saja ujian itu dilaksanakan, diperiksa, dan dinilai.

c. Objektivitas

Objektif berarti tidak ada unsur pribadi yang memengaruhi. Sebuah tes dikatakan memiliki objektivitas apabila dalam melaksanakan tes itu tidak ada faktor subjektif yang mempengaruhi. Hal ini terutama terjadi pada sistem *skoringnya*.

d. Kepraktisan

Sebuah tes dikatakan memiliki kepraktisan yang tinggi apabila tes tersebut bersifat praktis, mudah pengadministrasiannya.

e. Ekonomis

Ekonomis di sini ialah bahwa pelaksanaan tes tersebut tidak membutuhkan ongkos/biaya yang mahal, tenaga yang banyak dan waktu yang lama.

7. Tes Buatan Guru dan Tes Standar

a. Tes Buatan Guru

Tes buatan guru adalah tes yang dibuat oleh guru kelas itu sendiri. Tes tersebut dimaksudkan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan setelah berlangsungnya pembelajaran yang dikelola oleh guru kelas yang bersangkutan. Penyusunan soal-soal tes dimaksudkan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa tersebut. Pada umumnya dilakukan oleh guru bidang studi yang bersangkutan.

Penyusunan butir-butir tes harus mendasarkan diri pada tujuan dan deskripsi bahan yang telah diajarkan. Dalam hal ini mungkin sekali terdapat perbedaan antara guru satu dengan guru yang lainnya walaupun mereka satu bidang studi.

Kegunaan tes buatan guru adalah: (1) untuk menentukan seberapa baik siswa telah menguasai bahan pelajaran yang diberikan dalam waktu tertentu, (2) untuk menentukan apakah sesuatu tujuan telah tercapai, dan (3) untuk memperoleh suatu nilai.

b. Tes Standar

Tes standar sebenarnya dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu tes bakat dan tes prestasi, walaupun keduanya mengandung sifat ketumpangtindihan. Pengertian standar dapat diartikan sebagai suatu kemampuan tertentu yang harus dimiliki siswa pada program tertentu. Penyusunan tes standar, dimulai dengan membuat deskripsi bahan dan kemudian menyusun butir-butir soal. Setelah penyusunan butir-butir soal selesai. Tes standar bersifat seragam dan dipergunakan di semua sekolah, jadi bersifat nasional dan dipakai berkali-kali.

Kegunaan tes standar adalah: (1) membandingkan prestasi belajar dengan pembawaan individu atau kelompok, (2) membandingkan tingkat prestasi siswa dalam keterampilan di berbagai bidang studi untuk individu atau kelompok, (3) membandingkan prestasi siswa antara berbagai sekolah atau kelas, dan (4) mempelajari perkembangan siswa dalam suatu periode waktu tertentu.

8. Bentuk-Bentuk Tes

Bentuk tes terdiri atas:

a. Tes Uraian

Tes uraian adalah suatu bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban siswa dalam bentuk uraian dengan mempergunakan bahasa sendiri. Dalam tes bentuk uraian siswa dituntut untuk berpikir tentang mempergunakan apa yang diketahui yang berkenaan dengan pertanyaan yang harus dijawab.

1) Kelebihan Tes Bentuk Uraian adalah:

- a) Tes uraian tepat untuk menilai proses berpikir yang melibatkan aktivitas kognitif tingkat tinggi tidak semata-mata hanya mengingat atau memahami fakta atau konsep saja.
- b) Tes uraian memaksa siswa untuk mengemukakan jawabannya ke dalam bahasa yang runtut sesuai dengan gayanya sendiri.
- c) Tes uraian memaksa siswa untuk mempergunakan pikirannya sendiri dan kurang memberikan kesempatan untuk bersikap untung-untungan.
- d) Tes uraian mudah disusun tidak banyak menghabiskan waktu.

2) Kelemahan Tes Bentuk Uraian adalah:

- a) Kadar validitas dan reliabilitas tes uraian rendah, dan inilah yang merupakan kelemahan pokok.
- b) Akibat terbatasnya bahan yang diteskan, dapat terjadi hasil yang bersifat kebetulan.
- c) Penilaian yang dilakukan terhadap jawaban siswa tidak mudah ditentukan standarnya.
- d) Waktu yang dibutuhkan untuk memeriksa pekerjaan siswa relatif lama apalagi jika jumlah siswa cukup besar, sehingga dirasa tidak efisien.

3) Penggunaan Tes Uraian Tes uraian digunakan apabila:

- a) Jumlah siswa yang akan dites relatif kecil, dan alat tes itu sendiri tak akan dipergunakan lagi.
- b) Kita bermaksud memberanikan siswa untuk mengemukakan kemampuan berpikirnya dalam tingkatan kognitif yang tinggi dalam bentuk ekspresi tulis.
- c) Kita lebih bermaksud untuk menilai proses berpikir siswa daripada hasil pemikiran itu sendiri.

- d) Kita yakin pada kemampuan sendiri untuk bertindak sebagai pembaca yang kritis.
 - e) Kita tahu pasti bahwa kita mempunyai waktu yang cukup untuk memeriksa pekerjaan siswa.
- 4) Usaha Mengurangi Kelemahan Tes Uraian Usaha mengurangi kelemahan tes uraian adalah:
- a) Bahan yang dipilih untuk diteskan hendaknya berupa bahan utama yang dapat mewakili bahan lain yang tak diteskan.
 - b) Pertanyaan hendaknya yang menuntut jawaban tertentu, artinya suatu jawaban dapat dinilai lebih tepat daripada jawaban yang lain.
 - c) Sebelum dilakukan penilaian hendaknya disusun terlebih dahulu kriteria tertentu yang dijadikan pedoman.
- 5) Klasifikasi Tes Uraian
- Klasifikasi tes uraian sebagai berikut:
- a) Tes uraian bebas
Peserta tes dalam jenis tes bebas adalah memiliki kebebasan yang luas dalam menjawab soal tersebut.
Contoh: Kemukakanlah isi novel “Dalam Mihrab Cinta” karya Habibur-rahman El-Shirazy.
 - b) Tes uraian terbatas
Dalam menjawab tes uraian terbatas, peserta tes lebih dibatasi oleh berbagai rambu-rambu yang ditentukan dalam butir soal.
Contoh:
Dalam novel “Ayat-ayat Cinta” ada empat tokoh wanita yang ditampilkan. Sebutkanlah keempat tokoh tersebut. Pilihlah salah seorang tokoh yang Anda kuasai peran dan kedudukan tokoh wanita itu dari segi gender!
Tes uraian dapat diklasifikasikan dalam kategori yang lain, seperti berikut:
 - (1) Bersifat ingatan terpilih
Contoh: Sebutkanlah lima kelas kata dalam bahasa Indonesia!
 - (2) Bersifat ingatan evaluasi

Contoh:

Sebutkanlah dua nama pengarang wanita yang paling besar peranannya dalam pembaharuan novel Indonesia tahun 2000an?

- (3) Membandingkan dua hal terbatas

Contoh:

Bandungkanlah antara kalimat perintah dan kalimat larangan dalam bahasa Indonesia!

- (4) Membandingkan dua hal secara umum

Contoh:

Bandungkan karangan fiksi dan nonfiksi!

- (5) Mengambil keputusan, baik dalam arti menentang atau mendukung sesuatu.

Contoh:

Apakah sebaiknya hukuman mati diterapkan dalam negara yang berdasarkan Pancasila? Berikanlah alasan pendapat Anda! Uraikanlah sebab akibatnya!

Contoh:

Apakah sebabnya novel-novel Habiburrahman El-Shirazy dipandang Islami sehingga laris bagi semua tingkatan masyarakat.

- (6) Menjelaskan penggunaan atau pengertian suatu frase Contoh: Definisikanlah arti frasa ‘makan hati’ dalam kalimat berikut ini!

“ Ibu tua itu selalum *makan hati* melihat kelakuan anaknya”

- (7) Meringkas suatu karangan yang telah dibaca atau ditonton Contoh: Uraikanlah secara singkat jalan cerita film “Ayat-ayat Cinta”! (tidak lebih dari dua halaman).

- (8) Menganalisis

Contoh: Analisislah kalimat di bawah ini berdasarkan fungsi-fungsi kalimat!

Mahasiswa itu tidak tanggap menghadapi persoalan dihadapinya sehingga sering merugikan orang banyak.

- (9) Menyatakan hubungan

Contoh:

Bagaimanakah hubungan antara klausa matriks dengan klausa sematan?

- (10) Memberi ilustrasi atau contoh
Contoh: Berilah dua contoh kalimat berita tentang banjir!
- (11) Mengklasifikasi (biasanya kebalikan dari nomor 11)
Termasuk jenis kalimat apakah kedua kalimat di bawah ini? Beri alasan!
- i. Hari ini akan diadakan sosialisasi penggunaan alat-alat elektronik.
 - ii. Apakah yang akan disosialisasikan oleh dharma wanita hari ini?
- (12) Menerapkan prinsip atau aturan ke dalam suatu situasi baru.
Contoh:
Andaikan ada sebuah balon diisi dengan gas ringan, kemudian dilepaskan dalam sebuah kamar. Balon tersebut mengambang diantara lantai dan langit-langit. Bila kemudian gas dalam balon tersebut dipanaskan apakah yang akan terjadi?
- (13) Membahas sesuatu
Contoh:
Bahasalah hubungan antara paragraf pertama dengan paragraf kedua tentang berita yang kalian baca! (15) Menyatakan maksud dan tujuan
Contoh:
Tulislah interpretasi Anda secara singkat apa maksud pengarang sajak “Aku” menyatakan bahwa “Biar peluruh menembus kulitku, aku tetap meradang menerjang hingga hilang pedih dan peri”
- (16) Mengkritik secara tepat, terpercaya, dan relevan
Contoh:
Tulislah kritik atau pendapat yang menyatakan bahwa sebuah paragraf harus memiliki satu kalimat utama. (17) Membuat garis besar Contoh:

Tulislah secara garis besar cara pengarang mengungkapkan alur cerita dalam cerpen “Pelayan Restoran” karya Motinggo Busye.

- (18) Mengorganisasi ulang fakta

Contoh:

Telusuri kembali perkembangan bahasa Indonesia dan bahasa melayu sehingga menjadi bahasa negara dan bahasa pengantar di Nusantara!

- (19) Merumuskan permasalahan atau pernyataan dari beberapa kenyataan atau asumsi yang ditegaskan terlebih dahulu.

Contoh:

Kenyataan menunjukkan bahwa penutur bahasa Gorontalo di Sulawesi Utara 30% dari jumlah penduduk sampai 25 tahun mendatang dan laju perkembangan bahasa Indonesia akan berkisar 45% sampai 60%. Rumuskanlah tiga masalah pokok yang akan timbul akibat pada abad yang akan datang.

- (20) Menyatakan metode atau prosedur baru.

Contoh:

Berdasarkan pola kalimat bahasa Indonesia bahwa subjek terletak sebelum predikat dalam kalimat aktif dan diikuti oleh objek. Dapatkah Anda jelaskan bila pola tersebut tidak berlaku?

Tuliskan persyaratan yang harus dipenuhi!

6) Prinsip Konstruksi Butir Soal Tes Uraian

Ada beberapa prinsip penulisan butir soal tes uraian, yaitu:

- (a) Gunakan tipe tes uraian untuk mengukur hasil belajar yang cocok. Hubungkan prinsip ini dengan kekuatan tes uraian yang telah dikemukakan di atas.
- (b) Batasilah ruang lingkup tes secara pasti, dengan demikian peserta tes tahu dengan pasti bahan yang harus dipelajari.
- (c) Pertanyaan hendaknya terutama untuk mengukur tujuan hasil belajar yang penting saja.
- (d) Jangan terlalu banyak menggunakan butir soal tipe uraian untuk mengukur kemampuan mengingat.

- (e) Kemampuan dan keterampilan menulis peserta tes haruslah menjadi pertimbangan utama dalam konstruksi butir soal uraian.
- (f) Setiap soal harus jelas apakah jenis terbatas atau jenis bebas.
- (g) Makin banyak butir soal untuk setiap perangkat soal makin baik.
- (h) Tulislah petunjuk awal yang jelas, dan juga petunjuk untuk setiap butir soal harus dirinci dan dapat dipahami oleh peserta tes dengan jelas
- (i) Waktu yang tersedia haruslah diperkirakan cukup untuk rata-rata kemampuan peserta tes.
- (j) Hendaknya pertanyaan menuntun respon atau jawaban yang bersifat baru atau pemikiran peserta tes.
- (k) Dalam setiap perangkat tes hendaknya selalu ada kombinasi jenis tes uraian terbatas dan jenis tes urai bebas.
- (l) Setiap butir soal dijelaskan skor maksimal yang harus dicapai.
- (m) Jangan mulai kalimat butir soal dengan kata-kata seperti: apa dan siapa.
Pertanyaan ini hanya akan menghasilkan jawaban singkat yang bersifat ingatan.
- (n) Pergunakanlah kata-kata deskriptif seperti: definisikanlah, tulislah garis besar, pilihlah, bandingkanlah, pertentangkanlah, dan bedakanlah.

b. Tes Objektif

Tes objektif disebut juga sebagai tes jawaban singkat. Tes jawaban singkat menuntut siswa hanya dengan memberikan jawaban singkat, bahkan hanya dengan memilih kode-kode tertentu yang mewakili alternatif-alternatif jawaban yang telah disediakan.

1) Kelebihan Tes Objektif:

Kelebihan tes objektif adalah:

- a) Tes objektif memungkinkan kita untuk mengambil bahan yang akan diteskan secara lebih menyeluruh daripada tes esai.
- b) Tes objektif hanya memungkinkan adanya satu jawaban yang benar.

- c) Tes objektif sangat mudah dikoreksi karena tinggal mencocokkan jawaban siswa dengan kunci jawaban yang telah dipersiapkan.
- d) Hasil pekerjaan tes objektif dapat dikoreksi secara cepat dengan hasil yang dapat diperiksa.

2) ***Kelemahan Tes Objektif***

Kelemahan tes objektif adalah:

- a) Penyusunan tes objektif membutuhkan waktu yang relatif lebih lama, di samping membutuhkan ketelitian, kecermatan, dan kemampuan khusus dari pihak guru.
- b) Ada kecenderungan guru hanya menekankan perhatiannya pada pokok-pokok bahasan tertentu saja sehingga tes tidak bersifat komprehensif.
- c) Pihak siswa mengerjakan tes mungkin melakukan hal-hal yang bersifat untung-untungan.
- d) Tes objektif biasanya panjang sehingga membutuhkan biaya yang besar untuk pengadaannya.

3) ***Usaha Mengurangi Kelemahan Tes Objektif***

Usaha mengurangi kelemahan tes objektif adalah:

- a) Penyusunan butir-butir soal tes objektif hendaknya mendasarkan diri pada tabel spesifikasi yang telah dipersiapkan sebelumnya.
- b) Kesulitan penyusunan tes objektif antara lain dapat diatasi dengan berlatih secara berkesinambungan, mempelajari tes-tes objektif susunan orang lain yang baik, bahkan harus menguasai bahan yang akan disusun alat tesnya itu sendiri.
- c) Kemungkinan ada siswa bersikap untung-untungan dapat diatasi dengan menggunakan rumus tebakan dalam penyekoran hasil pekerjaan siswa, dan lain-lain.

4) ***Jenis-Jenis Tes Objektif***

Jenis-jenis tes Objektif adalah:

a) **Tes benar salah**

Tes benar salah adalah bentuk alat tes yang terdiri dari sebuah pernyataan yang mempunyai dua kemungkinan benar atau salah.

Contoh:

1. B – S : Ibu berkata, jangan lakukan pekerjaan yang hina itu.
 2. B – S : Selesaikan tugasmu sebelum ke sekolah, kata ibu. Kekuatan butir soal tipe benar salah adalah:
 - (1) mudah dikonstruksi dan dapat dipakai berulang-ulang;
 - (2) perangkat soal dapat mewakili seluruh pokok bahasan;
 - (3) mudah diskor
 - (4) alat yang baik mengukur fakta dan hasil belajar yang berhubungan dengan ingatan
 - (5) waktu mengerjakannya cepat
 Keterbatasan butir soal tipe benar-salah adalah:
 - (1) mendorong peserta tes untuk menebak jawaban;
 - (2) terlalu menekankan pada ingatan meminta respon peserta tes yang berbentuk penilaian absolut;
 - (3) soal hanya mengungkap ingatan;
 - (4) banyak persoalan yang tidak dapat dinyatakan hanya dengan dua kemungkinan (benar-salah).
 Beberapa petunjuk konstruksi butir soal benar-salah, yaitu:
 - (1) setiap butir soal harus mengukur hasil belajar peserta tes yang penting dan bermakna, tidak menyatakan hal yang remeh;
 - (2) setiap butir soal hendaknya menguji pemahaman, tidak hanya pengukuran terhadap daya ingat;
 - (3) kunci jawaban yang ditentukan haruslah benar;
 - (4) pernyataan dalam butir soal harus dinyatakan secara jelas dan menggunakan bahasa yang baik;
 - (5) butir soal yang baik haruslah jelas jawabannya bagi seorang peserta tes belajar.
- Sehubungan dengan peningkatan mutu butir soal, ada beberapa pertimbangan sebaiknya digunakan, yakni:
- a) Jumlah butir soal yang kuncinya S (salah) sebaiknya lebih banyak dari butir soal yang kunci jawabannya B (benar).
 - b) Susunlah kalimat soal sedemikian rupa sehingga logika sederhana akan cenderung mengarah ke jawaban yang salah.

- c) Susunlah jawaban salah sesuai dengan anggapan umum yang salah tentang sesuatu kenyataan.
- d) Butir soal tipe benar-salah pernyataan yang menggunakan kata semua, selalu, tidak pernah, cenderung merupakan kunci jawaban S (salah)
- e) Pergunakan rujukan untuk beberapa butir soal, misalnya menggunakan teks atau gambar sebagai rujukan.

b) Tes Pilihan Ganda

(1) Pengertian Tes Pilihan Ganda

Tes pilihan ganda merupakan suatu bentuk tes yang paling banyak dipergunakan dalam dunia pendidikan. Tes pilihan ganda juga memberikan pernyataan benar dan salah pada setiap alternatif jawaban, hanya yang salah lebih dari satu. Dilihat dari strukturnya, soal pilihan ganda terdiri atas dua bagian, yaitu:

- (a) pokok soal yang berisi permasalahan yang akan ditanyakan,
- (b) sejumlah pilihan atau kemungkinan jawaban. Dilihat dari segi fungsinya, soal pilihan ganda digolongkan atas:
 - (a) jenis soal hanya satu pilihan yang paling tepat;
 - (b) jenis soal hubungan asosiasi, dan
 - (c) jenis soal hubungan sebab akibat.

(2) Tipe Tes Objektif Pilihan Ganda

Tipe tes objektif pilihan ganda adalah:

(a) Pilihan ganda biasa Contoh:

Penggunaan tanda koma yang benar terdapat dalam kalimat

- ... a. Nama orang atau nama instansi atau lembaga.
 - a. Menegaskan bagian kata, kata, atau kelompok kata.
 - b. Menuliskan kata nama-nama ilmiah.
 - c. Pilihan ganda hubungan antar hal

Untuk soal-soal berikut ini, pilihlah

- a. Jika kedua pernyataan benar dan keduanya menunjukkan hubungan sebab akibat.
- b. Jika pernyataan pertama dan kedua benar, tetapi tidak menunjukkan hubungan sebab akibat.
- c. Jika salah satu dari pernyataan tersebut salah.
- d. Jika kedua pernyataan salah.

Contoh:

Frekuensi detak nadi seorang yang baru berlari cepat akan naik.

SEBAB

Pada waktu lari cepat denyut jantung bertambah cepat

- (c) Pilihan ganda analisis kasus Contoh:
Pemerintah Indonesia melakukan berbagai daya dan upaya untuk merangsang kedatangan wisatawan ke Indonesia. Kata yang tepat untuk menggambarkan daya dan upaya adalah... a. strategi

- a) strategis
- b) strategik
- c) strategisasi
- d) strata

- (d) Pilihan ganda kompleks

Cermati topik kalimat penjelas dalam pragraf berikut!

Topik deskripsi: suasana malam

(1) Udara malam sangat lembab dan basah, (2) rintik-rintik hujan masih tampak di sela-sela kilat, (3) Orang lalu-lalang pulang ke rumah, (4) Di langit tidak terlihat bintang, (5) Kelelawar terbang di malam hari.

Kalimat penjelas yang sesuai dengan topik tersebut adalah ...

- a. (1), (2), dan (4)
- b. (2), (3), dan (4)
- c. (2), (3), dan (4)
- d. (2), (4), dan (5)
- e. (3), (4), dan (5)

- (e) Pilihan ganda yang menggunakan diagram, tabel atau gambar Contoh:

Artikel yang ideal, secara umum memiliki perbandingan antara pendahuluan bodi, dan penutup adalah sebagai berikut: 10% : 80% -85% : 5%-10%. Berdasarkan hasil analisis data perbandingan persentase bagian-bagian artikel yang terbit di harian Kompas disajikan dalam Tabel 3.10 berikut:

Tabel 3.10 Contoh Format Penilaian Bentuk Tabel

Pendahuluan		Bodi		Penutup	
Tidak	Ideal	Tidak	Ideal	Tidak	Ideal
14	3	11		10	7
78%	17%	61%		56%	39%
Tanpa pendahuluan 1 (5%)				Tanpa simpulan 1 (5%)	

Pernyataan berikut ini ini yang sesuai dengan isi Tabel 3.10 di atas adalah:

- Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada artikel Harian Kompas yang memenuhi syarat ideal proposi bagian-bagiannya.
- Tabel di atas menunjukkan bahwa bagian pendahuluan artikel Harian Kompas tidak memenuhi persyaratan yang ideal.
- Dari 18 artikel yang dianalisis, terdapat 1 artikel yang tidak menuliskan bagian pendahuluan.
- Semua artikel Harian Kompas yang bagian bode artikelnya ideal, bagian pendahuluannya juga ideal.
- Artikel Harian Kompas yang bagian penutupnya ideal, dapat dipastikan bagian bodinya pun ideal.

(3) Kelebihan butir soal pilihan ganda, yakni:

- Dapat digunakan untuk mengukur segala level tujuan pembelajaran, kecuali tujuan yang berupa keterampilan demonstrasi.
- Setiap perangkat tes dapat mencakup hampir seluruh cakupan bidang studi.
- Penskoran hasil kerja peserta dapat dikerjakan secara objektif.
- Tipe butir soal dapat dikonstruksi sehingga menuntut kemampuan peserta tes untuk membedakan berbagai tingkatan kebenaran sekaligus.
- Jumlah opsi yang dapat disediakan lebih dua sehingga akan mengurangi peserta tes untuk menebak.

- (f) Memungkinkan dilakukan analisis butir soal secara baik.
- (g) Tingkat kesukaran butir soal dapat dikehendaki dengan hanya mengubah tingkat homogenitas alat alternatif jawaban
- (h) Informasi yang diberikan lebih layak.

(4) Kelemahan butir soal pilihan ganda

Kelemahan butir soal pilihan ganda adalah:

- (a) Sukar dikonstruksi
- (b) Ada kecenderungan guru mengonstruksi butir soal tipe ini dengan hanya menguji atau mengukur aspek ingatan sehingga perangkat tes ini tidak terlalu berarti sebagai alat pengukur keberhasilan belajar secara menyeluruh.

(5) Prinsip Pokok Konstruksi Soal Pilihan Ganda

Prinsip pokok konstruksi soal pilihan ganda adalah:

- (a) Saripati permasalahan harus ditempatkan pada pokok soal (item);
- (b) Hindari pengulangan kata-kata yang sama dalam pilihan;
- (c) Hindari rumusan kata yang berlebihan;
- (d) Susunlah alternatif jawaban dibuat teratur dan sederhana;
- (e) Hindari penggunaan kata-kata teknis atau istilah yang aneh;
- (f) Semua pilihan jawaban harus homogen dan dimungkinkan sebagai jawaban yang benar;
- (g) Hindari adanya petunjuk pada jawaban yang benar;
- (h) Pilihan jawaban jangan menggunakan pernyataan “semua jawaban di atas salah” atau “semua jawaban di atas benar”, dan sejenisnya;
- (i) Gunakan tiga atau lebih alternatif pilihan;
- (j) Pokok soal diusahakan tidak menggunakan ungkapan atau kata-kata yang bermakna tidak tentu, misalnya: kebanyakan, seringkali, kadang-kadang, dan sejenisnya.

(i) Soal harus sesuai dengan tujuan pembelajaran atau indikator

Contoh: Mampu menganalisis pementasan drama berkaitan dengan isi, tema, dan pesan (indikator)

Soal pertama: Unsur ekstrinsik drama adalah” a. alur
b. sosial c. dialog d. latar

Kunci Jawaban: c

Soal kedua: Drama yang Anda tonton dominan mengandung unsur a. sosial b. budaya c. ekonomi d. Ideologi

Kunci Jawaban: b

Soal pertama salah karena hanya berhubungan dengan pertanyaan jenis unsur ekstrinsik drama. Jawabannya c. dialog, sedangkan soal kedua benar karena sesuai dengan indikator yaitu menganalisis unsur ekstrinsik drama. Jawabannya adalah b.

(ii) Pilihan jawaban harus homogen

Soal pertama: Yang termasuk unsur puisi di bawah ini adalah... a. sudut pandang b. tragedi c. rima d. epilog

Kunci Jawaban: c

Soal kedua : Drama yang dipentaskan tersebut termasuk jenis drama ... a. komedi b. melodrama c. tragedi d. farce

Kunci Jawaban: c.

Soal pertama tidak benar karena opsiannya tidak homogen, yaitu opsi a (sudut pandang) menyangkut unsur instrinsik cerpen, opsi b (tragedi) pertanyaan tentang jenis drama. Opsi c (rima) jawaban yang benar karena tentang unsur puisi, sedangkan opsi d (epilog) tentang komposisi drama.

Soal kedua benar karena semua opsiannya homogen yaitu opsi a, b, c, dan d tentang jenis drama.

- c. **Hanya ada satu kunci jawaban yang paling tepat** Soal pertama: Adapun yang menjadi unsur drama adalah... a. rimab. teater b. pemeran c. diksi

Soal kedua: Yang termasuk unsur instrinsik drama adalah... a. imajinasi b. dialog c. ekonomi d. ideologi

Soal pertama salah karena opsi ada dua yaitu c (pemeran) dan b (dialog). Soal kedua benar karena hanya satu *opsion* yang benar yakni a (imajinasi).

(iii) Pokok soal harus dirumuskan dengan singkat, jelas, dan tegas

Soal pertama: Di bawah ini merupakan sastrawan di Indonesia

- a. Umar Ismail b. Chiril Anwar
C. Nh. Dini d. Taufik Ismail

Soal kedua: Salah satu pengarang perempuan yang produktif mengarang novel di Indonesia adalah ...

- a. Maesa Ayu
- b. Nh. Dini
- c. Titi Basino
- d. Oka Rosmini

Soal pertama tidak baik karena pertanyaannya terlalu umum yaitu bertanya tentang sastrawan di Indonesia cukup banyak tidak mengkhusus. Lagi pula, semua opsi pada soal pertama menjadi jawaban. Soal kedua benar atau baik karena pertanyaan jelas dan mengkhusus yaitu tentang sastrawan Indonesia yang perempuan dan yang produktif. Pilihan jawabannya adalah b (Nh. Dini).

(iv) Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban harus merupakan pernyataan yang diperlukan.

Soal pertama: Salah satu unsur instrinsik cerpen adalah perwatakan. Tokoh utama pada cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” adalah Si Kakek. Watak apa yang dominan dimiliki Si Kakek? a. pemurah b. sosial tabah d. pasrah

Soal kedua: Watak dominan yang tampak dari tokoh Si kakek pada cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” karya Muhammad Pudoli adalah... a. pemurah b. sosial c. tabah d. pasrah

Soal pertama kurang baik karena pertanyaannya terlalu panjang sehingga dapat menyita waktu bagi yang membacanya. Soal kedua baik karena singkat dan jelas. Jawabannya soal kedua adalah d (pasrah)

(v) Jangan memberi petunjuk ke kunci jawaban pada pokok soal

Soal pertama: yang dimaksud dengan morfologi adalah:

- a. ilmu tentang seluk beluk kata.
- b. ilmu tentang seluk beluk morfem.
- c. ilmu tentang morfem
- d. ilmu tentang seluk beluk kalimat

Kunci Jawaban: a

Soal kedua: Yang dimaksud dengan morfologi adalah...

- a. ilmu tentang struktur kalimat.
- b. ilmu tentang seluk beluk kata.
- c. ilmu tentang tata kata
- d. ilmu tentang kebahasaan

Kunci Jawaban: b

Contoh soal pertama di atas kurang tepat karena pokok soal terdapat petunjuk ke arah jawaban benar yaitu kata “morfem”.

(vi) Pokok soal tidak menggunakan pernyataan yang bersifat negatif ganda

Soal pertama: Di bawah ini bukan pengertian fonem, kecuali...

- a. Bunyi bahasa yang tidak dapat membedakan makna.
- b. Ilmu bahasa yang dapat membedakan makna.
- c. Bunyi bahasa yang dapat membedakan makna.
- d. Ilmu bahasa yang tidak dapat membedakan makna.

Kunci Jawaban: c

Soal kedua: Di bawah ini pengertian fonem, kecuali...

- a. Bunyi bahasa yang tidak dapat membedakan makna.
- b. Ilmu bahasa yang dapat membedakan makna.
- c. Bunyi bahasa yang dapat membedakan makna.
- d. Ilmu bahasa yang tidak dapat membedakan makna.

Kunci Jawaban: c

Soal pertama menggunakan pernyataan negatif ganda yaitu “bukan” dan “kecuali” sehingga dapat membingungkan bagi *testee*. Soal kedua hanya menggunakan satu pernyataan negatif yaitu “kecuali”.

(vii) Gambar/grafik/tabel/diagram dan sejenisnya jelas dan berfungsi Soal pertama:

Tabel 3.11 Pemakaian Bahasa Gorontalo

>50							
40-50							
20-39							
10-19							
< 10							
	2005-2006	2006-2007	2007-2008	2008-2009			

Berdasarkan grafik pada soal pertama bahwa frekuensi tertinggi penggunaan bahasa Gorontalo terdapat pada usia 50 tahun terjadi pada tahun...

- a. 2005/2006
- b. 2006/2007
- c. 2007/2008
- d. 2008/2009

Soal kedua:

Tabel 3.12 Penggunaan Bahasa Gorontalo

Usia	Profil Penggunaan Bahasa Gorontalo							
>50								
40-50								
20-39								
10-19								
< 10								
Tahun	2005-2006		2006-2007		2007-2008		2008-2009	

Berdasarkan grafik pada soal pertama bahwa frekuensi tertinggi penggunaan bahasa Gorontalo terdapat pada usia 50 tahun terjadi pada tahun....

- a. 2005/2006
- b. 2006/2007
- c. 2007/2008
- d. 2008/2009

Gambar pada soal pertama kurang jelas dan kurang lengkap sehingga dapat membingungkan *testee* dalam menjawab. Lain halnya dengan soal kedua mudah difahami karena jelas profil penggunaan bahasa, baik dari segi usia maupun tahun.

(viii) Panjang rumusan pilihan jawaban relatif sama

Soal pertama: Pesan yang terkandung dalam cerpen “Pelayan Restoran” karya Motinggo Busye adalah

- a. Cinta tak dapat diganti dengan harta.
 - b. Jangan diperbudak
 - c. Si Tokoh tabah menghadapi cobaan walaupun dihina oleh majikan.
 - d. Majikan jangan sombong
- Kunci Jawaban: a Soal kedua:

Pada contoh soal pertama di atas pilihan c paling panjang dan lengkap dari pada pilihan jawaban lain. Hal ini

cenderung membuat testee memilih jawaban tersebut sebagai kunci.

- (ix) **Pilihan jawaban jangan menggunakan pernyataan “semua jawaban di atas salah” atau “semua jawaban di atas benar”, dan sejenisnya**

Soal pertama: Unsur yang dinilai pada aspek berpidato adalah...

a. nada b. diksi c. mimik d. semuanya salah

Soal kedua: Unsur yang dinilai pada aspek berpidato adalah ...

a. retorika b. rima c. ejaan d. persajakan

Soal pertama kurang tepat karena pilihan jawaban kurang satu yaitu d. Jika semua jawaban di atas salah merupakan kunci, maka kita tidak mendapatkan informasi apakah siswa mengetahui jawaban yang benar. Soal kedua tepat karena *opsion* yang dipilih hanya satu yang paling benar yaitu jawabannya *opsiona* (retorika) sehingga diketahui kesalahan siswa yang menjawab soal tersebut.

- (x) **Pilihan jawaban yang berbentuk angka atau waktu harus disusun berdasarkan urutan besar kecilnya angka atau secara kronologis**

Soal pertama: Chairil Anwar adalah pelopor penyair ...

a. angkata 66 b. angkatan 45
c. angkatan 20 d. angkatan 60

Kunci Jawaban: b

Soal kedua: Chairil Anwar adalah pelopor penyair ...

a. angkatan 20 b. angkatan 45
c. angkatan 60 d. angkatan 66

Kunci Jawaban: b

Soal pertama kurang baik karena opsionnya tidak berurut sesuai angkatan, sedangkan soal kedua baik karena opsionnya berurut sesuai angkatan mulai dari angkatan yang 20 sampai angkatan 66.

- (xi) **Butir soal jangan bergantung pada jawaban soal sebelumnya**

Soal pertama: Habiburrahman El-Shirazy adalah pengarang novel ...

a. Tuhan izinkan Aku Menjadi Pelacur
b. Hiroko

- c. Sebuah Lorong di Kotaku
- d. Ayat-Ayat Cinta

Kunci Jawaban: d

Soal kedua: Tema novel pada soal (12 pertama) adalah

- a. Tokoh yang gagal memperjuangkan hak-haknya
- b. Perjalanan hidup karier tokoh
- c. Pengalaman masa hidup tokoh
- d. Cinta suci yang dilandasi takwa

Kunci Jawaban: d

Soal pertama kurang tepat karena bila siswa salah menjawab soal pertama, maka kemungkinan besar akan salah pula dalam menjawab soal yang kedua. Di samping itu soal kedua juga memberikan petunjuk ke arah jawaban yang benar.

(xii) Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia

Soal pertama: Hari ulang tahun Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia di mana setiap tahun selalu diperingati pada tanggal ...

- a. 1 Mei
- b. 16 Agustus
- c. 17 Agustus
- d. 10 November

Kunci jawaban: c

Soal kedua: Hari ulang tahun Proklamasi Kemerdekaan Republik

Indonesia setiap tahun diperingati pada tanggal ...

- a. 1 Mei
- b. 16 Agustus
- c. 17 Agustus
- d. 10 November

Kunci Jawaban: c

Soal pertama menggunakan kalimat tidak efektif dan rancu karena penggunaan kata *di mana* yang tidak sesuai.

(xiv) Pilihan jawaban yang tidak mengulang kata/kelompok kata yang sama

Soal pertama: Yang dikatakan kalimat bahasa Indonesia apabila memenuhi salah satu syarat yaitu...

- a. Kalimat adalah didahului oleh kesenyapan.
- b. Kalimat adalah diakhiri oleh kesenyapan.
- c. Kalimat adalah didahului dan diakhiri oleh kesenyapan akhir.

d. Kalimat adalah diakhiri oleh kesenyapan akhir.

Kunci Jawaban:

c. Soal kedua:

Yang dikatakan kalimat bahasa Indonesia apabila memenuhi salah satu syarat yaitu...

a. Didahului oleh kesenyapan.

b. Diakhiri oleh kesenyapan.

c. Didahului dan diakhiri oleh kesenyapan akhir.

d. Diakhiri oleh kesenyapan akhir.

Kunci Jawaban: c

Soal pertama kurang baik karena pada pilihan jawaban terdapat kelompok kata yang berulang-ulang. Hal ini akan menyita sebagian waktu yang disediakan.

C) Tes Isian

(1) Pengertian Tes Isian

Tes isian adalah mengisi perkataan, ungkapan, kalimat pendek sebagai jawaban terhadap hal yang tidak lengkap. Tes isian ini merupakan suatu bentuk tes objektif yang terdiri dari pernyataan-pernyataan yang sengaja dihilangkan sebagai unsurnya.

(2) Jenis Tes Isian

Ada tiga jenis tes isian, yaitu:

(a) Bentuk pertanyaan dengan satu jawaban pendek

Contoh: Gabungan dua kata atau lebih yang tidak predikatif disebut ...

Kunci Jawaban: Frase

(b) Bentuk kalimat yang tidak lengkap

Contoh: Pak Hasandi Makassar sejak tahun 2000.

a. akan tinggal b. sedang tinggal c. sudah tinggal d. mulai tinggal

Kunci Jawaban: d

(c) Bentuk asosiasi-

Contoh: Tuliskan nama-nama pelopor penyair angkatan di bawah ini!

a Angkatan 20:.....

b. Angkatan 45...

c. Angkatan 60....

(3) **Kebaikan dan kelemahan Tes isian**

Kelebihan tes isian adalah:

- (a) cocok untuk kelas rendah, (b) sedikit kesempatan untuk menduga jawaban, (c) mudah disusun terutama untuk mengukur aspek pengalaman.

Kelemahan tes isian adalah: (a) susah dianalisis jika jawabannya bervariasi, (b) sulit menyusun soal yang hanya satu jawaban untuk proses mental yang tinggi.

(4) **Petunjuk Penulisan Tes Isian**

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun tes isian, antara lain:

- (a) Jawaban yang akan diisi pada titik adalah jawaban yang pendek.

Contoh:

Unsur bahasa terkecil yang dapat membedakan makna disebut...

- (b) Titik-titik tidak selalu ditempatkan pada akhir kalimat

Contoh:

Ia sakit ia tetap menjalankan aktivitasnya sehari-hari.

Jawabannya: tetapi

d) Jawaban Singkat

(1) **Pengertian**

Butir soal jawaban singkat adalah butir soal berbentuk pertanyaan yang dapat dijawab dengan satu kata, satu frase, satu angka atau satu formula.

Contoh:

Siapakah penyair angkatan 45?

(2) **Kekuatan dan Keterbatasan**

(a) **Kekuatan**

- (i) Mudah dikonstruksi karena hanya mengukur hasil belajar yang sederhana, yaitu bersifat kognitif.
- (ii) Meminimalkan kemungkinan siswa dalam menebak karena mengharuskan siswa menuliskan jawabannya.
- (iii) Relatif mudah dalam perumusan butir soal.
- (iv) Ringkas dan ekonomis.
- (v) Dapat dilakukan penskoran dengan mudah, cepat, dan objektif.

(b) **Keterbatasan**

- (i) Tidak dapat mengukur hasil belajar yang kompleks karena hanya mengukur hasil belajar tingkat ingatan dan pemahaman.
- (ii) Sukar diskor karena jawaban yang bervariasi.

Contoh:

Berapakah jumlah penduduk Indonesia?
(kemungkinan jawaban beragam)

Berapakah jumlah penduduk Indonesia pada sensus penduduk 2009? (kemungkinan muncul banyak jawaban benar walaupun beragam karena sudah ada pedoman/ sensus jumlah penduduk pada tahun 2009). Namun demikian, kemungkinan jawaban ini sudah tak mungkin dipertahankan lagi karena setiap hari bisa saja terjadi perubahan jumlah penduduk.

3) Klasifikasi Butir Soal Jawaban Singkat

Secara umum ada dua variasi butir soal jenis jawaban singkat, yaitu yang menggunakan pertanyaan dan yang menggunakan asosiasi.

Contoh yang menggunakan pertanyaan adalah:

Siapakah tokoh utama novel “Pudarnya Pesona Cleopatra” karya Habiburrahman-El Shirazy?

Contoh yang menggunakan asosiasi adalah:

Habis kikiis

Segala cintaku hilang terbang

Pulang kembali aku padamu

Seperti dahulu

Kaulah kandil kemerlap

Pelita jendela di malam gelap

Melambai pulang perlahan

Puisi Amir Hamzah di atas menggambarkan tema ...

- a. percintaan muda-mudi
- b. kasih sayang sesama manusia
- c. kesunyian di malam hari
- d. ketuhanan/religi.

4) Petunjuk Konstruksi Butir Soal Jawaban Singkat

- (a) Menggunakan kata yang menuntut jawaban singkat. Jawaban itu haruslah satu kata, satu frase, sebuah angka, atau sebuah simbol.

- (b) Hindari pertanyaan yang diajukan menjadikan tes bahasa, sedangkan maksudnya untuk menguji materi pelajaran lain.
Contoh:
Soal pertama: Apa istilah yang digunakan untuk menyatakan kalimat tidak baku?
Soal kedua: Apa yang dimaksud dengan kesalahan bahasa?
Soal pertama merupakan jawaban singkat yang menguji bahasa, sedangkan soal kedua jawaban singkat yang menguji materi pelajaran.
- (c) Untuk menanyakan istilah atau definisi sebaiknya digunakan kalimat tanya secara langsung.
Contoh soal pertama jawaban singkat kalimat tanya tak langsung, seperti:
Penutur yang menyampaikan ceramah atau pidato biasanya menggunakan gaya bahasa yang berbeda-beda. Gaya yang digunakan penutur dalam ceramah apa namanya?
Contoh soal kedua jawaban singkat kalimat tanya langsung, seperti:
Apa yang dimaksud dengan *retorika*?
Contoh soal pertama menggunakan kalimat tanya tak langsung sehingga menghambat *testee* untuk menjawab. Contoh soal kedua merupakan jawaban singkat yang menggunakan kalimat tanya langsung sehingga memudahkan *testee* untuk menjawabnya.
- (d) Dalam menanyakan masalah perhitungan, guru harus menentukan tingkat ketepatan, terutama untuk angka desimal.
Soal pertama: Berapakah $100:6$?....
Soal kedua: Berapakah $100:6$ (bulatkan sampai dua angka di belakang koma)?
Contoh soal jawaban singkat menentukan tingkat ketepatan angka Soal pertama menimbulkan jawaban yang berbeda-beda, sedangkan soal kedua mempunyai jawaban singkat dan jelas ketepatan angka.
- (e) Sebaiknya hanya satu jawaban untuk satu pertanyaan Contoh:
Soal pertama: Siapakah tokoh yang ada dalam novel *Sitti Nurbaya* karya Mara Rusli?
Soal kedua: Siapakah tokoh utama dari novel *Sitti Nurbaya* karya Mara Rusli?

Soal pertama memerlukan jawaban yang banyak, sedangkan soal kedua hanya satu jawaban untuk satu pertanyaan.

e) Butir Soal Jenis Jawaban Melengkapi

(1) Pengertian

Jenis soal ini juga digunakan untuk menguji kemampuan mengingat fakta dan prinsip yang sederhana dan kemampuan tingkat tinggi, seperti: pemahaman, aplikasi, bahkan tingkat penilaian, asalkan dikonstruksi secara hati-hati.

(2) Kekuatan dan keterbatasan tes melengkapi

(a) Kekuatan

- (1) Mudah dikonstruksi karena penyusunannya menggunakan waktu singkat tanpa mengurangi mutu butir soal.
- (2) Mengharuskan peserta didik menuliskan jawabannya, bukan memilih dari alternatif yang disediakan. Dengan demikian, butir soal jenis ini meminimalkan kemungkinan peserta dalam menebak.
- (3) Mampu menguji sebagian besar pokok bahasan dalam waktu yang singkat.

(b) Keterbatasan

Tidak dapat menguji semua tingkat kemampuan hasil belajar, karena sifatnya hanya membatasi jawaban satu kata. Disamping itu, hanya menekankan pada kemampuan mengingat saja sehingga tidak akan menggambarkan keseluruhan kemampuan hasil belajar.

(3) Petunjuk Penulisan Butir Soal Melengkapi

Petunjuk menyusun butir soal melengkapi adalah:

- (a) Menggunakan bahasa yang jelas dan tidak mengandung arti ganda.**

Contoh:

Lemah: Fungsi predikat diduduki oleh kategori ...

Lebih baik: Fungsi predikat dalam kalimat bahasa Indonesia biasanya diduduki oleh kategori....

- (b) Mengandung permasalahan yang bersifat spesifik untuk *testee***

Lemah: Kalimat majemuk adalah

Lebih baik: Gabungan dua klausa yang setara disebut kalimat

- (c) Mengukur hasil belajar yang penting saja.
Lemah: Tokoh antagonis pada sinetron “Muslimah” adalah.... kemudian menjadi.
Lebih baik: Tokoh antagonis pada sinetron “Muslimah” adalah ...
- (d) Mengharuskan peserta memberi jawaban yang secara faktual benar.
Lemah: Orang merokok akan...
Lebih baik: Kebiasaan merokok akan menyebabkan penyakit...
- (e) Hanya berisi satu jawaban yang harus dikerjakan oleh peserta tes.
Lemah: Tataran kebahasaan terbagi atas ... bagian, kemudian sintaksis terdiri atasbagian, yaitu....
Lebih baik: Jenis karangan terbagi atasbagian
- (f) Bila yang ditanyakan menyangkut angka atau jumlah dari satu satuan tertentu, maka sebaiknya nyatakan satuan tersebut dalam soal.
Lemah: Kalimat majemuk bertingkat terdiri beberapa..... yang selanjutnya dibagi lagi menjadi beberapa.....
Lebih baik: Kalimat majemuk bertingkat terdiri atas kalimat utama dan kalimat bawahan

f) Tes Penjodohan

Dalam tes bentuk penjodohan, siswa dituntut untuk menjodohkan, menyesuaikan atau menghubungkan antara dua pernyataan yang disediakan.

(1) Kaidah penulisan soal menjodohkan

Kaidah penulisan soal menjodohkan adalah:

- (a) Rumusan butir soal harus sesuai dengan indikator atau tujuan pembelajaran
- (b) Kalimat butir soal dapat dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan lengkap.
- (c) Seluruh pernyataan dalam jalur kiri sejenis dan pernyataan dalam jalur kanan juga sejenis.
- (d) Pernyataan jawaban harus lebih banyak dari pernyataan soal.

- (e) Usahakan pernyataan butir soal dan pilihan jawabannya berada pada suatu halaman yang sama.
- (f) Gunakan angka (1,2,3, dan seterusnya) sebagai nomor pada pernyataan butir soal pada jalur kiri dan gunakan huruf (a,b,c, dan seterusnya) pada alternatif jawaban pada jalur kanan.
- (g) Pilihan jawaban yang berbentuk angka hendaknya disusun secara berurutan dari besar ke kecil atau sebaliknya. Apabila alternatif jawabannya berupa tanggal dan tahun terjadinya peristiwa, maka susunlah tanggal dan tahun tersebut berurutan secara kronologis.
- (h) Rumuskan kalimat butir soal dengan menggunakan bahasa yang baik, benar, singkat, dan jelas.
- (i) Tulislah petunjuk tes yang jelas dan mudah dipahami oleh testee.

(2) Kelebihan dan kelemahan Tes Menjodohkan

Adapun kelebihan tes menjodohkan adalah:

- (a) Penyusunan butir soal relatif lebih mudah
- (b) Ringkas dan ekonomis ditinjau dari segi rumusan butir soal dan dari segi cara memberikan jawaban.
- (c) Dapat dilakukan penskoran dengan mudah, cepat, dan objektif.

Adapun kelemahan tes menjodohkan adalah:

- (a) Cenderung mengukur kemampuan mengingat.
- (b) Kemungkinan *testee* relatif tinggi dapat menebak dengan benar karena jumlah pernyataan soal pada jalur kiri dengan jawaban pada jalur kanan tidak banyak berbeda.

(3) Contoh Soal Menjodohkan

Jodohkanlah pernyataan pada jalur kiri dengan pernyataan yang ada pada jalur kanan dengan cara menuliskan huruf pada kolom pertanyaan!

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Ilmu bentuk kata adalah ...	a. Fonem
2.	Unsur bahasa yang membedakan makna...	b. Kata
3.	Morfem bebas	c. morfem

BAB IV

TEKNIK PENILAIAN ALAT TES

Setelah materi Bab IV ini disajikan, peserta didik atau pembaca diharapkan dapat: menguraikan kriteria kelayakan alat tes, menjelaskan validitas alat tes, menguraikan teknik pengujian validitas hasil belajar, memberikan contoh dua jenis teknik pengujian validitas tes, mengklasifikasi reabilitas alat tes, menguraikan kelayakan alat tes, menjelaskan kesahihan alat tes, mengklasifikasi keterpercayaan alat tes, dan menganalisis butir soal. Hal ini diuraikan berikut ini.

A. KRITERIA KELAYAKAN ALAT TES

Sebuah alat tes disusun dimaksudkan untuk mengukur kadar pencapaian tujuan. Dalam kaitan ini, kelayakan tes dapat diartikan sebagai tes yang dapat mengukur keluaran hasil belajar yang konsisten dengan tujuan (Tuckman, 1975:211).

1. Pentingnya Tujuan

Tiap butir tes harus secara jelas dapat mengacu pada tujuan tertentu. Sebaliknya, setiap tujuan harus mempunyai alat ukurnya, dan harus dapat ditunjuk: butir-butir soal nomor berapa, berapa jumlah, apakah telah sesuai dengan tingkat pentingnya dan cakupan bahan yang ditunjuk.

2. Kesesuaian dengan Bahan

Tes yang baik adalah yang sesuai dengan bahan pelajaran yang telah diajarkan. Jika dikaitkan dengan bahan pelajaran, kelayakan alat tes dapat diartikan sebagai tes yang isinya bersifat mewakili bahan atau kemampuan yang diajarkan. Pengambilan sampel bahan tes harus mewakili bahan secara keseluruhan.

Kesesuaian alat tes dengan tujuan dan bahan pelajaran ini merupakan salah satu jenis kesahihan isi (*content validity*), suatu jenis kesahihan yang penting dalam tes buatan guru.

Untuk memudahkan pengecekan kesesuaian butir-butir soal dengan bahan, penyusunan butir-butir soal yang hendaknya didasarkan pada kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran.

B. TEKNIK PENGUJIAN VALIDITAS TES HASIL BELAJAR

Validitas alat tes menunjuk pada pengertian apakah tes itu dapat mengukur apa yang akan diukur (Tuckman, 1975:229; Ebel, 1979: 298). Tuckman(1975: 229-230) membedakan jenis validitas berdasarkan referensi waktu, lampau, sekarang, dan mendatang. Berdasarkan referensi lampau, kesahihan dibedakan menjadi validitas isi dan validitas ukuran (*criterion validity*). Berdasarkan referensi sekarang, validitas dibedakan menjadi validitas sejalan dan validitas konstruk, dan jenis validitas ramalan didasarkan referensi waktu mendatang.

Penganalisisan terhadap tes hasil belajar tersebut sebenarnya dapat dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, penganalisisan yang dilakukan dengan jalan berpikir secara rasional atau logika. *Kedua*, penganalisisan yang dilakukan dengan mendasarkan diri kepada kenyataan empiris di lapangan.

1. Pengujian Validitas Tes Secara Rasional

Validitas rasional adalah validitas yang diperoleh atas dasar pemikiran, validitas yang diperoleh dengan berpikir secara logis. Dengan demikian, maka suatu tes hasil belajar dapat dikatakan telah memiliki validitas rasional apabila setelah dilakukan penganalisisan secara rasional ternyata bahwa tes hasil belajar itu memang secara rasional atau secara tepat telah mengukur apa yang seharusnya diukur.

Untuk dapat menentukan apakah tes hasil belajar sudah memiliki validitas rasional atautkah belum, dapat dilakukan penelusuran dari tiga segi, yaitu dari segi isinya, dari segi susunan atau konstruksinya, dan dari segi ukuran.

a. Validitas Isi(*Content Validity*)

Validitas isi adalah validitas yang ditilik dari segi isi tes itu sendiri sebagai alat pengukur hasil belajar yaitu: sejauh mana tes hasil belajar peserta didik, isinya telah dapat mewakili secara representatif terhadap keseluruhan materi atau bahan pelajaran yang seharusnya diujikan.

Kesahihan isi menunjuk pada pengertian apakah alat tes itu mempunyai kesejajaran (sesuai) dengan tujuan dan deskripsi bahan pelajaran yang diajarkan. Kriteria kelayakan tes yang menunjuk pada kesesuaian antara tujuan dan bahan alat tesnya, tak lain adalah jenis kesahihan isi.

b. Validitas Konstruksi (*Construct Validity*)

Validitas konstruksi atau validitas konsep dapat diartikan sebagai validitas yang ditilik dari segi susunan atau kerangka telah dapat secara tepat mencerminkan suatu konstruksi dalam bidang ilmu yang akan diuji kesahihan tesnya dan mengacu pada teori psikologis.

Kesahihan konstruk merupakan suatu postulat (asumsi, hipotesis) yang berkenaan dengan suatu bidang ilmu. Validitas konstruk menunjuk pada pengertian apakah tes yang disusun itu telah sesuai dengan konsep ilmu yang ditekankan itu. Misalnya, jika kita menyusun tes kemampuan apresiasi sastra, pertanyaan mendasar yang perlu dijawab adalah: apa pengertian apresiasi sastra itu.

c. Validitas Ukuran

Validitas ukuran (norma, standar, kriteria) adalah seberapa jauh siswa yang sudah diajarkan dalam bidang tertentu menunjukkan kemampuan yang lebih tinggi daripada yang belum diajarkan (Tuckman: 240). Apabila siswa yang telah diajarkan (mis: kosakata) lebih tinggi secara signifikan dengan siswa yang belum atau tidak diajarkan kosa kata tersebut, tes itu dikatakan mempunyai validitas ukuran.

Untuk menguji tingkat validitas ukuran tes, kita dapat menguji dua kelompok siswa yang berbeda dengan tes yang sama. Kelompok pertama telah diajarkan kosakata, sedangkan kelompok kedua siswa yang belum diajarkan kosakata tersebut. Perbedaan nilai rata-rata kedua kelompok

itu diuji dengan teknik t-tes untuk mengetahui signifikansi perbedaan nilai rata-rata tersebut.

Rumus yang digunakan untuk menguji dua kelompok yang berbeda dengan tes yang sama adalah:

Perhitungan yang dicontohkan berikut adalah penghitungan teknik t-tes dan teknik korelasi *product moment*. Misalnya, kita akan mencari perbedaan nilai rata-rata hasil tes kemampuan kosakata antara kelompok siswa yang telah menerima pelajaran tersebut (X1) dengan kelompok siswa yang belum menerima pelajaran itu (X2). Rumus t-tes dicontohkan di bawah ini adalah perhitungan yang dipergunakan jika subjek tidak sama. Rumus yang digunakan adalah teknik t-tes sebagai berikut.

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

t = Koefisien yang dicari

X₁ = Nilai rata-rata kelompok I

X₂ = Nilai rata-rata kelompok II

n = Jumlah subjek

s² = Taksiran varian

Untuk keperluan perhitungan di atas, kita perlu mencari s² (taksiran varian) terlebih dahulu dengan rumus berikut.

$$s^2 = \frac{(\sum X_1^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{n_1}) + (\sum X_2^2 - \frac{(\sum X_2)^2}{n_2})}{n_1 + n_2 - 2}$$

(Nurgiantoro, 187: 101-102)

Angka-angka berikut misalnya merupakan hasil tes kemampuan kosakata siswa kelompok 1 (X₁) dan kelompok 2 (X₂)

Tabel 4.1 Hasil Tes Kemampuan Kosakata Bahasa Indonesia

Nomor urut	X ₁	X ₁ ²	Nomor urut	X ₂	X ₂ ²
1	7,5	56,25	1	5,0	25,00
2	7,0	49,00	2	4,5	20,25
3	7,0	49,00	3	4,0	16,00
4	6,5	42,25	4	4,0	16,00
5	7,5	56,25	5	3,5	12,25
6	5,5	30,25	6	4,5	20,25
7	8,0	64,00	7	4,0	16,00
8	7,0	49,00	8	3,5	12,25
n ₁ =8	∑X ₁ =56	∑X ₁ ² =396	n ₂ = 8	∑X ₂ = 33	∑X ₂ ² = 138

Selanjutnya, kita hitung besarnya taksiran varian (S²) dengan memasukkan data di atas ke dalam rumus:

$$s^2 = \frac{1}{n} \left(\frac{\sum X_1^2}{n} - \frac{(\sum X_1)^2}{n^2} + \frac{\sum X_2^2}{n} - \frac{(\sum X_2)^2}{n^2} \right)$$

$$= \frac{1}{8} \left(\frac{396}{8} - \frac{56^2}{8^2} + \frac{138}{8} - \frac{33^2}{8^2} \right)$$

$$= \frac{396 - 392 + 138 - 136,125}{14}$$

$$= 4 + 1,875 = 0,42$$

14

Hasil perhitungan tersebut kemudian kita masukkan ke dalam rumus t-tes:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s^2}{n_1} + \frac{s^2}{n_2}}} = \frac{7 - 4,125}{\sqrt{\frac{0,42}{8} + \frac{0,42}{8}}} = \frac{2,875}{0,324} = 8,873$$

Untuk menentukan signifikan tidaknya nilai di atas, kita berkonsultasi dengan tabel nilai-nilai kritis t. Tabel nilai-nilai kritis dengan derajat kebebasan ($db = n - 2$) ($16 - 2 = 14$) pada taraf kepercayaan 0,1 persen membutuhkan koefisien 2,977. Jadi, nilai t yang diperoleh di atas sangat signifikan karena berada jauh di atas batas signifikan 0,1 persen. Oleh karena itu, dapatlah disimpulkan bahwa tes kemampuan kosakata mempunyai validitas ukuran yang tinggi.

Di samping itu, validitas ukuran sebuah tes dapat juga diujikan pada subjek yang sama, yaitu dengan memberikan dua kali tes dengan alat tes yang sama. Tes pertama dilakukan sebelum siswa diberi pelajaran (misalnya: kosakata) yang disebut (pretes) dan yang tes kedua setelah siswa selesai diajarkan kosa kata ini (postes). Signifikansi perbedaan nilai rata-rata siswa antara pretes dan postes itulah yang diuji dengan teknik ttes.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\sum D}{n \sqrt{\frac{\sum D^2 - (\sum D)^2}{n-1}}}$$

- D = Perbedaan skor kedua tes ($X_1 - X_2$)
- $\sum D$ = Jumlah perbedaan skor kedua tes
- n = Jumlah subjek

Angka-angka di bawah ini misalnya merupakan data hasil pretes (X_1) dan postes (X_2) kemampuan apresiasi cerpen.

Tabel 4.2
Persiapan Mencari Perbedaan
Nilai Rata-Rata Pretes dan
Postes Melalui t-tes

Subjek	X ₁	X ₂	D	D ²
1.	4,0	7,0	- 3,0	9,00
2.	3,5	7,3	- 3,8	14,44
3.	3,5	6,8	- 3,3	10,89
4.	4,3	7,5	- 3,2	10,24
5.	4,2	7,5	- 3,3	10,89
6.	3,3	6,2	-2,9	8, 41
7.	4,2	6,8	- 2,6	6,76
8.	4,3	7,5	- 3,2	10,24
n = 8	∑X ₁ = 28,3	∑X ₂ = 56,6	∑D = - 25,3	∑D ² = 80,87

Data pada Tabel 1 dimasukkan ke dalam rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 t &= \frac{-25,3}{\sqrt{\frac{8 \times 80,87 - (-25,3)^2}{8-1}}} \\
 &= \frac{-25,3}{\sqrt{\frac{646,96 - 640,09}{7}}} = \frac{-25,3}{0,991}
 \end{aligned}$$

Tanda negatif (-25,53) dapat diabaikan karena yang diperhitungkan hanya angka mutlak. Tabel nilai kritis dengan $db = n - 1 = 7$ pada taraf signifikan 0,1 persen adalah 3,499. Oleh karena nilai t yang diperoleh jauh di atas 3, 499, perbedaan nilai rata-rata pretes dan postes sangat

signifikan. Hal itu berarti bahwa tes kemampuan apresiasi cerpen yang diuji itu mempunyai tingkat validitas ukuran (kriteria) yang tinggi.

2. Pengujian Validitas Tes Secara Empirik

Validitas empirik adalah validitas yang bersumber pada atau diperoleh atas dasar pengamatan di lapangan. Untuk dapat menentukan apakah tes hasil belajar sudah memiliki validitas empirik ataukah belum, dapat dilakukan penelusuran dari dua segi, yaitu dari segi daya ketepatan meramalnya dan daya ketepatan bandingannya.

a. Validitas Ramalan (*Predictive Validity*)

Validitas ramalan adalah suatu kondisi yang menunjukkan seberapa jauhkah sebuah tes telah dapat dengan secara tepat menunjukkan kemampuannya untuk meramal-kan apa yang bakal terjadi pada masa mendatang.

Kesahihan suatu alat tes diukur dengan jenis kesahihan ramalan baru dapat dilakukan pada masa mendatang setelah jangka waktu tertentu. Kesahihan ramalan menunjuk pada pengertian apakah sebuah alat tes mempunyai kemampuan untuk meramalkan prestasi yang akan dicapai kemudian. Seorang siswa yang diuji dengan alat tes tertentu menunjukkan prestasi yang menonjol, apakah ia juga akan berprestasi secara serupa pada mata pelajaran yang diteskan berikutnya. Jika prestasi tersebut tetap tinggi, alat tes berarti mempunyai validitas ramalan yang cukup tinggi.

Untuk mengetahui tinggi rendahnya kadar kesahihan ramalan, biasanya dilakukan dengan mencari teknik analisis korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson. Koefisien korelasi yang dianalisis adalah antara hasil tes yang pertama dibandingkan dengan hasil tes atau prestasi yang dicapai kemudian. Tinggi rendahnya koefisien korelasi yang diperoleh menunjukkan tinggi rendahnya kadar kesahihan ramalan alat tes yang diuji kesahihannya itu. Hipotesis nihil (H_0) yang akan diuji, dirumuskan dalam kalimat sebagai berikut: "Tidak terdapat korelasi positif yang signifikan, antara tes hasil belajar yang sedang diuji validitas

ramalannya (-variabel X), dengan kriterium yang telah ditentukan (=variabel Y).

Besarnya koefisien kolerasi berkisar antara -1,0 sampai dengan +1,0. Koefisien korelasi sebesar +1,0 menunjukkan adanya korelasi yang sempurna, adanya kesejajaran yang sempurna. Koefisien -1,0 menunjukkan adanya kolerasi yang sempurna, adanya sebaliknya yang sempurna. Artinya, siswa yang tes pertama mendapat nilai tinggi pada tes kedua menjadi rendah, sebaliknya siswa yang tes pertama mendapat nilai rendah pada tes kedua justru menjadi tinggi. Koefisien 0,00 menunjukkan yang tidak menentu, tidak ada korelasi.

Penafsiran terhadap besar kecilnya koefisien korelasi dapat ditentukan sebagai berikut:

Koefisien 0,800 sampai 1,00 = sangat tinggi

Koefisien 0,600 sampai 0,800 = tinggi

Koefisien 0,400 sampai 0,600 = cukup

Koefisien 0,200 sampai 0,400 = rendah

Koefisien 0,00 sampai 0,200 = sangat rendah

(Arikunto, 1999: 75)

Contoh: hasil pengumpulan dan pencatatan data berupa nilai-nilai hasil tes seleksi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia (= variabel X) dan nilai rata-rata hasil ujian akhir semester 1 sampai dengan semester IV dalam mata kuliah bahasa Indonesia (=variabel Y) dari 20 orang mahasiswa yang telah ditetapkan secara random sebagai sampel penelitian adalah seperti tertera pada Tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3Persiapan Korelasi

Siswa	X	Y	XY	X ²	Y ²
Ani	5	5	25	25	25
Bahar	7	7	49	49	49
Carly	4	5	20	16	25
Dedy	8	9	72	64	81
Erwin	6	7	42	36	49

Fatmah	3	4	12	9	16
Gery	8	10	80	64	100
Heni	7	8	56	49	64
Irma	9	9	81	81	81
Jumiaty	4	6	24	16	36
Kurniawati	6	8	48	36	64
Lukman	5	6	30	25	36
Maryam	6	7	42	36	49
Nirwana	5	6	30	25	36
Oly	6	7	42	36	49
Pitrah	7	7	49	49	49
Qurfan	4	5	20	16	25
Rosida	6	7	42	36	49
Susi	5	7	35	25	49
Tuti	9	9	81	81	81
N = 20	120 = ΣX	130 = ΣY	880 = ΣXY	774 = ΣX ²	1087 = ΣY ²

$$N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)$$

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$= \frac{20 \times 880 - (120 \times 130)}{\sqrt{(20 \times 774 - 120^2)(20 \times 1087 - 130^2)}}$$

$$= 0,875$$

Interpretasi : db = N – nr

$$= 20 - 2$$

$$= 18 \text{ (konsultasi tabel nilai "r" Product Moment)}$$

Dengan db sebesar $(n - 2) = 20 - 2 = 18$, diperoleh harga "r" tabel sebagai berikut:

Pada taraf signifikansi 5% : $r_t = 0,441$

Pada taraf signifikansi 1% : $r_t = 0,561$ (Lihat Lampiran 1)

Dengan demikian r_o lebih besar daripada r_t (0,441 [0,875] 0,561). Dengan demikian, hipotesis nihil ditolak; berarti antara variabel X dengan variabel Y terdapat korelasi positif yang signifikan.

Kesimpulan: Karena terdapat hubungan searah (korelasi positif) yang signifikan, maka tes bahasa Indonesia yang sedang diuji validitas ramalan itu dapat dinyatakan sebagai tes yang valid.

b. Validitas Bandingan (*Concurrent Validity*)

Istilah validitas bandingan (serentak, sejalan, ada sekarang) apabila tes tersebut dalam kurun waktu yang sama dengan secara tepat telah mampu menunjukkan adanya hubungan yang searah, antara tes pertama dengan tes berikutnya. Dalam rangka menguji validitas bandingan, data yang lalu dibandingkan dengan data hasil tes yang diperoleh sekarang ini. Jika hasil tes yang ada sekarang ini mempunyai hubungan searah dengan hasil tes berdasarkan pengalaman yang lalu, maka tes yang memiliki karakteristik seperti itu dapat dikatakan telah memiliki validitas bandingan. Tuckman (1975: 232) mengemukakan bahwa validitas bandingan menunjukkan pada pengertian apakah tingkat kemampuan seseorang pada suatu bidang yang diteskan mencerminkan atau sesuai dengan skor bidang yang lain yang mempunyai persamaan karakteristik.

Seperti halnya dengan validitas ramalan, maka untuk mengetahui ada/tidaknya hubungan searah antara tes pertama dengan tes berikutnya, dapat digunakan teknik analisis korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson. Jika korelasi antara variabel X (tes pertama) dengan variabel Y (tes berikutnya) adalah positif dan signifikan, maka tes

tersebut dapat dinyatakan sebagai tes yang telah memiliki validitas bandingan.

Berikut ini contoh pengujian validitas bandingan.

Seorang guru SMP melakukan uji coba terhadap tes hasil belajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ia susun bagi siswa kelas VII yang berjumlah 20 orang. Tes ini berbentuk uraian dengan butir soal sebanyak 5 butir. Pelaksanaan tes dilakukan dua kali, yaitu pada tanggal 1 Juni 2008 dan tanggal 20 dengan materi tes yang sama. Atau jenis soal yang sama. Nilai-nilai hasil tes yang berhasil dicapai 20 orang adalah sebagai berikut.

Tabel 4.4
Persiapan Perhitungan Koefisien Korelasi Validitas Tes Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Nomor Urut Siswa	X	X ²	Nomor Urut Siswa	Y	Y ²	XY
1	6	36	1	7	49	42
2	8	64	2	5	25	40
3	4	16	3	5	25	20
4	9	81	4	4	16	36
5	3	9	5	4	16	12
6	5	25	6	6	36	30
7	6	36	7	5	25	30
8	5	25	8	4	16	20
9	7	49	9	8	64	56
10	6	36	10	3	9	18
11	5	25	11	6	36	30
12	9	81	12	10	100	90
13	4	16	13	4	16	16
14	7	49	14	5	25	35
15	3	9	15	4	16	12
16	6	36	16	8	64	48
17	7	49	17	7	49	49
18	5	25	18	4	16	20

19	9	81	19	9	81	81
20	8	64	20	9	81	72
N=20	122	812		117	765	757

Data tabel 4.4 di atas dimasukkan ke dalam rumus:

Perhitungan koefisien korelasi terhadap kedua hasil tes itu dilakukan dengan mempergunakan rumus korelasi *Product Moment*.

$$r_{1.2} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

$r_{1.2}$ = Koefisien korelasi yang dicari

N = Jumlah skor

X_1 = Skor hasil tes pertama (penguasaan kosa kata secara aktif reseptif)

X_2 = Skor nilai ujian (tes kedua: kemampuan membaca pemahaman)

$$r_{1.2} = \frac{20 \times 757 - (122)(177)}{\sqrt{(20 \times 812 - 122^2)(20 \times 765 - 117^2)}}$$

$$r_{1.2} = 0,589$$

Berdasarkan hasil analisis didapatkan koefisien korelasi = **0,589** Dengan demikian, koefisien korelasi tersebut dapat dikategorikan **cukup**.

Interpretasi: db = N-Nr = 20-2= 18. Dengan db sebesar 18 diperoleh harga r *Product Moment* sbb: pada taraf signifikansi 5% = 0,441 dan 1% = 0,561. Jadi $r_0 > r_1 = 0,589 > 0,441$. Dengan demikian, hipotesis nihil ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Berarti diantara kedua variabel tes tersebut terdapat korelasi positif yang signifikan sehingga

tes tersebut dinyatakan valid atau telah memenuhi validitas bandingan yang mantap.

C. TEKNIK PENGUJIAN VALIDITAS ITEM TES HASIL BELAJAR

1. Pengertian Validitas Tes

Validitas item dari suatu tes adalah ketepatan mengukur yang dimiliki oleh sebutir item (yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari tes sebagai suatu totalitas), dalam mengukur apa yang seharusnya diukur lewat butir item tersebut. Semakin besar dukungan yang diberikan oleh butir-butir item terhadap tes hasil belajar, maka tes tersebut akan semakin dapat menunjukkan kemantapannya. Sebaliknya, semakin kecil dukungan yang diberikan oleh masing-masing butir item terhadap tes sebagai suatu totalitas, maka tes menjadi semakin kurang mantap.

2. Teknik Pengujian Validitas Item Tes Hasil Belajar

Sebutir item dapat dikatakan telah memiliki validitas yang tinggi atau dapat dikatakan valid, jika skor-skor pada butir item yang bersangkutan memiliki kesesuaian atau kesejajaran arah dengan skor totalnya atau “Ada korelasi positif yang signifikan antara skor item dengan skor totalnya”. Skor total di sini berkedudukan sebagai variabel terikat, sedangkan skor item berkedudukan sebagai variabel bebas. Kalau demikian, item-item yang ingin diketahui validitasnya, yaitu valid atukah tidak, kita dapat menggunakan teknik korelasi sebagai analisisnya. Sebutir item dapat dinyatakan valid, apabila skor item yang bersangkutan terbukti mempunyai korelasi positif yang signifikan dengan skor totalnya.

Apabila variabel I berupa data diskret murni atau data dikotomik, sedangkan variabel II berupa data kontinu, maka teknik korelasi yang tepat untuk digunakan dalam mencari korelasi antara variabel I dengan variabel II itu adalah teknik korelasi poin biserial, di mana angka indeks korelasi yang

diberi lambang r_{pbi} dapat diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$r_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{SD_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

dimana : r_{pbi} = Koefisien korelasi point biserial yang melambangkan kekuatan korelasi antara variabel I dengan variabel II, yang dalam hal ini dianggap sebagai Koefisien Validitas Item.

M_p = Skor rata-rata hitung yang dimiliki oleh *testee*, yang untuk butir item yang bersangkutan telah dijawab dengan betul.

M_t = Skor rata-rata dari skor total.

SD_t = Deviasi standar dari skor total.

p = Proporsi *testee* yang menjawab betul terhadap butir item yang sedang diuji validitas itemnya.

q = Proporsi *testee* yang menjawab salah terhadap butir item yang sedang diuji validitas itemnya.

Contoh: Misalnya 10 orang siswa dihadapkan pada tes objektif bentuk pilihan ganda yang menyajikan 10 butir item, dimana untuk setiap item yang dijawab betul diberi skor 1, sedangkan untuk setiap butir item yang dijawab salah diberi skor 0.

Setelah tes berakhir, dilakukan korelasi dan dihitung skornya, diperoleh data hasil tes sebagaimana tertera pada Tabel 4.5.

Dalam rangka uji validitas item untuk 10 butir ites tes hasil belajar tersebut, maka Tabel 4.5 perlu diubah dan disempurnakan menjadi tabel analisis yang dapat digunakan untuk mencari: M_p , M_t , SD_t , p dan q seperti yang tertera pada Tabel 4.6.

Langkah I: Menyiapkan tabel perhitungan dalam rangka analisis validitas item nomor 1 sampai dengan nomor 10. (lihat Tabel 4.6)

Tabel 4.5
Penyebaran Skor Hasil Tes yang Diikuti oleh 10 Orang
Testee, dengan Menyajikan 10 Butir Soal Bentuk
Pilhan Ganda

<i>Testee</i>	Skor untuk Butir Item Nomor:										Skor Total (X_t)
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
A	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	3
B	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	6
C	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	9
D	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	2
E	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	4
F	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	8
G	1	1	0	0	1	0	0	1	0	1	5
H	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	4
I	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	4
J	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	4
10 = N	5	2	4	5	8	4	6	7	3	5	$49 = \sum X_t$

Tabel 4.6
Perhitungan dalam Rangka Analisis Validitas Item

Test ee	Skor untuk Butir Item Nomor:										Skor Total (X_t)	X t 2
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
B	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	3	9
C	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	6	36
D	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	9	8
E	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	2	1
F	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	4	4
G	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	8	16
H	1	1	0	0	1	0	0	1	0	1	5	64
I	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	4	25
J	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	4	16
J	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	4	16
10 = N	5 N1	2 N2	4 N3	5 N4	8 N5	4 N6	6 N7	7 N8	3 N9	5 N10	$\sum X_t$ =49	$\sum X_t^2=283$
P	0,5	0,2	0,4	0,5	0,8	0,4	0,6	0,7	0,3	0,5		
Q	0,5	0,8	0,6	0,5	0,2	0,6	0,4	0,3	0,7	0,5		

Langkah II : Mencari mean dari skor total, yaitu M_t , dengan menggunakan rumus: $M_t =$

$$\frac{\sum X_t}{N}$$

$$\frac{\sum X_t}{N}$$

Telah diketahui: $\sum X_t$

= 49 dan $N = 10$. Jadi:

$$M_t = 49/10 = 4,9$$

Langkah III : Mencari deviasi standar total, yaitu SD_t , dengan menggunakan rumus:

$$SDt = \sqrt{\frac{\sum X_t^2}{N} - \left(\frac{\sum X_t}{N}\right)^2}$$

Telah diketahui: $\sum X_t^2 = 283$, $\sum X_t = 49$ dan $N = 10$.

Jadi:

$$SDt = \sqrt{\frac{283}{10} - \left(\frac{49}{10}\right)^2}$$

$$= \sqrt{28,3 - 24,01} = \sqrt{4,29} = 2,07$$

Langkah IV : Mencari (menghitung) M_p untuk butir item nomor 1 sampai dengan nomor 10, yang untuk meringkas pembicaraan, dituangkan dalam Tabel 4.7

Tabel 4.7
Perhitungan untuk Memperoleh M_p dari Butir Item Nomor 1 sampai dengan Nomor 10

Nomor Item	Testee yang Jawabannya Betul	Mean (Rata-rata hitung) dari Skor Total yang Dijawab dengan Betul (M_p)
1	A-B-C-G-J (N1=5)	$\frac{3+6+9+5+4}{5} = 5,4$
2	G-J (N2 = 2)	$\frac{5 + 4}{2} = 4,5$
3	B-C-F-I (N3 = 4)	$\frac{6+9+8+4}{4} = 6,75$
4	A-B-C-F-I (N4 = 5)	$\frac{3+6+9+8 + 4}{5} = 6.0$
5	A-B-C-D-E-F-G-J (N5 = 8)	$\frac{3+6+ 9+2+4+8+5+4}{8} = 5,12$

6	C-E-F-J (N6 = 4)	$\frac{9+4+8+4}{4} = 6,25$
7	B-C-E-F-H-I (N7 = 6)	$\frac{6+9+4+8+4+4}{6} = 5,83$
8	B-C-E-F-G-H-I (N8 = 7)	$\frac{6+9+4+8+5+4+4}{7} = 5,71$
9	C-F-H (N9 = 3)	$\frac{9+8+4}{3} = 7,0$
10	C-D-E-F-H (N10 = 5)	$\frac{9+2+8+5+4}{5} = 5,6$

Langkah V : Mencari (menghitung) koefisien korelasi r_{pbi} dari item nomor 1 sampai dengan nomor 10, dengan menggunakan rumus: rumus $r_{pbi} = \frac{M_p \times M_t p}{SD_t q}$

Untuk meringkas pembicaraan hasil-hasil perhitungan r_{pbi} disajikan dalam Tabel 4.8 berikut ini.

Tabel 4.8
Perhitungan Koefisien Korelasi r_{pbi} dalam Rangka Uji Validitas Item Nomor 1 Sampai Nomor 10

Nomor Item	M_p	M_t	SD_t	P	Q	$r_{pbi} = \frac{M_p \times M_t p}{SD_t q}$	Interpretasi
1	5,4	4,9	2,07	0,5	0,5	0,2415	Invalid
2	4,5	4,9	2,07	0,2	0,8	- 0,0966	Invalid
3	6,75	4,9	2,07	0,4	0,6	0,7296	Valid
4	6,0	4,9	2,07	0,5	0,5	0,5314	Invalid

5	5,12	4,9	2,07	0,8	0,2	0,4248	Invalid
6	6,25	4,9	2,07	0,4	0,6	0,5323	Invalid
7	5,83	4,9	2,07	0,6	0,4	0,1739	Invalid
8	5,71	4,9	2,07	0,7	0,3	0,5977	invalid
9	7,0	4,9	2,07	0,3	0,7	0,6640	Valid
10	5,6	4,9	2,07	0,5	0,5	0,3381	Invalid

Catatan: Dalam pemberian interpretasi terhadap r_{pbi} ini digunakan db sebesar $(N-nr)$, yaitu $= 10-2 = 8$. Derajat kebebasan sebesar 8 itu lalu dikonsultasikan kepada tabel nilai “r” *Product Moment*, pada taraf signifikansi 5% dan taraf signifikansi 1%. Hasilnya adalah sebagai berikut:

r tabel atau r_t pada taraf signifikansi 5% = 0,632

r tabel atau r_t pada taraf signifikansi 1% = 0,765 (Lihat Lampiran 1)

Bertitik tolak dari hasil analisis data tersebut, ternyata dari 10 butir item yang diuji validitasnya, 2 butir item diantaranya dinyatakan valid yaitu item nomor 3 dan 9, sedangkan 8 butir item lainnya yaitu item nomor 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8 dan 10 merupakan item yang invalid.

D. TEKNIK PENGUJIAN REABILITAS TES HASIL BELAJAR

Alat tes tersebut dapat mengukur secara konsisten, secara ajeg. Adanya sifat keajegan inilah terutama yang dituntut oleh sebuah tes untuk dapat disebut reliabilitas atau terpercaya. Kriteria ketpercayaan tes menunjuk pada pengertian apakah suatu tes dapat mengukur secara konsisten sesuatu yang akan diukur dari waktu ke waktu (Tuckman, 1975: 254).

Pengertian konsisten dalam kepercayaan tes berhubungan dengan hal-hal: (1) tes dapat memberikan hasil yang relatif tetap terhadap suatu yang diukur, (2) jawaban siswa terhadap butir-butir tes secara relatif tetap, dan (3) hasil tes diperiksa oleh siapa pun juga akan menghasilkan skor yang kurang lebih sama. Ketiga hal tersebut merupakan suatu yang akan mempengaruhi tinggi atau rendahnya tingkat kepercayaan tes.

Fernandes (1984: 32) membedakan jenis realibilitas alat tes kedalam tiga golongan, yaitu (1) Jenis konsistensi internal (*internal consistency*) yang terdiri dari empat macam: (a) Koefisien Alpha, (b) Kuder Richardson 20, (c) Kuder-Richardson 21, dan (d) belah-dua SpearmanBrown, (2) Stabilitas (*stability*), yaitu yang berupa teknik ulang uji, dan (3) Equivalensi (*equivalence*), yaitu yang berupa teknik bentuk paralel.

Tuckman (1975: 256) menguraikan sejumlah prosedur atau teknik yang dapat dipergunakan untuk mengukur tingkat kepercayaan tes, yaitu: teknik ulang uji, teknik belah dua, pengukuran dengan rumus Kuder Richardson 20 dan 21, reliabilitas butir paralel, dan bentuk reliabilitas bentuk paralel.

1. Teknik Tes Ulang Uji

Teknik tes ulang uji adalah teknik memperkirakan tingkat kepercayaan tes dengan melakukan kegiatan pengukuran dua kali terhadap tes yang sama kepada siswa yang sama pula. Hasil tes pertama dan kedua kemudian dikorelasikan. Jika koefisien korelasi (r) yang diperoleh cukup tinggi, tes yang diujicobakan itu dinyatakan terpercaya.

Teknik tes ulang uji sebagai pengukur tingkat kepercayaan tes mempunyai beberapa kelemahan diantaranya:

- a. Sulit untuk menghilangkan pengaruh jawaban tes yang pertama.
- b. Mungkin terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi hasil tes kedua.

- c. Sulit untuk menciptakan dua kondisi diselenggarakannya dua kali tes yang sama.
- d. Menuntut siswa untuk mengalami dua kali tes. Hal ini dirasa kurang menguntungkan dan memberatkan siswa.

2. Teknik Belah Dua

Langkah pertama yang ditempuh adalah menganalisis lembar-lembar jawaban siswa terhadap tes yang akan diuji, menghitung jawaban benar atau salah per butir soal per siswa. Dari kegiatan ini akan didapatkan skor keseluruhan tiap siswa, skor jawaban yang betul untuk kelompok butir soal bernomor ganjil dan genap. Jumlah skor butir soal bernomor ganjil dan genap inilah yang dicari korelasinya.

Penentuan reabilitas tes hasil belajar bentuk objektif dengan formula Spearman-Brown atau teknik belah dua. Pengujian tingkat keterpercayaan tes dengan teknik belah dilakukan dengan memisahkan skor hasil tes ke dalam kedua kelompok, kelompok ganjil dan kelompok genap atau kelompok awal dan akhir. Yang lebih banyak dipergunakan orang adalah kelompok ganjil dan kelompok genap.

Untuk mendapatkan koefisien korelasi tingkat keterpercayaan seluruh tes, kita dapat menggunakan rumus Spearman-Brown (Nurginatoro, 1987: 112) sebagai berikut:

$$\text{Reliabilitas seluruh tes} = 2 \times \text{reabilitas separuh tes}$$

$$\frac{1 + \text{reabilitas separuh tes}}{2}$$

atau:

$$r = 2 \times r$$

$$\frac{1 + r}{2}$$

Misalnya, berdasarkan perhitungan koefisien korelasi separuh soal didapatkan r sebesar 0,713, maka tingkat reabilitas seluruh tes adalah:

$$\text{Reliabilitas seluruh tes} = \frac{2 \times 0,713}{1 + 0,713} = 0,832$$

Koefisien tingkat reliabilitas seluruh tes yang diperoleh tersebut (0,832) termasuk kategori tinggi, maka tes

yang diuji itu dinyatakan memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

3. Rumus Kuder-Richardson 20 dan 21

Pengujian tingkat keterpercayaan tes dengan mempergunakan rumus Kuder-Richardson (K-R) 20 dan 21, dilakukan dengan membandingkan skor butir-butir tes. Jika butir-butir tes itu menunjukkan tingginya tingkat kesesuaian (*degree of agreement*), kita dapat menyimpulkan bahwa tes itu akurat atau mengukur secara konsisten. Ada beberapa rumus K-R 20 dan 21 yang dikemukakan orang, antara yang satu dengan yang tidak sama, walau akan menghasilkan koefisien korelasi yang kurang lebih sama.

Rumus K-R 20 adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{n}{n-1} \left(1 - \frac{\sum pq}{n} \right)$$

r = Koefisien reliabilitas tes

n = Jumlah butir soal

p = Proporsi jawaban betul

q = Proporsi jawaban salah ($q = 1-p$)

S = Simpangan baku, S^2 ; varian.

Langkah-langkah persiapan untuk menghitung koefisien keterpercayaan dengan rumus K-R 20 adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis jawaban benar atau salah per butir soal per siswa, jawaban betul diberi skor 1, salah 0, dalam sebuah tabel analisis butir soal.
- b. Menghitung jawaban benar per siswa (secara horizontal), dari data ini dapat ditemukan besarnya nilai rata-rata dan simpangan baku (S).

Menghitung jawaban yang benar per butir soal (secara vertikal), dari data ini dapat dihitung proporsi jawaban benar (p) dan jawaban salah (q). Besarnya p = jumlah jawaban benar dibagi jumlah subjek, sedang $q = 1-p$.

Setelah itu dihitung berapa jumlah $p \times q$ ($\sum pq$).

Rumus K-R

21 adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{n}{n-1} \left(1 - \frac{X(n-X)}{nS^2} \right)$$

X = Nilai rata-rata (mean), sedang simbol-simbol yang lain seperti di atas.

4. Koefisien Reliabilitas Alpha

Koefisien reliabilitas Alpha - lengkapnya koefisien reliabilitas Alpha Cronbach- diterapkan pada tes yang mempunyai skor berskala. Artinya, skor tes itu mempunyai sejumlah kemungkinan yang berjenjang, misalnya: 1-4, 1-5, 5-6, atau yang lain tergantung maksud penyusunannya.

Namun, jika dikehendaki koefisien reliabilitas Alpha inipun dapat diterapkan pada skor tes yang bersifat dikotomi sebagaimana halnya rumus reliabilitas K-R di atas, karena pada dasarnya keduanya sama, yaitu merupakan koefisien reliabilitas komposit untuk semua butir pada uji tes (Dali S. Naga, 1992:150).

Penghitungan kadar reliabilitasnya adalah memakai koefisien reliabilitas Alpha ini. Berhubung tes bentuk esai juga menghendaki jawaban yang berskala, penghitungan kadar reliabilitas untuk tes bentuk itu juga menggunakan rumus ini. Rumus koefisien reliabilitas Alpha Cronbach itu adalah sebagai berikut (Fernandes, 1984:34). $r = K(1 - S^2_i) / (K - 1) S^2_t$ = Jumlah butir soal $\square S^2_i$ = Jumlah varian butir-butir soal S^2_t = Varian total (untuk seluruh butir soal).

5. Teknik Bentuk Paralel

Pengujian tingkat reliabilitas tes dengan teknik butir paralel dilakukan terhadap, adanya dua perangkat tes yang bersifat paralel. Kedua perangkat tes itu dimaksudkan untuk

mengukur tujuan kemampuan yang sama, dengan jumlah butir, susunan, dan tingkat kesulitan yang kurang lebih yang sama pula.

Teknik bentuk paralel mengujikan perangkat tes yang tidak sama. Hal ini dibanding dengan teknik ulang uji karena adanya “pengaruh jawaban dari tes pertama” tidak akan terjadi pada tes yang kedua. Akan tetapi, menyiapkan dua perangkat tes yang paralel bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Hal yang dipandang sebagai kelemahan teknik bentuk paralel sebagai pengukur tingkat keterpercayaan tes.

6. Teknik Pengujian Reliabilitas Tes Hasil Belajar Bentuk Uraian

Dalam rangka menentukan apakah tes hasil belajar bentuk uraian yang disusun telah memiliki daya keajegan mengukur atau reliabilitas yang tinggi atautkah belum, pada umumnya orang menggunakan sebuah rumus yang dikenal dengan nama Rumus Alpha. Adapun rumus Alpha dimaksud adalah:

$$r_{11} = \frac{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2} = \frac{SS_i}{SS_t}$$

dimana: r_{11} = Koefisien reliabilitas tes
 n = Banyaknya butir item yang dikeluarkan dalam tes

1 = Bilangan konstan

$\sum S_i^2$ = Jumlah varian skor dari tiap-tiap butir item

S_t^2 = Varian total

dengan penjelasan lebih lanjut, bahwa:

$\sum S_i^2$ dapat diperoleh dengan menggunakan rumus seperti tertera di bawah ini. Misalkan tes uraian yang akan ditentukan reliabilitasnya terdiri atas 5 butir item, maka $\sum S_i^2$ dapat diperoleh dengan jalan menjumlahkan varian dari item nomor 1 sampai dengan item nomor 5:

$$\sum S_i^2 = S_{i1}^2 + S_{i2}^2 + S_{i3}^2 + S_{i4}^2 + S_{i5}^2$$

Sedangkan itu S_{i1}^2 , S_{i2}^2 , S_{i3}^2 , S_{i4}^2 dan S_{i5}^2 sendiri, dapat diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$2 \sum (X_{i1})^2$$

$$Si_1^2 = \frac{\frac{\sum Xi}{1} - N}{N}$$

$$Si_2^2 = \frac{\frac{\sum Xi^2}{2} - (\sum Xi)^2}{N}$$

$$Si_3^2 = \frac{\frac{\sum Xi^3}{3} - (\sum Xi^2)^2}{N}$$

$$Si_4^2 = \frac{\frac{\sum Xi^4}{4} - (\sum Xi^3)^2}{N}$$

$$Si_5 = \frac{\frac{\sum Xi^5}{5} - (\sum Xi^4)^2}{N}$$

Selanjutnya, dalam pemberian interpretasi terhadap koefisien reliabilitas tes (r_{11}) pada umumnya digunakan patokan sebagai berikut:

1. Apabila r_{11} sama dengan atau lebih besar daripada 0,70 berarti tes hasil belajar yang sedang diuji reliabilitasnya dinyatakan telah memiliki reliabilitas yang tinggi (= *reliable*).
2. Apabila r_{11} lebih kecil daripada 0,70 berarti bahwa tes hasil belajar yang sedang diuji reliabilitasnya dinyatakan belum memiliki reliabilitas yang tinggi (*un-reliable*).

Berikut ini adalah skor-skor hasil tes belajar bentuk uraian dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yang diikuti oleh 10 siswa. Tugas yang dikerjakan adalah Anda diminta melakukan penganalisisan guna menentukan reliabilitas tes tersebut dengan menggunakan rumus Alpha. Setelah tes

berakhir diperoleh skor-skor hasil tes seperti tertera pada Tabel 4.9 berikut.

Tabel 4.9
Skor-skor Hasil Belajar Bentuk Uraian yang Diikuti
oleh 10 Orang *Testee*, dengan Menyajikan 5 Butir
Soal

Nama Siswa	Skor Untuk Item Nomor				
	1	2	3	4	5
A	8	9	6	5	6
B	2	5	4	7	3
C	10	7	9	2	8
D	5	3	7	6	5
E	6	8	3	7	4
F	2	6	8	6	6
G	7	6	5	4	9
H	5	2	7	5	10
I	8	7	9	6	3
J	3	10	5	8	7

Ada enam langkah yang harus dilakukan dalam menganalisis dengan metode Alfa Crounbach yaitu:

Langkah 1: Menjumlahkan skor-skor yang dicapai oleh masing-masing *testee*, yaitu $\square Xi_1$, $\square Xi_2$, $\square Xi_3$, $\square Xi_4$ dan $\square Xi_5$ dan mencari skor total yang dicapai oleh masing-masing *testee* untuk kelima butir item tersebut (X_i), serta menghitung kuadrat dari skor total (X_i^2). Hasil Perhitungan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.10 Jumlah Skor yang Dicapai oleh Siswa

Nama Siswa	Skor Untuk Item Nomor					Xt	Xt ²
	1	2	3	4	5		
A	8	9	6	5	6	34	1156
B	2	5	4	7	3	21	441
C	10	7	9	2	8	36	1296
D	5	3	7	6	5	26	676
E	6	8	3	7	4	28	784
F	2	6	8	6	6	28	784
G	7	6	5	4	9	31	961
H	5	2	7	5	10	29	841
I	8	7	9	6	3	33	1089
J	3	10	5	8	7	33	1089
N=10	$\sum X_{i1}$ =56	$\sum X_{i2}$ =63	$\sum X_{i3}$ =63	$\sum X_{i4}$ =56	$\sum X_{i5}$ =61	$\sum X_t$ =299	$\sum X_t^2$ =9117

Dari Tabel di atas diperoleh:

$$\begin{aligned} & 1 & & 4 & & \sum X_t^2 = 9117 \\ & \sum X_{i2} = 63 & & \sum X_{i5} = 61 & & N=10 \\ & \sum X_{i1} = 56 & & \sum X_{i4} = 56 & & \\ & \sum X_{i3} = 63 & & \sum X_t = 299 & & \end{aligned}$$

Langkah 2: Menghitung jumlah kuadrat setiap item

$$JK_{item1} = 8^2 + 2^2 + 10^2 + 5^2 + 6^2 + 2^2 + 7^2 + 5^2 + 8^2 + 3^2 = 64 + 4 + 100 +$$

$$25 + 36 + 4 + 49 + 25 + 64 + 9 = 380$$

$$JK_{item2} = 9^2 + 5^2 + 7^2 + 3^2 + 8^2 + 6^2 + 6^2 + 2^2 + 7^2 + 10^2 = 81 + 25 + 49 + 9$$

$$+ 64 + 36 + 36 + 4 + 49 + 100 = 453$$

$$JK_{item3} = 6^2 + 4^2 + 9^2 + 7^2 + 3^2 + 8^2 + 5^2 + 7^2 + 9^2 + 5^2 = 36 + 16 + 81 + 49$$

$$+ 9 + 64 + 25 + 49 + 81 + 25 = 435$$

$$JK_{item4} = 5^2 + 7^2 + 2^2 + 6^2 + 7^2 + 6^2 + 4^2 + 5^2 + 6^2 + 8^2 = 25 + 49 + 4 + 36 +$$

$$49 + 36 + 16 + 25 + 36 + 64 = 340$$

$$JK_{item5} = 6^2 + 3^2 + 8^2 + 5^2 + 4^2 + 6^2 + 9^2 + 10^2 + 3^2 + 7^2 = 36 + 9 + 64 + 25 + 16 + 36 + 81 + 100 + 9 + 49 = 425$$

Langkah 3: Menghitung varian dari skor item 1,2,3,4, dan 5 dengan menggunakan rumus

$$S_{ii}^2 = \frac{\sum X_{ii}^2 - \frac{(\sum X_{ii})^2}{N}}{N}$$

Hasil perhitungan:

$$56^2_{12} \frac{380 - 10}{10} = 380 - 313,6 = 66,4 \quad S_i = 10$$

$$63^2_{22} \frac{453 - 10}{10} = 453 - 396,9 = 56,1 \quad S_i = 10$$

$$1063^2_{32} \frac{435 - 10}{10} = 435 - 396,9 = 38,1 \quad S_i = 10$$

$$1056^2_{42} \frac{340 - 10}{10} = 340 - 313,6 = 26,4 \quad S_i = 10$$

$$1061^2_{52} \frac{425 - 10}{10} = 425 - 372,1 = 52,9 \quad S_i = 10$$

Langkah 4: Mencari jumlah varian skor item secara keseluruhan

$$\sum S_i^2 = S_1^2 + S_2^2 + S_3^2 + S_4^2 + S_5^2 = 6,64 + 5,61 + 3,81 + 2,64 + 5,29 = 23,99$$

Langkah 5: Mencari varian total dengan menggunakan rumus:

$$S_t^2 = \frac{\sum X_i^2 - (\sum X_{ii})^2}{N}$$

Telah diketahui dari Tabel 4.10 bahwa:

$$\sum X_i = 299$$

$$\sum X_i^2 = 9117$$

$$N = 10$$

Sehingga akan diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

$$S_t^2 = \frac{\sum X_i^2 - (\sum X_{ii})^2}{N}$$

$$= \frac{9117 - \frac{(299)^2}{10}}{10}$$

$$= \frac{9117 - 8940,1}{10}$$

$$= 17,69$$

Langkah 6: mencari koefisien reliabilitas tes, dengan menggunakan rumus Alpha:

$$r_{11} = \frac{kk - 1}{k - 1} = \frac{S^2_{tS^2 i^2}}{S^2}$$

Hasil perhitungan di atas telah diketahui n (jumlah butir item) = 5 ; $S_t^2 = 23,99$
 $S_i^2 = 17,69$

$$r_{11} = \frac{kk - 1}{n - 1} \frac{S^2}{i^2} = \frac{5 - 1}{5 - 1} \frac{23,99}{17,69} = 1,25(0,3561) = 0,44512$$

Dari hasil perhitungan diatas diperoleh nilai r_{11} sebesar 0,44512 jika dibandingkan dengan nilai patokan yang diperoleh dari tabel Kritis *Product Moment* yaitu sebesar 0,7 maka r_{11} yang diperoleh dari perhitungan lebih kecil dibandingkan dengan nilai patokan ($0,44512 < 0,70$). Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa tes hasil belajar yang sedang diuji reliabilitasnya belum memiliki reliabilitas yang tinggi (*un-reliable*).

7. Teknik Pengujian Reliabilitas Tes Hasil Belajar Bentuk Objektif

a. Pengujian Reliabilitas Tes Hasil Belajar Bentuk Objektif dengan Menggunakan Pendekatan Single Tes-Single Trial

Untuk mencari besar kecilnya reabilitas tes dilambangkan dengan r_{11} atau r_{tt} (koefisien reabilitas tes secara total). Adapun untuk menghitung r_{11} atau r_{tt} itu digunakan lima jenis formula (Sudijono, 214-278) yaitu:

1) Formula Sperman-Brown

Penentuan reabilitas tes hasil belajar bentuk objektif dengan formula Sperman-Brown atau teknik belah dua. Sasaran yang dijadikan landasan berpijak dalam penentuan reliabilitas tes hasil belajar bentuk objektif itu didasarkan pada korelasi, yaitu korelasi antara separuh belahan pertama tes dengan separuh belahan kedua dari tes tersebut. Pengujian tingkat keterpercayaan tes dengan teknik belah dilakukan dengan memisahkan skor hasil tes ke dalam kedua kelompok, kelompok ganjil dan kelompok genap atau kelompok awal dan akhir. Yang lebih banyak dipergunakan orang adalah kelompok ganjil dan kelompok genap.

Untuk mendapatkan koefisien korelasi tingkat kepercayaan seluruh tes, kita dapat menggunakan rumus Spearman-Brown

(Nurginatoro, 1987: 112) sebagai berikut:

Reliabilitas seluruh tes = $2 \times$ reliabilitas separuh tes

$$\frac{1 + \text{reliabilitas separuh tes}}{2}$$

atau:

$$r = 2 \times r$$

$$\frac{1 + r}{2}$$

Seirama dengan hal tersebut, (Sudijono, 1995: 216-218) mengemukakan formula Sperman-Brown sebagai berikut:

$$r_{tt} = 2 r_{hh}$$

$$\frac{1 + r_{hh}}{2}$$

dimana:

r_{tt} = Koefisien reliabilitas tes secara total (tt = total test)

r_{hh} = Koefisien korelasi *Product Moment* antara sebagian (bagian pertama) tes, dengan sebagian (bagian kedua) dari tes tersebut (hh = half-half)

1 & 2 = Bilangan konstan

Rumus lain yang sejenis dengan rumus di atas adalah:

$$r_{11} = 2 r_{\frac{11}{22}}$$

$$\frac{1 + r_{\frac{11}{22}}}{2}$$

dimana: r_{11} =

Koefisien reliabilitas tes secara keseluruhan

$r_{\frac{11}{22}}$ = Koefisien korelasi *Product Momen* antara sebagian (1/2) tes

(belahan I) dengan sebagian (1/2) tes (belahan II) dari tes tersebut 1 & 2 = Bilangan konstan

Untuk mengetahui besarnya r_{hh} atau $r_{\frac{11}{22}}$ dapat digunakan salah satu di antara rumus berikut ini:

$$(1) r_{hh} \text{ atau } r_{\frac{11}{22}} = \frac{\sum X'Y' - (C_{X'}) (C_{Y'})}{\sqrt{(\sum X'^2 - (C_{X'})^2) (\sum Y'^2 - (C_{Y'})^2)}} \quad (2) r_{hh} \text{ atau } r_{\frac{11}{22}} \text{ atau}$$

- Σ
 $\frac{\sum X'Y' - (C_{X'}) (C_{Y'})}{\sqrt{(\sum X'^2 - (C_{X'})^2) (\sum Y'^2 - (C_{Y'})^2)}} r_{xy} = N (SD_{X'}) (SD_{Y'})$ dimana:
N = Jumlah subyek (sampel/*testee*)
X = Skor-skor hasil tes pada sebagian belahan pertama
Y = Skor-skor hasil tes pada sebagian belahan kedua
 $\Sigma x'y'$ = *Product of the moment* = jumlah dari hasil perkalian silang antara frekuensi sel pada peta korelasi, dengan $x' y'$
 $C_{x'}$ = Nilai koreksi pada x'
 $C_{y'}$ = Nilai koreksi pada y'
 $SD_{x'}$ = Deviasi Standar Variabel X dalam arti tiap interval sebagai unit, dimana $i = 1$
 $SD_{y'}$ = Deviasi Standar Variabel Y dalam arti tiap interval sebagai unit, dimana $i = 1$

Selanjutnya, dalam menerapkan formula *Spearman-Brown* digunakan dua model, yaitu: *Model Gasal Genap* dan *Model Kiri-Kanan*.

a) Pendekatan Single Tes-Single Trial dengan Menggunakan Formula *Spearman-Brown* Model Gasal Genap

Langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam penentuan reliabilitas tes dengan pendekatan single-test dimana digunakan formula *SpearmanBrown Model Gasal Genap* adalah sebagai berikut:

- (1) Menjumlahkan skor-skor dari butir-butir item yang bernomor gasal yang dimiliki oleh masing-masing, individu *testee*.

- (2) Menjumlahkan skor-skor dari butir-butir item yang bernomor genap yang dimiliki oleh masing-masing individu *testee*.
- (3) Mencari (menghitung) koefisien korelasi “r” *Product Moment* ($r_{xy} = r_{hh} = r_{\frac{11}{22}}$). Dalam hal ini jumlah skor-skor dari butir-butir item yang bernomor ganjil kita anggap sebagai variabel X, sedangkan jumlah skor-skor dari butir-butir item yang bernomor genap kita anggap sebagai variabel Y, dengan menggunakan rumus:

$$r_{xy} = r_{hh} = r_{\frac{11}{22}} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

- (4) Mencari (menghitung) koefisien reliabilitas tes ($r_{11} = r_{tt}$) dengan menggunakan rumus:

$$r_{11} = r_{tt} = \frac{2 r_{\frac{11}{22} \frac{11}{22}}}{1 + r_{\frac{11}{22} \frac{11}{22}}}$$

- (5) Memberikan interpretasi terhadap r_{11} .

Contoh:

Tes hasil belajar bidang studi bahasa Indonesia yang diikuti oleh 10 orang siswa SMP, menyajikan 10 butir item bentuk objektif, dengan ketentuan bahwa untuk setiap jawaban betul diberikan skor 1, sedangkan untuk setiap jawaban salah diberikan skor 0. Setelah tes berakhir, diperoleh penyebaran skor hasil tes sebagai berikut: Skor-skor jawaban tes seperti tertera pada Tabel 4.11 di bawah ini.

Tabel 4.11 Skor Tes Hasil Belajar Bahasa Indonesia

No. Urut	Skor untuk butir item nomor									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Ani	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1
Barak	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0
Cali	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1
Dede	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1
Evi	0	0	1	0	1	1	0	1	0	0
Fadly	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1
Gafar	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0
Haris	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1
Irfan	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1
Joni	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1

a. Menentukan reliabilitas dengan Formula Sperman – Brown model item gasal dan item genap.

Langkah 1. Menyusun tabel gasal dan tabel genap.

Tabel 4.12 Tabel Ganjil dan Genap Model Formula Sperman – Brown

No. Urut	Skor item nomor ganjil					Jumlah	No. Urut	Skor item nomor genap					Jumlah
	1	3	5	7	9			2	4	6	8	10	
Ani	1	1	0	0	1	3	Ani	1	1	0	1	1	4
Barak	1	1	1	1	0	4	Barak	0	1	0	1	0	2

Cali	1	1	1	1	1	5	Cali	0	1	1	1	1	4
Dede	0	0	1	0	0	1	Dede	0	0	0	0	1	1
Evi	0	1	1	0	0	2	Evi	0	0	1	1	0	2
Fadly	0	0	1	0	0	1	Fadly	0	0	1	0	1	2
Gafar	1	1	0	1	1	4	Gafar	1	1	1	1	0	4
Haris	1	1	0	0	1	3	Haris	1	0	1	1	1	4
Irfan	0	0	0	0	0	0	Irfan	1	1	1	1	1	5
Joni	0	1	0	1	1	3	Joni	1	1	0	1	1	4
10 = N						$\Sigma x = 26$							$\Sigma y = 32$

Langkah 2. Mencari angka indeks korelasi “r” produk moment antara variabel X dengan variabel Y yaitu r_{xy} atau $r_{\frac{11}{22}}$

Tabel 4.13 Tabel Indeks Korelasi Produk Moment Ganjil dan Genap

No. Urut	Skor Item Bernomor		Xy	x ²	y ²
	Gasal (x)	Genap (y)			
Ani	3	4	12	9	16
Barak	4	2	8	16	4
Cali	5	4	20	25	16
Dede	1	1	1	1	1
Evi	2	2	4	4	4

Fadly	1	2	2	1	4
Gafar	4	4	16	16	16
Haris	3	4	12	9	16
Irfan	0	5	0	0	25
Joni	3	4	12	9	16
10 = N	$\Sigma x = 26$	$\Sigma y = 32$	$\Sigma xy = 87$	$\Sigma x^2 = 90$	$\Sigma y^2 = 118$

Diketahui : $N = 10$ $\Sigma xy = 87$

$$\Sigma x = 26 \quad \Sigma x^2 = 90$$

$$\Sigma y = 32 \quad \Sigma y^2 = 118$$

Rumus dan penyelesaiannya

$$\begin{aligned}
 r &= \frac{N \Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{[N \Sigma x^2 - (\Sigma x)^2][N \Sigma y^2 - (\Sigma y)^2]}} \\
 &= \frac{(10 \cdot 87) - (26 \cdot 32)}{\sqrt{(10 \cdot 90 - 26^2)(10 \cdot 118 - 32^2)}} \\
 &= \frac{38}{186,933} = 0,20328 \text{ (dibulatkan, } r = \frac{11}{22} = 0,203)
 \end{aligned}$$

Langkah 3. Menghitung koefisien reliabilitas tes (r_{tt} atau r_{11}).

11

2 r

$$\frac{11}{22}$$

$r_{11} =$

22,

$r = 0,203$ disubstitusikan

11

1+ r

22

$$\begin{aligned}
 r_{11} &= \frac{2 \times 0,203}{1 + 0,203} \\
 &= \frac{0,406}{1,203}
 \end{aligned}$$

$r_{11} = 0,337$ atau 0,34 (dibulatkan)

Setelah dihitung, reliabilitas tes (r_{11}) = 0,34 ini menunjukkan bahwa tes 10 butir bentuk objektif yang diikuti 10 siswa tergolong tingkat “reliabilitas rendah”.Selanjutnya , untuk $N = 10$ pada taraf signifikan 1 % $r_t = 0,708$ lebih besar daripada koefisien korelasi 0,34, maka hipotesis nihil ditolak; berarti antara variabel X dan variabel Y tidak terdapat korelasi positif yang signifikan. Jadi, tidak terdapat hubungan searah (korelasi yang tidak signifikan), tes bahasa Indonesia reliabelnya rendah.

b. Menentukan reliabilitas dengan Formula *Spearman – Brown* model belahan kiri dan belahan kanan.

Tabel 4.14 Tabel Belahan Kiri dan Kanan Model *Spearman-Brown*

Siswa	Skor tes bagian kiri					Jumlah	No. Urut	Skor tes bagian kanan					Jumlah
	1	2	3	4	5			6	7	8	9	10	
Ani	1	1	1	1	0	4	Ani	0	0	1	1	1	3
Barak	1	0	1	1	1	4	Barak	0	1	1	0	0	2
Cali	1	0	1	1	1	4	Cali	1	1	1	1	1	5
Dede	0	0	0	0	1	1	Dede	0	0	0	0	1	1
Evi	0	0	1	0	1	2	Evi	1	0	1	0	0	2
Fadly	0	0	0	0	1	1	Fadly	1	0	0	0	1	2
Gafar	1	1	1	1	0	4	Gafar	1	1	1	1	0	4
Haris	1	1	1	0	0	3	Haris	1	0	1	1	1	4
Irfan	0	1	0	1	0	2	Irfan	1	0	1	0	1	3
Joni	0	1	1	1	0	3	Joni	0	1	1	1	1	4
N = 10						$\Sigma x = 28$	N =10						$\Sigma y = 30$

Langkah 1. Mencari indeks korelasi “r” *Produk Moment* antara variabel X (belahan kiri) dengan variabel Y (belahan kanan).

Tabel 4.15 Tabel Indeks Korelasi r Produk Moment Belahan Kiri dan Kanan

Siswa	Skor item belahan		Xy	X ²	y ²
	Kiri (x)	Kanan (y)			
Ani	4	3	12	16	9
Barak	4	2	8	16	4
Cali	4	5	20	16	25
Dede	1	1	1	1	1
Evi	2	2	4	4	4
Fadly	1	2	2	1	4
Gafar	4	4	16	16	16
Haris	3	4	12	9	16
Irfan	2	3	6	4	9
Joni	3	4	12	9	16
N = 10	$\Sigma x = 28$	$\Sigma y = 30$	$\Sigma xy = 93$	$\Sigma x^2 = 92$	$\Sigma y^2 = 104$

Dari tabel tersebut diperoleh :

$$N = 10$$

$$\Sigma X = 28$$

$$\Sigma y = 30$$

$$\Sigma xy = 93$$

$$\Sigma X^2 = 92$$

$$\Sigma y^2 = 104$$

Rumus mencari indeks korelasi “r” *Product Moment*.

$$r = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{N \sum x^2 - (\sum x)^2} \sqrt{N \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

$$\frac{(10 \times 93) - (28 \times 30)}{\sqrt{11 \times 92 - 28^2} \sqrt{10 \times 04 - 30^2}} = \frac{10 \times 92 - 28^2}{\sqrt{11} \times 22} = 0,65224$$

Langkah 2. Mencari koefisien reliabilitas (r_{11}).

$$2r \frac{11}{22}$$

$$1 + r \frac{11}{22}$$

$$\frac{2 \times 0,65224}{1 + 0,65224}$$

$$\frac{1,30448}{1,65224}$$

$$r$$

$$1$$

$$1$$

$$=$$

$$= \text{Jadi, } r_{11} = 0,79$$

Langkah 3. Memberikan interpretasi terhadap r_{11}

Koefisien reliabilitas tes 0,7895 menunjukkan bahwa tes 10 butir bentuk objektif yang diikuti 10 siswa memiliki taraf **reliabilitas tinggi**.

Selanjutnya, untuk $N = 10$ pada taraf signifikan 5 % : $r_t = 0,648$ dan signifikansi 1 % $r_t = 0,794$ (Lihat Lampiran 2) lebih kecil daripada koefisien reliabilitas tes = 0,790, maka hipotesis nihil diterima; berarti antara variabel X dan variabel Y terdapat korelatif positif yang signifikan. Jadi,

karena terdapat hubungan searah (korelatif positif), tes Bahasa Indonesia memiliki reliabilitas tinggi.

2) Formula Flanagan

Menentukan reliabilitas dengan Formula Flanagan dengan Langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah 1. Mermbuat tabel ganjil genap

Tabel 4.16 Tabel Ganjil dan Genap Formula Flanagan

No. Urut	Skor item		x 2	y2	X _t = (x + y)	X _t 2
	Ganjil (x)	Genap (y)				
1	3	4	9	16	7	49
2	4	2	16	4	6	26
3	5	4	25	16	9	81
4	1	1	1	1	2	4
5	2	2	4	4	4	16
6	1	2	1	4	3	9
7	4	4	16	16	8	64
8	3	4	9	16	7	49
9	0	5	0	25	5	25
10	3	4	9	16	7	49
N = 10	Σx = 26	Σy = 32	Σx ² = 90	Σy ² = 118	ΣX _t = 58	ΣX _t ² = 382

Langkah 2. Mencari koefisien r₁₁ dengan formula Flanagan.

$$r_{11} = 2 (1 - \frac{S_{12}^2}{S_{11}^2 + S_{22}^2})$$

S_t

Dimana:

r_{11} = Koefisien reabilitas tes secara totalitas

2 dan 1 = bilangan konstan

S_1^2 = Jumlah kuadrat deviasi (=varian) dari skor-skor hasil tes yang termasuk pada belahan 1

S_2^2 = Jumlah kuadrat deviasi (=varian) dari skor hasil tes yang termasuk pada belahan 2

S_t^2 = Jumlah kuadrat total deviasi (=varian total) dari skor-skor hasil tes belahan 1 dan belahan 2. Berturut-turut dicari :

$$\begin{aligned} \dagger \quad \sum x^2 &= \sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N} \\ &= 90 - \frac{26^2}{10} \\ &= 90 - \frac{676}{10} \\ &= 90 - 67,6 \\ \text{Jadi } \sum x^2 &= 22,4 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \dagger \quad \sum y^2 &= \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \\ &= 118 - \frac{32^2}{10} \\ &= 118 - \frac{1024}{10} \\ &= 118 - 102,4 = 15,6 \text{ Jadi } \sum y^2 = 15,6 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \dagger \quad \sum (x+y)^2 &= \sum x^2 + \sum y^2 + 2 \sum xy \\ &= 22,4 + 15,6 + 2 \sum xy \\ &= 38 - 2 \sum xy \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= 382 - \frac{3364}{10} \\
 &= 382 - 336,4
 \end{aligned}$$

$$\text{Jadi } \Sigma(x + y)^2 = 45,6$$

Langkah 3. Mencari S_1^2 , S_2^2 dan S_t^2 .

$$\begin{aligned}
 S_1^2 &= \frac{\Sigma x^2}{N} = \frac{22,4}{10} = 2,24 \\
 S_2^2 &= \frac{2 \Sigma y^2}{N} = \frac{15,6}{10} = 1,56 \\
 S_t^2 &= \frac{2 \Sigma (x+y)^2}{N} = \frac{45,6}{10} = 4,56
 \end{aligned}$$

Langkah 4. Mencari koefisien reliabilitas (r_{11}).

$$\begin{aligned}
 r_{11} &= \frac{2 \Sigma x^2 - \frac{(\Sigma x)^2}{N}}{2 \Sigma (x+y)^2 - \frac{(\Sigma (x+y))^2}{N}} \\
 &= \frac{2 \cdot 22,4 - \frac{38^2}{10}}{2 \cdot 45,6 - \frac{100^2}{10}} \\
 &= \frac{44,8 - 144,4}{91,2 - 100} \\
 &= \frac{-99,6}{-8,8} \\
 &= 11,330681818181818 \\
 &= 0,3333342 \times 0,1666667
 \end{aligned}$$

$$r_{11} = 0,333$$

Koefisien reliabilitas tes 0,333 menunjukkan bahwa tes 10 butir bentuk objektif yang diikuti 10 siswa memiliki taraf **reliabilitas rendah**.

Selanjutnya, untuk $N = 10$ pada taraf signifikansi 5% : $r_t = 0,576$ (Lihat Lampiran 1) dan signifikansi 1% $r_t = 0,708$ lebih besar dari koefisien reliabilitas tes = 0,333, maka hipotesis nihil ditolak; berarti tidak terdapat korelasi positif

yang signifikan. Jadi, tidak terdapat hubungan searah (korelasi tidak signifikan), atau tes Bahasa Indonesia reliabilitasnya rendah.

3) Formula Rulon

Formula *Rulon* sama halnya dengan formula *Sperma-Brown* dan formula *Flanagan* yakni penentuan reliabilitas tes hasil belajar bentuk objektif dilakukan dengan jalan membelah dua. Namun, berbeda dengan formula *Sperma-Brown* dan formula *Flanagan*, menurut *Rulon*, Reliabilitas diperoleh lewat perbedaan antara skor-skor yang berhasil dicapai oleh *testee* pada belahan 1 dengan belahan II. Perbedaan skor antara belahan 1 dengan belahan II dilambangkan dengan huruf *d* (=difference), di mana $d = (X - Y)$

Rumus yang dikemukakan oleh Rulon untuk mencari Koefisien

Reliabilitas Tes (r_{11}) adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = 1 - \frac{S_d^2}{S_t^2}$$

dimana:

r_{11} = Koefisien reliabilitas tes

1 = Bilangan konstan

S_d^2 = Varian perbedaan antar skor yang dicapai oleh *testee* pada belahan I dengan skor yang dicapai oleh *testee* pada belahan II

S_t^2 = Varian total

Adapun langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam rangka mencari koefisien reliabilitas tes dengan menggunakan Formula *Rulon*, berturut-turut adalah sebagai berikut:

1. Mencari (menghitung) *d*, dimana $d = (X - Y)$.
2. Menjumlahkan *d* sehingga diperoleh $\sum d$.
3. Mengkuadratkan *d* dan menjumlahkannya, sehingga diperoleh $\sum d^2$.
4. Dari hasil-hasil perhitungan pada langkah pertama sampai dengan langkah ketiga, dapat diperoleh jumlah kuadrat perbedaan skor belahan I dengan belahan II

(yaitu $\sum x_d^2$) dengan menggunakan rumus sebagai berikut: $\sum x_d^2 = \sum d^2 - (\sum d)^2$

$$N$$

5. Dengan diketahuinya $\sum x_d^2$ tersebut di atas, maka akan dapat kita peroleh varian perbedaan antar skor belahan I dengan skor belahan II (yaitu: S_d^2 , dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$S_d^2 = \frac{\sum x_d^2}{N}$$

6. Mencari (menghitung) skor total (= X_t), yaitu skor X ditambah dengan skor Y, atau $X_t = (X + Y)$, kemudian dijumlahkan sehingga diperoleh $\sum X_t$.
7. Mengkuadratkan skor total (= X_t^2), kemudian dijumlahkan sehingga diperoleh $\sum X_t^2$.
8. Dengan diperoleh $\sum X_t$ dan $\sum X_t^2$ maka dapat kita cari (hitung) jumlah

kuadrat dari skor total atau x_t^2 dengan

$$\sum x_t^2 = \sum X_t^2 - \frac{(\sum X_t)^2}{N}$$

menggunakan rumus:

$$N$$

9. Dengan diperolehnya $\sum x_t^2$, lebih lanjut dapat diperoleh varian total dari skor-skor hasil tes atau S_t^2 , dengan menggunakan rumus:

$$S_t^2 = \frac{\sum x_t^2}{N}$$

10. Dengan diketahuinya S_d^2 (lihat langkah kelima di atas), dan diketahuinya S_t^2 (lihat langkah kesembilan), pada akhirnya dapat kita hitung koefisien reliabilitas tesnya, dengan menggunakan rumus:

$$r_{11} = 1 - S_d^2$$

$$S_t$$

Selanjutnya, dalam menerapkan formula Rulon digunakan dua model, yaitu: model Gasal Genap dan Model Belahan Kiri-Belahan Kanan.

a) Pendekatan Single Tes-Single Trial dengan menggunakan Formula

Rulon Model Ganjil Genap

Dari

el perhitungan (lihat Tabel 4.17) diperoleh
 tab $N = 25$; $\sum X = 186$; $\sum Y = 215$; $\sum d = -29$; $\sum d^2 = 121$;
 $\sum Xt = 401$; $\sum Xt^2 = 6877$.

Tabel 4.17 Perhitungan-Perhitungan untuk Mencari r_{11} dengan Menggunakan Formula Rulon di mana Diterapkan Model Item Ganjil Genap

Siswa	Skor Item Bernomor		d = (X - Y)	d ²	X _t = (X + Y)	X _t ²
	Ganjil(X)	Genap (Y)				
A	10	12	-2	4	22	484
B	7	8	-1	1	15	225
C	5	4	+1	1	9	81
D	12	12	0	0	24	576
E	7	8	-1	1	15	225
F	5	7	-2	4	12	144
G	6	8	-2	4	14	196
H	8	5	+3	9	13	169
I	7	8	-1	1	15	225

J	10	9	+1	1	19	361
K	5	8	-3	9	13	169
L	5	10	-5	25	15	225
M	4	7	-3	9	11	121
N	7	11	-4	16	18	324
O	7	12	-5	25	19	361
P	9	9	0	0	18	324
Q	7	8	-1	1	15	225
R	6	6	0	0	12	144
S	5	5	0	0	10	100
T	10	10	0	0	20	400
U	12	12	0	0	24	576
V	6	9	-3	9	15	225
W	7	8	-1	1	15	225
X	12	12	0	0	24	576
Y	7	7	0	0	14	196
25 = N	186 = $\sum X$	215 = $\sum Y$	-29 = $\sum d$	121 = $\sum d^2$	401 = $\sum X_t$	6877 = $\sum X_t^2$

Langkah 1. Mencari (menghitung) jumlah kuadrat perbedaan antara skor item gasal dengan skor genap, dengan menggunakan rumus: $\sum x d^2 = \sum d^2 - \frac{(\sum d)^2}{N}$

Telah diketahui: $\sum d = -29$; $\sum d^2 = 121$; $N = 25$. Jadi:

$$\sum x d^2 = 121 - \frac{-29^2}{25} = 121 - \frac{841}{25} = 121 - 33,64 = 87,36$$

Langkah 2. Mencari (menghitung) varian perbedaan skor antara skor item gasal dengan skor item genap, dengan menggunakan rumus:

$$S_d^2 = \frac{\sum x_d^2}{N}$$

Telah diketahui: $\sum x_d^2 = 87,36$ dan $N = 15$. Jadi:

$$S_d^2 = \frac{87,36}{25} = 3,4944$$

Langkah 3. Mencari (menghitung) jumlah kuadrat total skor item gasal dengan skor item genap, dengan menggunakan rumus:

$$\sum x_t^2 = \sum X_t^2 - \frac{(\sum X_t)^2}{N}$$

Telah diketahui: $\sum X_t^2 = 6877$; $\sum X_t = 401$; $N = 25$. Jadi:

$$\sum x_t^2 = \frac{6877}{25} - \frac{401^2}{25} = 6877 - \frac{160801}{25} = 6877 - 6432,04 = 444,96$$

Langkah 4. Mencari (menghitung) varian total, dengan rumus:

$$S_t^2 = \frac{\sum x_t^2}{N}$$

Telah diketahui: $\sum x_t^2 = 444,96$ dan $N = 25$. Jadi:

$$S_t^2 = \frac{444,96}{25} = 17,7984$$

Langkah 5. Mencari (menghitung) koefisien reliabilitas tes (r_{11}) dengan rumus:

$$r_{11} = 1 - \frac{S_d^2}{S_t^2}$$

$$S_t$$

Telah diketahui: $S_d^2 = 3,4944$; dan $S_t^2 = 17,7984$. Jadi: $r_{11} = 1 - \frac{3,4944}{17,7984}$
 $= 1 - 0,196332254 = 0,803667746$
 $= 0,804$ ($r_{11} > 0,70 =$ reliabel)

b) Pendekatan Single Tes-Single Trial dengan Menggunakan Formula

Rulon Model Item Belahan Kiri dan Item Belahan Kanan

Dari Tabel 4.18 diketahui: $N = 25$; $\sum X = 195$; $\sum Y = 206$; $\sum d = -12$; $\sum d^2 = 41$; $\sum X_t = 401$ dan $\sum X_t^2 = 6877$.

Langkah 1. Mencari (menghitung) jumlah kuadrat antara skor item belahan kiri dengan belahan kanan, dengan menggunakan rumus:

$$\sum xd^2 = \sum d^2 - (\sum d)^2 N$$

Tabel 4.18 Perhitungan Mencari r_{11} dengan Menggunakan Formula Rulon di mana Diterapkan Model Item Belahan Kiri dan Item Belahan Kanan

Siswa	Skor Item Belahan		$d = (X - Y)$	d^2	$X_t = (X + Y)$	X_t^2
	Kiri (X)	Kanan (Y)				
A	11	11	0	0	22	484
B	7	8	-1	1	15	225
C	4	5	-1	1	9	81
D	12	12	0	0	24	576
E	6	9	-3	9	15	225
F	6	6	0	0	12	144

G	7	7	0	0	14	196
H	6	7	-1	1	13	169
I	8	7	+1	1	15	225
J	10	9	+1	1	19	361
K	6	7	-1	1	13	169
L	7	8	-1	1	15	225
M	5	6	-1	1	11	121
N	8	10	-2	4	18	324
O	10	9	+1	1	19	361
P	9	9	0	0	18	324
Q	6	9	-3	9	15	225
R	6	6	0	0	12	144
S	4	6	-2	4	10	100
T	10	10	0	0	20	400
U	12	12	0	0	24	576
V	8	7	+1	1	15	225
W	7	8	-1	1	15	225
X	12	12	0	0	24	576
Y	8	6	+2	4	14	196
25 = N	195 = $\sum X$	206 = $\sum Y$	-12 = $\sum d$	41 = $\sum d^2$	401 = $\sum X_t$	6877 = $\sum X_t^2$

Telah diketahui: $\sum d^2 = 41$; $\sum d = -12$; $N = 25$.

$$\sum X_d^2 = 41 - \frac{-12^2}{25} = 41 - \frac{144}{25} = 41 - 5,76 = 35,24$$

Jadi:

Langkah 2. Mencari (menghitung) varian perbedaan skor antara belahan kiri dengan belahan kanan, dengan rumus:

$$S_d^2 = \frac{\sum X_d^2 - \frac{(\sum d)^2}{N}}{N}$$

Telah diketahui: $\sum X_d^2 = 35,24$ dan $N = 15$. Jadi:

$$S_d^2 = \frac{35,24}{25} = 1,4096$$

Langkah 3. Mencari (menghitung) jumlah kuadrat total skor item belahan kiri dan skor item belahan kanan, dengan rumus:

$$\sum X_t^2 = \sum X_k^2 + \sum X_k^2 - \frac{(\sum X_t)^2}{N}$$

Telah diketahui: $\sum X_k^2 = 6877$; $\sum X_k =$

401; $N = 25$. Jadi: $\sum X_t^2 = 6877 -$

$$\frac{401^2}{25} = 6877 - \frac{160801}{25} = 6877 - 6432,04 = 444,96$$

Langkah 4. Mencari (menghitung) varian total, dengan rumus:

$$S_t^2 = \frac{\sum X_t^2 - \frac{(\sum X_t)^2}{N}}{N}$$

Telah diketahui: $\sum X_t^2 = 444,96$ dan $N = 25$. Jadi:

$$S_t^2 = \frac{444,96}{25} = 17,7984$$

Langkah 5. Mencari (menghitung) koefisien reliabilitas tes (r_{11}) dengan rumus:

$$r_{11} = 1 - S_d^2$$

$$S_t$$

Telah diketahui: $S_d^2 = 1,4096$; dan

$$S_t^2 = 17,7984. \text{ Jadi: } r_{11} = 1 - \frac{1,4096}{17,7984}$$

$$= 1 - 0,07919813 = 0,92080187$$

$$= 0,921 \text{ (} r_{11} > 0,70 = \text{reliabel)}$$

4) Formula Kuder Richardson (KR 20-21)

Menentukan reliabilitas dengan Formula Kuder Richardson 20 (KR – 20 dan KR – 21).

Langkah 1. Mencacah jawaban yang salah bagi setiap siswa untuk setiap item (kolom X pada tabel).

Langkah 2. Mencari jumlah jawaban yang benar untuk setiap siswa dari keseluruhan item tes. (kolom X pada tabel).

4.19 Tabel Kerja untuk Mencari Koefisien Reliabilitas dengan KR – 20.

No. Urut	Item butir soal										Total Skor	Xt	Xt2
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	7	1,2	1,44
2	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	6	0,2	0,04
3	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	9	3,2	10,24
4	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	2	-3,8	14,44
5	0	0	1	0	1	1	0	1	0	0	4	-1,8	3,24
6	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	3	-2,8	7,84
7	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	8	2,2	4,84

8	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	7	1,2	1,44
9	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	5	-0,8	0,64
10	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	7	1,2	1,44
NP	5	5	7	6	5	6	4	8	5	7	58		45,6
Pi	0,5	0,5	0,7	0,6	0,5	0,6	0,4	0,8	0,5	0,7	5,80		
Qi	0,5	0,5	0,3	0,4	0,5	0,4	0,6	0,2	0,5	0,3	4,20		
pi qi	0,25	0,25	0,21	0,24	0,25	0,24	0,24	0,16	0,25	0,21	2,30		

Rumus KR 20

$$r_{11} = \frac{np - 1}{n} \frac{S^2 - \sum pq}{\sum pq}$$

r_{11} = koefisien reliabilitas tes

n = umlah butir soal

p_i = proporsi jawaban betul

q_i = proporsi jawaban salah ($q_i = 1 - p_i$)

S^2 = simpangan baku, S^2 ; varian

$\sum pq$ = jumlah hasil perkalian antara $p + q$

Langkah 3. Mencari angka rata-rata jawaban benar (\bar{X}) dengan rumus :

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N} = \frac{58}{10} = 5,8$$

$$\bar{N} = 10$$

Langkah 4. Mencari penyimpangan terhadap angka rata-rata (X_i) dengan cara:

$$X_t = X - M$$

$$= 7 - 5,8 = 1,2$$

Langkah 5. Mencari kuadrat penyimpangan (X_t^2): $1,2^2 = 1,44$

Langkah 6. Mencari jumlah kuadrat penyimpangan (ΣX_t^2):

$$\Sigma X_t^2 = 45,6$$

Langkah 7. Mencari simpangan baku (S^2); varian dengan rumus:

$$S^2 = \frac{\Sigma X_t^2}{N} = \frac{45,6}{10} = 4,56$$

Langkah 8. Menjumlahkan jawaban yang benar untuk setiap item.

$$\text{Misalnya } \frac{5}{10} = 0,5 \text{ item no.1}$$

Langkah 9. Mencari proporsi jawaban yang benar untuk setiap item.

Langkah 10. Mencari jumlah proporsi (Σp_i).

$$\Sigma p_i = 5,8$$

Langkah 11. Mencari dengan rumus $q_i = 1 - p_i = 1 - 0,5 = 0,5$

Langkah 12. Mencari jumlah q (Σq_i).

$$\Sigma q_i = 4,2$$

Langkah 13. Mencari $p_i q_i = 0,5 \times 0,5 = 0,25$

Langkah 14. Mencari jumlah $p_i q_i$ ($\Sigma p_i q_i$).

Langkah 15. Mencari koefisien reliabilitas dengan rumus:

:

$$r_{11} = \frac{\Sigma p_i q_i}{N} = \frac{4,2}{10} = 0,42$$

Diketahui _____

$$= \frac{10 - 1}{10} \times 4,56 = 0,9 \times 4,56 = 4,104$$

$$\sqrt{4,104} = 2,026$$

$$\begin{aligned} \sum p q &= 2,30 \\ \sum p^2 &= 2,26 \\ S &= 4,56 \\ &= 1,11 \times 0,50 \end{aligned}$$

Tampak bahwa $r_{11} = 0,555$ atau koefisien reliabilitas untuk tes 10 butir item objektif yang diikuti 10 orang siswa memiliki taraf reliabilitas cukup atau sedang.

Selanjutnya, untuk $N = 10$ pada taraf signifikansi 5% : $r_t = 0,576$ dan signifikansi 0,708 (Lihat Lampiran 1) lebih besar dari koefisien reliabilitas tes 0,555, maka hipotesis nihil ditolak; berarti antara variabel X dan variabel Y tidak terdapat korelasi positif yang signifikan. Jadi, tidak terdapat hubungan searah (korelasi yang tidak signifikan) atau tes Bahasa Indonesia **reliabilitasnya rendah.** 5) **Rumus KR – 21**

$$r_{11} = \frac{M_t^2 - n \cdot S_t^2}{n(n-1) \cdot S_t^2} \cdot 1 -$$

$$M_t(n)(S-tM2)t \quad \text{di mana :}$$

r_{11} = Koefisien reliabilitas tes

n = Banyaknya butir item

1 = Bilangan konstan

M_t = Mean total (rata-rata hitung dari skor total)

S_t^2 = Varian total

4.20 Tabel untuk Mencari Koefisien Reliabilitas

No Urut	Item butir soal										X	Xt	Xt ²
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	7	1,2	1,44
2	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	6	0,2	0,04
3	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	9	3,2	10,24
4	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	2	-3,8	14,44
5	0	0	1	0	1	1	0	1	0	0	4	-1,8	3,24
6	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	3	-2,8	7,84
7	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	8	2,2	4,84
8	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	7	1,2	1,44
9	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	5	-0,8	0,64
10	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	7	1,2	1,44
n = 10	5	5	7	6	5	6	4	8	5	7	ΣX = 58		45,6
pi	0,5	0,5	0,7	0,6	0,5	0,6	0,4	0,8	0,5	0,7	Σpi = 5,8		

Diketahui : n = 10

$$Mt = \frac{\sum Xt}{N} = \frac{58}{10} = 5,8$$

$$St^2 = \frac{\sum X^2}{n} - \frac{(\sum X)^2}{n^2} = \frac{45,6}{10} = 4,56$$

Rumus KR-21

$$r_{11} = \frac{n \sum (X - M)^2}{(n-1) \sum X^2 - M^2}$$

M = mean atau rerata skor total

$$\begin{aligned} \text{Jadi } r_{11} &= \frac{10 \sum (X - 5,8)^2}{(10-1) \sum X^2 - 10 \times 4,56} \\ &= \frac{10}{9} \times \frac{45,6}{24,36} \\ &= \frac{10}{9} \times 1,872 \\ &= \frac{10}{9} \times 0,9466 = 1,111 \times 0,9466 = 1,0516 \end{aligned}$$

Jadi $r_{11} = 1,0516$, maka koefisien realibilitas tes tersebut memiliki korelasi sangat tinggi.

Jadi, tes objektif memiliki taraf reliabilitas cukup atau sedang, karena koefisiennya 1,0516.

6) Formula C. Hoyt (Analisis Varian) atau Anava

Langkah-langkah menentukan reliabilitas dengan Formula C. Hoyt (Teknik Analisis Varian) adalah:

Langkah 1. Menyiapkan kembali tabel penyebaran skor-skor jawaban soal tes.

Tabel 4. 21 Penyebaran Skor-skor Jawaban Soal Tes

No. Urut	Skor Butir Item Nomor										X t
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	7
2	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	6
3	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	9
4	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	2
5	0	0	1	0	1	1	0	1	0	0	4
6	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	3
7	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	8
8	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	7
9	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	5
10	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	7
10 = N	5	5	7	6	5	6	4	8	5	7	$\Sigma X_t = 58$

Langkah 2. Menghitung jumlah kuadrat total (JK_{tot}).

$$JK_{tot} = \sum x^2 - \left(\frac{\sum x_t}{N} \right)^2$$

$$\begin{aligned}
 &= 58 - \frac{58^2}{10} \\
 &= 58 - \frac{3364}{10} \\
 &= 58 - 336,4 = 24,36
 \end{aligned}$$

$$\text{Jadi JK}_{\text{tot}} = 24,36$$

Langkah 3. Mencari jumlah kuadrat antaritem ($\text{JK}_{\text{an.it}}$).

$$\text{JK}_{\text{an.it}} = 52 + 52 + 72 + 62 + 52 + 62 + 42 + 82 + 52 + 72 \\ - 582$$

$$\begin{array}{ccccccc} \overline{10} & \overline{10} & \overline{10} & \overline{10} & \overline{10} & \overline{10} & \overline{10} \\ & 10 & 10 & 10 & 100 & & \\ & & & 58^2 & & & \\ & & & = 35 - & & & \\ & & & & \overline{100} & & \\ & & & & = 35 - \frac{3364}{100} & & \\ & & & & = 35 - 33,64 & & \end{array}$$

$$\text{Jadi JK}_{\text{an.it}} = 1,36$$

Langkah 4. Mencari jumlah kuadrat antarsubjek ($\text{JK}_{\text{an.s}}$).

$$\text{JK}_{\text{an.s}} = \overline{72} + \overline{62} + \overline{92} + \overline{22} + \overline{42} + \overline{32} + \overline{82} + \overline{72} + \overline{52} + \overline{72} \text{ ---} \\ - 582$$

$$\begin{array}{ccccccc} 10 & 10 & 10 & 10 & 10 & 10 & 10 \\ & 10 & 10 & 10 & 100 & 58^2 = 38,2 - 100 & \\ & & & 38,2 - \frac{3364}{100} & & & \\ & & & = & & & \\ & & & = 38,2 - 33,64 & & & \end{array}$$

$$\text{Jadi JK}_{\text{an.s}} = 4,56$$

Langkah 5. Mencari jumlah kuadrat interaksi antara item dengan subjek.

$$\text{JK}_{\text{an.it.s}} \text{ atau } \text{JKe} = \text{JK}_{\text{tot}} - \text{JK}_{\text{it}} - \text{JK}_{\text{an.s}}$$

$$\text{Diketahui : JK}_{\text{tot}} = 24,36$$

$$JK_{an.it} = 1,36$$

$$JK_{an.s} = 4,56$$

$$\text{Jadi } JK_{an.it.s} \text{ atau } JK_e = 24,36 - 1,36 - 4,56 = 18,44$$

$$JK_e = 18,44$$

Langkah 6. Mencari mean kuadrat antari tem.

$$MK_{an.i} = JK_{an.i} / db_{ant.it}$$

$$= \frac{1,36}{9}$$

$$MK_{an.it} = 0,151$$

Langkah 7. Mencari mean kuadrat antar subjek.

$$MK_{an.s} = JK_{an.s} / db_{suby}$$

$$= \frac{4,56}{9}$$

$$\text{Jadi } MK_{an.s} = 0,506$$

Langkah 8. Mencari mean kuadrat interaksi antar item dan subjek ($MK_{ant.it.s}$) MK_e . Diketahui : $JK_{ant.it.s} = 18,44$

$$db_{ant.it} = 9 \quad db_{ant.s} = 9$$

$$\text{Jadi } db_{ant.it.s} = 9 \times 9 = 81 \quad MK_{ant.it.s} \text{ atau } MK_e$$

$$= \frac{JK_{ant.it.s}}{db_{ant.it.s}}$$

$$\text{Jadi } r_{11} = 1 - \frac{MK_e}{81}$$

M
K
s

$$= 1 - \frac{0,22765}{0,506} = 0,22765$$

$$= 1 - 0,44980$$

$$r_{11} = 0,5502$$

Koefisien reliabilitas tes 0,55 menunjukkan bahwa tes 10 butir bentuk objektif yang diikuti 10 siswa memiliki **reliabilitas cukup**.

Selanjutnya, untuk $N = 10$ pada taraf signifikansi 5% : $r_t = 0,576$ dan signifikansi 0,708 lebih besar dari koefisien reliabilitas tes 0,550, maka hipotesis nihil ditolak; berarti tidak terdapat korelasi positif yang signifikan. Jadi, tidak terdapat hubungan searah (korelasi yang tidak signifikan) atau tes Bahasa Indonesia **reliabilitasnya rendah**.

Ringkasannya dapat dilihat pada Tabel 4.21 seperti berikut.

Tabel 4.22 Ringkasan Anava

Sumber Variasi	JK	Db	MK	Koefisien Reabilitas
Antar Item	1,36	10-1 = 9	$\frac{1,36}{9} = 0,5111$	$r_{11} = 1 - \frac{MKs}{MKs}$ $= 1 - \frac{0,2276}{0,506}$ $= 1 - 0,4498024$ $= 0,550$
Antar Subjek	4,56	10-1 = 9	$\frac{4,56}{9} = 0,506$	
Interaksi antar Item dan Subjek	18,44	9x9 = 81	$\frac{18,44}{81} = 0,2276$	
Total	24,36			

c. Pengujian Reliabilitas Tes Hasil Belajar Bentuk Objektif dengan Menggunakan Pendekatan Test-Retest (Single Test-Double Trial)

Pada pendekatan *Single Test–Single Trial* – seperti telah diuraikan secara panjang lebar pada pembicaraan terdahulu – maka pekerjaan analisis dalam rangka penentuan reliabilitas tes hasil belajar bentuk objektif didasarkan pada konsistensi dari “batang tubuh” tes hasil belajar yang bersangkutan, yang terbangun dari kumpulan butir-butir item.

Adapun pada pendekatan *single test – double trial* atau pendekatan test-retest, yang juga sering dikenal dengan istilah pendekatan bentuk ulangan, maka penentuan reliabilitas tes dilakukan dengan menggunakan teknik ulangan, dimana tester hanya menggunakan satu seri tes, tetapi percobaannya dilakukan sebanyak dua kali. Itulah sebabnya mengapa pendekatan ini sering dikenal dengan istilah *single test – double trial method*.

Apabila seorang staf pengajar ingin menguji reliabilitas tes dari tes hasil belajar yang disusunnya, maka pengujian reliabilitas tes itu dilakukan dengan jalan memberikan satu seri tes kepada sekelompok subjek (*testee*) dalam dua kesempatan yang berbeda. Misalnya, tes hasil belajar bidang studi Bahasa Indonesia diberikan kepada para siswa kelas III SMP Negeri pada tanggal 1 Juni 2009. Dua minggu kemudian, yaitu pada tanggal 15 Juni 2009 tes tersebut dikenakan lagi kepada siswa yang sama, akan tetapi dengan memperhatikan syarat-syarat tertentu, yaitu:

Pertama : Bahwa dalam jangka waktu antara penyelenggaraan tes pertama dengan penyelenggaraan tes kedua, guru sama sekali tidak boleh menyinggung-nyinggung atau memberikan “angin” atau semacam petunjuk mengenai tes yang pertama.

Kedua : Testing dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang sama. Artinya, harus diusahakan agar situasi dan kondisi pelaksanaan tes kedua itu tidak berbeda dengan situasi dan kondisi sewaktu tes pertama berlangsung.

Selanjutnya, setelah tes selesai skor-skor hasil tes pertama dikorelasikan dengan skor-skor hasil tes kedua. Jika

terdapat korelasi positif yang signifikan antara skor-skor hasil tes pertama dengan skor-skor hasil tes kedua, maka tes hasil belajar bidang studi Bahasa Indonesia itu dapat dinyatakan sebagai tes hasil belajar yang reliabel, sebab antara skor-skor hasil tes pertama dengan skor-skor hasil tes kedua memperlihatkan adanya keajegan atau kestabilan.

Untuk menarik korelasi antara skor-skor hasil tes pertama dengan skor-skor hasil tes kedua, dapat dipergunakan teknik korelasi rank-order (teknik korelasi tata jenjang) dari Spearman, dengan menggunakan rumus:

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum D^2}{N(N-1)}$$

dimana:

ρ (baca: Rho) = Koefisien korelasi antara variabel I (skor-skor hasil tes I) dengan variabel II (skor-skor hasil tes II)

D = Difference (beda antara rank variabel I dengan rank

variabel II), atau: $D = R_I - R_{II}$.

6 dan 1 = Bilangan konstan

N = Banyaknya subjek (*testee*)

Contoh: Skor-skor hasil tes hasil belajar bidang studi Bahasa Indonesia diikuti oleh siswa kelas III SMP Negeri. Tes dilaksanakan sebanyak dua kali dengan materi soal yang sama dan diikuti oleh 20 orang siswa. Hasil-hasil yang diperoleh dari dua kali tes tersebut adalah sebagaimana terlihat pada Tabel 4.23

Adapun langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam rangka penentuan reliabilitas tes hasil belajar tersebut adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis nihil: "Tidak terdapat korelasi positif yang signifikan antara hasil tes I dengan hasil tes II".

Tabel 4.23 Skor-Skor Hasil Tes Hasil Belajar Bidang Studi Bahasa Indonesia yang Dilaksanakan Dua Kali dan Diikuti oleh 20 Orang Siswa SMA Negeri

Siswa	Skor yang Dicapai pada	
	Tes Pertama (I)	Tes Kedua (II)
A	58	60
B	64	59
C	70	74
D	72	68
E	57	59
F	67	60
G	54	56
H	61	63
I	71	70
J	65	67
K	55	57
L	68	73
M	62	64
N	50	52
O	66	61
P	69	72
Q	56	58

R	60	62
S	63	65
T	59	61

2. Menghitung koefisien korelasi rho.

Untuk keperluan tersebut kita siapkan tabel perhitungannya.

Dari Tabel 4.24 telah kita ketahui: $\sum D^2 = 201,5$ sedangkan $N = 20$. Kita substitusikan ke dalam rumus:

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum D^2}{N(N-1)} = 1 - \frac{6 \times 201,5}{20(20-1)}$$

$$= 1 - 0,151503759 = 0,848496241$$

$$= 0,848 \text{ (dibulatkan)}$$

Tabel 4.24 Perhitungan-Perhitungan untuk Mengetahui Besarnya rho (ρ) dengan Menggunakan Teknik Korelasi Rank-Order, dalam Rangka Penentuan Reliabilitas Tes Hasil Belajar Bidang Studi Bahasa Indonesia yang Diikuti oleh 20 Orang Siswa SMA Negeri

Testee	Skor		Rank (Urutan Kedudukan)		D = R _I - R _{II}	D ²
	Tes I	Tes II	Tes I	Tes II		
A	58	60	6	(7 + 8) : 2 = 7,5	-1,5	2,25
B	64	59	12	(5 + 6) : 2 = 5,5	+6,5	42,25
C	70	74	18	20	-2	4
D	72	68	20	16	+4	16
E	57	59	5	(5 + 6) : 2 = 5,5	-0,5	0,25

F	67	60	15	$(7 + 8) : 2 = 7,5$	+7,5	56,25
G	54	56	2	2	0	0
H	61	63	9	12	-3	9
I	71	70	19	17	-2	4
J	65	67	13	15	-2	4
K	55	57	3	3	0	0
L	68	73	16	19	-3	9
M	62	64	10	13	-3	9
N	50	52	1	1	0	0
O	66	61	14	$(9 + 10) : 2 = 9,5$	+4,5	20,25
P	69	72	17	18	-1	1
Q	56	58	4	4	0	0
R	60	62	8	11	-3	9
S	63	65	11	14	-3	9
T	59	61	7	$(9 + 10) : 2 = 9,5$	-2,5	6,25
20 = N	-	-	-	-	$0 = \sum D$	$201,5 = \sum D^2$

3. Memberikan interpretasi terhadap ρ .

Konsultasi pada tabel nilai rho (periksa pada lampiran buku ini), dengan menggunakan derajat kebebasan (db) = $N = 20$. Dengan menggunakan db sebesar 20, diperoleh harga ρ_{tabel} pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,450 sedangkan pada taraf signifikasnsi 1% diperoleh harga ρ_{tabel} sebesar 0,591. Ternyata ρ yang kita peroleh dalam perhitungan-perhitungan di atas ($\rho_{observasi}$) jauh lebih besar ketimbang ρ_{tabel} , baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1%. Karenanya maka hipotesis nihil

ditolak. Berarti, antara tes pertama dengan tes kedua terdapat korelasi positif yang signifikan.

4. Menarik kesimpulan.

Bertitik tolak dari hasil penganalisisan data empirik seperti tersebut di atas maka pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan, bahwa tes hasil belajar bidang studi pendidikan agama Islam itu sudah dapat dinyatakan sebagai tes hasil belajar yang telah memiliki reliabilitas yang tinggi (bersifat reliabel).

Sebagai catatan tambahan perlu dikemukakan, bahwa “pengujian ulang” dalam rangka mengetahui reliabilitas sebuah tes, tidak hanya terbatas satu kali saja, melainkan dapat saja dilakukan lebih dari satu kali, sampai menyusun tes benar-benar merasa yakin bahwa tes hasil belajar yang disusunnya itu sudah dapat diandalkan sifat keajegan hasil pengukurannya.

d. Pengujian Reliabilitas Tes Hasil Belajar Bentuk Objektif dengan Menggunakan Pendekatan Alternatif Form

Berbeda dengan pendekatan test-retest, maka dalam rangka mengetahui apakah tes hasil belajar telah memiliki reliabilitas yang tinggi ataukah belum, dipergunakan dua buah tes yang diberikan kepada sekelompok subjek tanpa adanya tenggang waktu (= dilakukan secara berbareng), dengan ketentuan bahwa kedua tes tersebut harus sejenis, dalam arti: sekalipun butir-butir itemnya tidak sama, namun hendaknya butir-butir item itu mengukur hal yang sama, baik dari segi isinya, proses mental yang diukur, derajat kesukaran maupun jumlah butir itemnya.

Penentuan reliabilitas tes dengan menggunakan pendekatan *alternate form* ini sering dikenal dengan istilah pendekatan bentuk paralel. Pendekatan jenis ketiga ini dipandang lebih baik ketimbang dua jenis pendekatan yang telah dikemukakan terdahulu, dengan alasan bahwa:

- a. Karena butir-butir item dibuat sejenis tetapi tidak sama, maka tes hasil belajar (yang akan diuji reliabilitasnya itu) dapat terhindar dari kemungkinan timbulnya pengaruh

yang datang dari *testee*, yakni pengaruh berupa latihan atau menghafal.

- b. Karena kedua tes itu dilaksanakan secara berbareng (paralel), maka dapat dihindarkan timbulnya perbedaan-perbedaan situasi dan kondisi yang diperkirakan akan dapat mempengaruhi penyelenggaraan tes, baik yang bersifat sosial maupun yang bersifat alami.

Hanya saja, untuk membuat tes bentuk paralel seperti dikemukakan di atas bukanlah pekerjaan yang mudah. Hanya staf pengajar yang memiliki bekal pengalaman mengajar yang cukup lama dan memiliki bekal kemampuan dalam merancang tes sajalah yang akan mampu mewujudkannya.

Dalam pelaksanaan pengujian reliabilitas tes dengan menggunakan pendekatan alternate form atau bentuk paralel ini, skor-skor yang diperoleh dari kedua seri tes tadi dicari korelasinya. Apabila terdapat korelasi positif yang signifikan maka dapat dikatakan bahwa tes hasil belajar tersebut dapat dikatakan reliabel. Teknik korelasi yang dipergunakan bisa dipilih antara teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson atau teknik korelasi *rank order* dari Spearman (khusus untuk N kurang dari 30).

Tabel 4.25 Nilai-Nilai Hasil Tes Hasil Belajar Bidang Studi Bahasa Indonesia, Terdiri Dari Dua Seri Tes dan Diikuti oleh 29 Orang Siswa SMA

Nomor Urut Siswa	Nilai Hasil Tes	
	Seri I (X)	Seri II (Y)
1	60	65
2	50	60
3	75	69
4	65	70

5	55	64
6	60	55
7	63	70
8	70	75
9	62	62
10	59	64
11	55	57
12	60	65
13	73	71
14	68	72
15	57	64
16	50	55
17	60	70
18	70	68
19	60	65
20	75	80
21	60	60
22	55	60
23	62	56
24	50	55

Lanjutan Tabel 4.25

Nomor Urut Siswa	Nilai Hasil Tes	
	Seri I (X)	Seri II (Y)
25	56	63
26	70	61
27	55	60
28	60	63
29	50	58

Berikut ini dikemukakan sebuah contoh penentuan reliabilitas tes dengan menggunakan pendekatan *alternate form*. Misalkan, tes hasil belajar bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam dibagi menjadi dua seri. Seri I memuat 30 butir item dan seri II juga memuat 30 butir item. Tes diikuti oleh 29 orang siswa SMA.

Setelah tes tersebut berakhir, diperoleh data berupa nilai-nilai hasil tes untuk seri I dan seri II sebagaimana disajikan pada Tabel 4.29.

Untuk mencari (menghitung) koefisien korelasi antara variabel X (nilai hasil tes seri I) dengan variabel Y (nilai hasil tes seri II) kita gunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson dengan rumus angka kasar sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Langkah 1. merumuskan hipotesis nihilnya: “Tidak terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y”.

Langkah 2. Melakukan perhitungan-perhitungan dalam rangka mengetahui besarnya angka indeks korelasi r_{xy} . (Lihat Tabel 4.26).

Tabel 4.26 Perhitungan dalam Rangka Mengetahui Besarnya Angka Indeks Korelasi r_{xy}

Nomor Urut Siswa	Nilai Tes Seri I (X)	Nilai Tes Seri II (Y)	XY	X ²	Y ²
1	60	65	3900	3600	4225
2	50	60	3000	2500	3600
3	75	69	5175	5625	4761
4	65	70	4550	4225	4900
5	55	64	3520	3025	4096
6	60	55	3300	3600	3025
7	63	70	3969	4900	4410
8	70	75	5250	4900	5625
9	62	62	3844	3844	3844
10	59	64	3776	3481	4096
11	55	57	3135	3025	3249
12	60	65	3900	3600	4225
13	73	71	5183	5329	5041
14	68	72	4896	4624	5184
15	57	64	3648	3249	4096
16	50	55	2750	2500	3025

17	60	70	4200	3600	4900
18	70	68	4760	4900	4624
19	60	65	3900	3600	3600
20	75	80	6000	5625	6400
21	60	60	3600	3600	4225
22	55	60	3300	3025	3600
23	62	56	3472	3844	3136
24	50	55	2750	2500	3025
25	56	63	3528	3136	3969
26	70	61	4270	4900	3721
27	55	60	3300	3025	3600
28	60	63	3780	3600	3969
29	50	58	2900	2500	3364
29 = N	1765 = ΣX	1857 = ΣY	113556 = ΣXY	109882 = ΣX^2	119535 = ΣY^2

Dari Tabel 4.26 telah berhasil kita ketahui: $N = 29$; $\Sigma X = 1765$; $\Sigma Y = 1857$; $\Sigma XY = 113556$; $\Sigma X^2 = 109882$; dan $\Sigma Y^2 = 119535$.

Kita substitusikan ke dalam rumus:

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}} \\
 &= \frac{29 \times 113556 - 1765 \times 1857}{\sqrt{[29 \times 109882 - 1765^2][29 \times 119535 - 1857^2]}} \\
 &= 0,432
 \end{aligned}$$

Langkah 3. Memberikan interpretasi terhadap r_{xy} atau $r_{\text{observasi}} (= r_0)$. $db = N - nr = 29 - 2 = 27$ (Konsultasi Tabel Nilai “r” *Product Moment*). Dengan menggunakan db sebesar 27, diperoleh harga $r_{\text{tabel}} (= r_t)$ sebagai berikut:

Pada taraf signifikansi 5%: $r_t = 0,367$;

Pada taraf signifikansi 1%: $r_t = 0,470$; (Lihat Lampiran 1)

Jadi, pada taraf signifikansi 5% terdapat korelasi positif yang signifikan, (hipotesis nihil ditolak), sedangkan pada taraf signifikansi 1% tidak terdapat korelasi positif yang signifikan (hipotesis nihil disetujui).

Langkah 4. Menarik kesimpulan:

Beritik tolak dari hasil pengolahan dan analisis data tersebut di atas pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan bahwa tes hasil belajar bidang studi Bahasa Indonesia tersebut sudah memiliki reliabilitas yang cukup (sedang).

E. USAHA PENYUSUNAN TES YANG TERPERCAYA

Usaha penyusunan tes yang terpercaya adalah:

1. Susun Butir Tes yang Secukupnya

Penambahan jumlah butir soal akan meningkatkan kadar keterpercayaan tes, semakin besar jumlah butir soal akan makin besar pula kadar reliabilitas tes. Akan tetapi, peningkatan kadar reliabilitas secara seimbang.

2. Pilih Butir Tes yang Bertaraf Kesulitan Cukup

Tingkat kesulitan sebuah butir soal dinyatakan dengan koefisien 0,00 sampai dengan 1,0. Butir soal yang indeks kesulitannya semakin mendekati nol berarti soal itu semakin sulit, sebaliknya semakin besar indeks kesulitannya berarti butir soal itu terlalu mudah.

3. Pilih Butir Soal yang Berdaya Pembeda Cukup

Butir soal yang baik adalah butir yang mampu membedakan antara siswa yang berprestasi dengan yang tidak. Daya pembeda sebuah butir soal dinyatakan dengan

indeks -1,0 sampai dengan 1,0 akan semakin baik. Sebaliknya, semakin kecil mendekati nol atau bahkan negatif butir soal yang bersangkutan semakin tidak baik.

4. Perjelas Redaksi Tes

Bahasa yang dipergunakan dalam tes harus jelas, mudah dipahami, dan tidak bersifat ambigu, serta tidak membingungkan. Kalimat yang tidak jelas akan mudah menimbulkan kesalahpahaman dan hal itu akan menyebabkan kurangnya sifat keajegan dan keterpercayaan tes itu. Oleh karena itu, redaksi tes yang tidak jelas dan membingungkan harus direvisi.

5. Bersikap Objektif dalam Menilai

Memeriksa sebuah lembar jawaban siswa sebaiknya dilakukan dua kali agar dapat memberikan pertimbangan yang lebih tepat. Untuk lebih meningkatkan sikap objektivitas, nama-nama siswa ada baiknya ditutup dan tidak usah diketahui, pekerjaan siapa yang sedang diperiksa.

6. Kontrol Terhadap Kondisi Pelaksanaan Tes

Kita perlu mengusahakan agar setiap siswa bekerja sendiri, percaya kepada diri sendiri, dan sedapat mungkin mengurangi adanya kemungkinan siswa yang akan bekerja sama, atau berusaha tidak jujur. Kondisi pelaksanaan tes yang tidak terkontrol hanya akan memberikan data hasil belajar siswa yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Hal itu berarti kegiatan tes yang dilakukan kurang berarti.

F. ANALISIS BUTIR SOAL

Secara keseluruhan sebuah tes mungkin tidak terpercayai, akan tetapi tentunya tidak semua butir soal yang ada perlu direvisi. Sebab, tentunya terdapat sejumlah butir soal yang telah memenuhi kriteria kelayakan dan karenanya dapat dipertahankan. Untuk memilih butir-butir soal yang layak, dan sebaliknya perlu direvisi, dapat ditentukan berdasarkan analisis butir soal. Sebuah butir soal dinyatakan

layak jika indeks tingkat kesulitan dan daya pembedanya memenuhi standar yang ditentukan.

Analisis butir soal merupakan analisis hubungan antara skor butir soal dengan skor keseluruhan, membandingkan jawaban siswa terhadap suatu butir soal dengan jawaban terhadap keseluruhan tes (Tuckman, 1975: 271), menilai tes sebagai alat pengukuran, karena suatu alat tes jika tidak diuji, efektivitas pengukuran tidak dapat ditentukan secara memuaskan (Noll, 1979: 207).

1. Langkah-Langkah Analisis Butir Soal

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis butir soal adalah sebagai berikut:

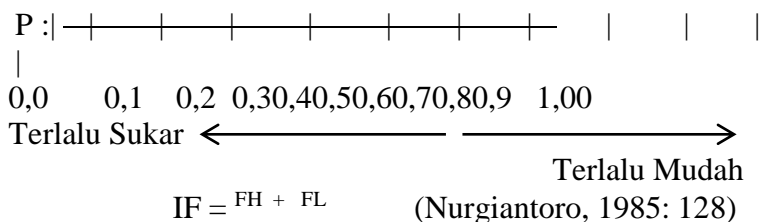
- a. Mengurutkan skor pada lembar jawaban siswa dari skor yang tertinggi berturut-turut sampai yang terbawah.
- b. Mengambil sebanyak 27,5 persen dari jumlah siswa dari skor yang tertinggi dan 27,5 persen dari skor yang terendah. Kelompok yang pertama disebut kelompok tinggi (kelompok siswa yang skornya tinggi), sedang yang kedua disebut kelompok rendah, dan sisanya sebagai kelompok tengah.
- c. Menganalisis jawaban benar atau salah per butir soal per siswa. Analisis ini hanya dilakukan terhadap jawaban siswa kelompok tinggi dan kelompok rendah, sedang kelompok tengah ditinggalkan. Berdasarkan analisis atau identifikasi ini akan dapat dihitung indeks tingkat kesulitan dan daya beda masing-masing butir soal.

2. Tingkat Kesulitan Butir Soal

Tingkat kesulitan (*item difficulty*) adalah pernyataan tentang seberapa mudah atau sulit butir soal bagi siswa yang dikenai pengukuran (Oller, 1979:246 dalam Nurgiantoro, 1985: 128)

Tingkat kesulitan suatu butir soal dinyatakan dengan sebuah indeks yang berkisar antara 0,0 sampai dengan 1,0. Indeks 0,0 berarti butir soal yang bersangkutan sangat sulit

karena tidak seorang siswa pun dapat menjawabnya. Sebaliknya, indeks 1,0 berarti butir soal yang bersangkutan sangat mudah karena semua siswa dapat menjawab dengan betul. Oller, (1979:247 dalam Nurgiantoro, 1985: 128)) mengemukakan bahwa suatu butir soal dinyatakan layak jika indeks tingkat kesulitannya berkisar antara 0,15 sampai dengan 0,85. Indeks yang di luar itu berarti butir soal terlalu mudah atau terlalu sulit, maka ia perlu direvisi atau diganti.



IF = (*Item Facility*) indeks tingkat kesulitan yang dicari
 FH = (*Frequency High*) jumlah jawaban betul kelompok tinggi

FL = (*Frequency Low*) jumlah jawaban betul kelompok rendah

N = Jumlah siswa kedua kelompok

Contoh:

Tabel 4.27 Analisis Butir Soal Kelompok Tinggi dan Kelompok Rendah untuk Persiapan Penghitungan Indeks Tingkat Kesulitan dan Daya Pembeda

Kelompok Tinggi

No. Urut	Nomor Butir Soal											Jumlah skor
	1	2	3	4	5	6	7	8	40	
1.	1	1	1	0	1	1	1	1	1	36
2.	1	1	0	1	1	1	1	1	1	34

3.	1	1	1	0	0	1	1	1	1	30
4.	1	0	1	1	0	1	1	0	1	30
5.	0	1	1	1	1	0	1	1	0	28
6.	1	1	1	0	1	0	1	0	1	28
Jumlah	5	5	5	3	4	4	6	4	5	

Kelompok Rendah

No. Urut	Nomor Butir Soal											Jumlah skor
	1	2	3	4	5	6	7	8	40	
1.	1	1	0	1	0	0	1	1	1	20
2.	0	0	1	1	1	0	1	1	0	19
3.	0	1	1	0	0	1	0	1	1	19
4.	1	1	1	0	0	1	1	0	0	18
5.	0	1	0	0	1	1	1	0	0	16
6.	0	0	0	1	1	0	1	1	1	15
Jumlah	2	4	3	3	3	3	5	4	3	

Berdasarkan Tabel 4.27 didapat indeks tingkat kesulitan tiap butir soal (12 butir) yang ada, antara lain seperti berikut.

$$\text{Butir nomor 1} = \frac{5+2}{12} = 0,58$$

$$\text{Butir nomor 2} = \frac{5+4}{12} = 0,75$$

$$\text{Butir nomor 3} = \frac{5+3}{12} = 0,67$$

Butir nomor 4 = $\frac{3+3}{12}=0,50$ Butir nomor 7 = $\frac{6+5}{12}=0,92$

Butir nomor 40 = $\frac{5+3}{12}=0,67$

Mengenai bagaimana cara memberikan penafsiran (interpretasi) terhadap angka indeks kesukaran item, Robert L. Thorndike dan Elizabeth Hagen mengemukakan sebagai berikut:

Besarnya p	Interpretasi
Kurang dari 0,30	Terlalu sukar
0,30-0,70	Cukup (sedang)
Lebih dari 0,70	Terlalu mudah

(Sudijono, 2005: 372)

Menurut Witherington adalah sebagai berikut:

Besarnya P	Interpretasi
Kurang dari 0,25	Terlalu sukar
0,25-0,75	Cukup (sedang)
Lebih dari 0,75	Terlalu mudah

(Sudijono, 2005: 373)

Apabila cara memberikan penafsiran terhadap angka indeks kesukaran item berpedoman pada Witherington , maka tingkat kesukaran butir soal tersebut adalah: butir nomor 1 adalah 0,58 (sedang), nomor 2 adalah 0,75 (sedang), nomor 3 adalah 0,67 (sedang), nomor 4 adalah 0,50 (sedang), nomor 7 adalah 0,92 (terlalu mudah), dan nomor 40 adalah 0,67 (sedang).

Angka indeks kesukaran item itu dapat diperoleh juga dengan rumus yang dikemukakan oleh Du Bois (Sudijono, 2005: 371-372) sebagai berikut: $P = \frac{B}{J}$

S Di mana:

$P =$ *Proportion =proporsi=difficulty index* = angka indeks kesukaran item.

$N_p =$ Banyaknya yang dapat menjawab dengan betul terhadap butir item yang bersangkutan

$N =$ Jumlah *testee* yang mengikuti tes hasil belajar

Contoh menghitung angka indeks kesukaran item dengan rumus Du Bois tersebut.

Misalnya sebanyak 10 orang *testee* mengikuti tes belajar tahap akhir dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yang dituangkan dalam bentuk tes objektif dengan menyajikan 10 butir item di mana untuk setiap butir item yang dapat dijawab betul diberikan bobot 1 dan untuk setiap jawaban salah diberikan bobot 0. setelah tes hasil belajar dikoreksi dan diberi skor, maka tes hasil belajar seperti tertera pada Tabel 4. 28 berikut:

Tabel 4. 28 Penyebaran Hasil Tes Bahasa Indonesia

<i>Testee</i>	Skor yang Dicapai oleh <i>Testee</i> untuk Butir Item Nomor :									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
A	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0
B	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1
C	1	0	0	0	0	0	1	1	1	0
D	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1
E	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0
F	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1
G	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1
H	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1
I	1	0	0	0	1	0	1	0	1	1
J	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1
$10=N=J$	6=N	2=N	8=N	5=N	6=N	2=N	8=N	3=N	8=N	7= N
S	P =B	P =B	P =B	P =B	P=B	P =B	P =B	P =B	P =B	P=B

Tabel 4. 29 Perhitungan P

Butir Item Nomor	Angka Indeks Kesukaran Item (P)	Interpretasi
1	$P = NP = B = 6 = 0,60$ $\frac{\quad}{N} \quad \frac{\quad}{JS} \frac{\quad}{10}$	Cukup (sedang)
2	$P = NP = B = 2 = 0,20$ $\frac{\quad}{N} \quad \frac{\quad}{JS} \frac{\quad}{10}$	Terlalu sukar
3	$P = N = JS = 10 = 0,80$ $\frac{NP}{\quad} \quad \frac{B}{\quad} \quad 8$	Terlalu mudah
4	$P = N = JS = 10 = 0,50$ $\frac{NP}{\quad} \quad \frac{B}{\quad} \quad 5$	Cukup (sedang)
5	$P = N = JS = 10 = 0,60$ $\frac{NP}{\quad} \quad \frac{B}{\quad} \quad 6$	Cukup (sedang)
6	$P = N = JS = 10 = 0,20$ $\frac{NP}{\quad} \quad \frac{B}{\quad} \quad 2$	Terlalu sukar
7	$P = NP = B = 8 = 0,80$ $\frac{\quad}{N} \quad \frac{\quad}{JS} \frac{\quad}{10}$	Terlalu mudah
8	$P = NP = B = 3 = 0,30$ $\frac{\quad}{N} \quad \frac{\quad}{JS} \frac{\quad}{10}$	Cukup (sedang)
9	$P = NP = B = 8 = 0,80$ $\frac{\quad}{N} \quad \frac{\quad}{JS} \frac{\quad}{10}$	Terlalu mudah
10	$P = NP = B = 7 = 0,70$ $\frac{\quad}{N} \quad \frac{\quad}{JS} \frac{\quad}{10}$	Cukup (sedang)

Dari hasil analisis yang dilakukan terhadap 10 butir item tes hasil belajar tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak lima butir item termasuk dalam kategori yang kualitasnya baik derajat kesukaran itemnya cukup atau sedang), yaitu butir

item nomor 1, 4, 5, 8, dan 10. Butir item yang termasuk kategori terlalu sukar adalah nomor 2 dan 6. Adapun butir item yang termasuk kategori mudah yakni butir item nomor 3, 7, dan 9. Jadi, separo (50%) dari keseluruhan butir item termasuk baik, sedangkan 50% adalah termasuk kategori item yang jelek.

3. Daya Pembeda Butir Soal

Daya pembeda (*item discrimination*) maksudnya adalah seberapa besar suatu butir soal dapat membedakan antara siswa kelompok tinggi dan kelompok rendah.

Besar kecilnya daya pembeda suatu butir soal dinyatakan dengan suatu indeks yang berkisar antara -1.00 sampai dengan 1.00. Indeks yang semakin besar atau mendekati 1.00, butir soal yang bersangkutan semakin baik sebab semakin nyata perbedaan antara kelompok tinggi dan rendah. Indeks negatif berarti siswa kelompok rendah justru menjawab dengan betul lebih banyak daripada kelompok tinggi.



Patokan yang umum digunakan untuk menentukan indeks diskriminasi item adalah:

Tabel 4. 30 Pedoman Penentuan Indeks Diskriminasi

Bersarnya Angka Indeks Diskriminasi Item (D)	Klasifikasi	Interpretasi
Kurang dari 0,20	<i>Poor</i> (Kurang)	Butir item yang bersangkutan daya pembedanya lemah sekali (jelek), dianggap tidak memiliki daya pembeda yang baik
0,20 – 0,40	<i>Satisfactory</i> (Memuaskan)	Butir item yang bersangkutan telah memiliki daya pembeda yang cukup (sedang)
0,40 – 0,70	<i>Good</i> (Baik)	Butir item yang bersangkutan telah memiliki daya pembeda yang baik
0,70 – 1,00	<i>Excellent</i> (Luar Biasa)	Butir item yang bersangkutan telah memiliki daya pembeda yang baik sekali
Bertanda negatif	-	Butir item yang bersangkutan daya pembedanya lemah negatif (jelek sekali)

Sudijono, 2005: 389

Untuk mengetahui besar kecilnya angka indeks diskriminasi item digunakan rumus:

a. $ID = \frac{FH - FL}{n}$ (Nurgiantoro, 1985: 130) n

ID = (*Item Discrimination*) indeks daya pembeda yang dicari

FH = Jumlah jawaban betul kelompok tinggi

FL = Jumlah jawaban betul kelompok rendah

n = Jumlah subjek kelompok tinggi atau rendah, atau 27,5 persen subjek

Butir soal yang baik indeks daya pembeda paling tidak harus maencapai 0,25 atau bahkan 0,35 (Oller, 1979: 252). Butir soal yang indeks daya pembedanya kurang dari 0,25 dianggap tidak layak, dan karenanya perlu direvisi atau diganti. Indeks yang kurang dari 0,25 berarti butir soal yang bersangkutan kurang mampu membedakan antara siswa kelompok tinggi dan rendah. Indeks daya pembeda butir

nomor 2, 4, dan 7 di atas kurang dari 0,25, sedang butir nomor 1, 3, dan 40 di atas 0,25.

Contoh:

Berdasarkan Tabel 4.27 diperoleh indeks daya pembeda tiap butir soal (12 butir) antara lain, seperti berikut.

Butir nomor 1 = $\frac{5-2}{6} = 0,50$ Butir nomor 2 = $\frac{5-4}{6} = 0,17$ Butir nomor 3 = $\frac{5-3}{6} = 0,33$

Butir nomor 4 = $\frac{3-3}{6} = 0,00$

Butir nomor 7 = $\frac{6-5}{6} = 0,17$

Butir nomor 3 = $\frac{5-3}{6} = 0,33$

b. $D = P_A - P_B$ atau $D = P_H - P_L$ di mana:

$D = Discriminatory power$ (angka indeks diskriminasi item)

P_A atau P_H = Proporsi *testee* kelompok atas yang dapat menjawab dengan betul butir item yang bersangkutan, (P_H adalah singkatan dari *Proportion of the Higher Group*).

p_A atau p_H ini dapat diperoleh dengan rumus :

$$P_A = P_H = \frac{BA}{J_A}$$

J_A Dimana :

B_A = Banyaknya *testee* kelompok atas (*the higher group*) yang dapat menjawab dengan betul butir item yang bersangkutan

J_A = Jumlah *testee* yang termasuk dalam kelompok atas.

P_B atau P_L = Proporsi *testee* kelompok bawah yang dapat menjawab dengan betul butir item yang bersangkutan (P_L adalah singkatan dari *Proportion of the Lower Group*). P_B atau P_L ini dapat diperoleh dengan rumus :

$$P_B = P_L = \frac{BB}{J_B}$$

Dimana :

B_B = Banyaknya *testee* kelompok bawah (*the lower group*) yang dapat menjawab dengan betul butir item yang bersangkutan J_B = Jumlah *testee* yang termasuk dalam kelompok bawah

Misalnya 10 orang *testee* mengikuti tes hasil belajar dalam bidang studi sastra dalam bentuk pilihan ganda. Setiap butir item yang dijawab betul diberi bobot 1, sedangkan setiap butir item yang dijawab salah diberi bobot 0.

Untuk mengetahui angka indeks diskriminasi item D, langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

Langkah 1: membuat distribusi skor hasil belajar, seperti pada Tabel 4. 31 berikut:

Tabel 4.31 Distribusi Skor Hasil Belajar Siswa

<i>Testee</i>	Skor untuk butir item nomor :										Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
A	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	5
B	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	10
C	1	0	0	0	0	0	1	1	1	0	7
D	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1	3
E	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	7
F	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	4
G	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	7
H	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	9
I	1	0	0	0	1	0	1	0	1	1	4
J	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	5
<i>10=N</i>	5	9	2	8	6	8	5	6	6	6	61

Langkah 2: Mengelompokkan *testee* menjadi kelompok Atas dan kelompok bawah, seperti pada tabel 4.32 berikut.

Tabel 4.32 Kelompok Atas dan Kelompok Bawah

Kelompok Atas :

Kelompok Bawah :

<i>Testee</i>	Skor
B	10
H	9
C	7
G	7
E	7
$J_A = 5$	-

<i>Testee</i>	Skor
A	5
J	5
I	4
F	4
D	3
$J_B = 5$	-

Langkah 3: menuliskan kode-kode terhadap hasil pengelompokkan *testee* atas dua kategori, seperti pada Tabel 4.33 berikut.

Tabel 4. 33 Skor Kelompok Atas dan Kelompok Bawah

<i>Testee</i>	Skor Butir Item Nomor :										Skor Total	Kelompok
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
A	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	5	Bawah
B	(1)	(1)	(1)	(1)	(1)	(1)	(1)	(1)	(1)	(1)	10	Atas
C	(1)	(1)	0	0	0	(1)	(1)	(1)	(1)	(1)	7	Atas
D	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	3	Bawah
E	0	(1)	(1)	(1)	(1)	(1)	0	(1)	(1)	0	7	Atas

F	0	1	0	1	1	0	1	0	0	0	4	Bawah
G	0	(1)	0	(1)	0	(1)	(1)	(1)	(1)	(1)	7	Atas
H	(1)	(1)	0	(1)	(1)	(1)	(1)	(1)	(1)	(1)	9	Atas
I	0	1	0	0	1	1	0	0	1	0	4	Bawah
J	1	0	0	1	1	1	0	0	0	1	5	Bawah
10=N	5	9	2	8	6	8	5	6	6	6	61	

Langkah 4: Menghitung BA, BB, PA, dan PB dan D, seperti pada Tabel 4.34berikut.

Tabel 4.34 Hasil Perhitungan BA, BB, PA, dan PB dan D

Nomor Butir Item	B _A	B _B	J _A	J _B	PA= BA J _A	PB= BB J _B	D=PA-P _B
1	3	2	5	5	0,60	0,40	0,20
2	5	4	5	5	1,00	0,80	0,20
3	2	0	5	5	0,40	0,00	0,40
4	4	4	5	5	0,80	0,80	0,00
5	3	3	5	5	0,60	0,60	0,00
6	5	3	5	5	1,00	0,60	0,40
7	4	1	5	5	0,80	0,20	0,60
8	5	1	5	5	1,00	0,20	0,80

9	5	1	5	5	1,00	0,20	0,80
10	4	2	5	5	0,80	0,40	0,40

Nomor Butir Item	Besarnya D	Klasifikasi	Interprestasi
8 dan 9	0,80	<i>Excellent</i>	Daya pembeda itemnya baik sekali
7	0,60	<i>Good</i>	Daya pembedanya baik
3,6 dan 10	0,40	<i>Satisfactory</i>	Daya pembedanya cukup (sedang)
1 dan 2	0,20	<i>Poor</i>	Daya pembedanya lemah sekali (jelek)
4 dan 5	0,00	<i>Poor</i>	Tidak memiliki daya pembeda sama sekali (jelek)

4. Analisis Distraktor (Pengecoh)

Untuk mengetahui efektivitas tiap alternatif jawaban, atau sebaliknya, adanya penyimpangan, perlu dilakukan kegiatan analisis distrktor, karena dari kegiatan itulah akan diketahui sebaran (distribusi) frekuensi jawaban. Langkah pertama yang dilakukan, yaitu setelah kita memisahkan lembar-lembar jawaban untuk siswa kelompok tinggi dan kelompok rendah, adalah meneliti pilihan terhadap alternatif-alternatif jawaban semua butir soal untuk seluruh siswa.

Setelah kita mendapatkan data-data sebaran distribusi frekuensi jawaban siswa baik dari kelompok tinggi maupun kelompok rendah seperti di atas, kita langsung dapat melakukan analisis distraktor tiap butir soal untuk mengetahui efektivitasnya. Akan tetapi, kita dapat juga mengalihkannya ke dalam tabel lain yang sekaligus untuk menganalisis butir soal untuk mencari indeks tingkat kesulitan dan daya beda.

Misalnya, tes hasil belajar bahasa Indonesia diikuti oleh 50 orang siswa SMA. Bentuk soalnya adalah pilihan ganda dengan item sebanyak 40 butir, di mana setiap butir

item dilengkapi dengan lima alternatif, yaitu a, b, c, d, dan e. Dari 40 butir item di atas, khususnya untuk butir item nomor 1, 2, 3 diperoleh pola jawaban item sebagai berikut:

Tabel 4.35 Perhitungan Sebaran Frekuensi Jawaban Siswa terhadap Alternatif-Alternatif Jawaban

Nomor butir item	Alternatif (opsion)					Keterangan
	a	b	c	d	E	
1.	6	7	6	(25)	6	() kunci jawaban
2.	2	3	(40)	1	4	
3.	1	(20)	1	1	27	

Keterangan:

1. Untuk item nomor 1, kunci jawabannya adalah d, sedangkan pengecohnya adalah a, b, c, dan e.
 Pengecoh a dipilih oleh 6 orang; berarti $6/50 \times 100\% = 12\%$. Jadi, pengecoh a sudah dapat menjalankan fungsinya dengan baik, sebab angka persentasenya sudah melebihi 5% (telah berfungsi dengan baik)
 Pengecoh b dipilih oleh 7 orang; berarti $7/50 \times 100\% = 14\%$ (telah berfungsi dengan baik).
 Pengecoh c dipilih oleh 6 orang; berarti $6/50 \times 100\% = 12\%$ (telah berfungsi dengan baik).
 Pengecoh e dipilih oleh 6 orang; berarti $6/50 \times 100\% = 12\%$ (telah berfungsi dengan baik).
2. Item nomor 2, kunci jawabannya adalah c, sedangkan pengecohnya adalah a, b, d, dan e.
 Pengecoh a dipilih oleh 2 orang; berarti $2/50 \times 100\% = 4\%$ (belum berfungsi)

Pengecoh b dipilih oleh 3 orang; berarti $3/50 \times 100\% = 6\%$ (telah berfungsi)

Pengecoh d dipilih oleh 1 orang; berarti $1/50 \times 100\% = 2\%$ (belum berfungsi)

Pengecoh e dipilih oleh 4 orang; berarti $4/50 \times 100\% = 8\%$ (telah berfungsi dengan baik)

3. Item nomor 3, kunci jawabannya adalah b, sedangkan pengecohnya adalah a, c, d, dan e.

Pengecoh a dipilih oleh 1 orang; berarti $1/50 \times 100\% = 2\%$ (belum berfungsi)

Pengecoh c dipilih oleh 1 orang; berarti $1/50 \times 100\% = 2\%$ (belum berfungsi)

Pengecoh d dipilih oleh 1 orang; berarti $1/50 \times 100\% = 2\%$ (belum berfungsi)

Pengecoh e dipilih oleh 27 orang; berarti $27/50 \times 100\% = 54\%$ (telah berfungsi dengan baik)

Selanjutnya, akan dihitung angka indeks kesukaran itemnya (P) pada

Tabel 4. 36. Butir item butir nomor 1, *testee* yang menjawab dengan betul 25 orang. Berarti indeks kesukarannya (P) adalah $25/50 = 0,50$ (derajat kesukaran itemnya baik, yaitu terletak antara 0,30 – 0,70). Butir item nomor 2, jumlah *testee* yang jawabannya betul adalah 40 orang; berarti angka indeks kesukaran itemnya adalah $40/50 = 0,80$; berarti item nomor 2 ini termasuk kategori terlalu mudah). Butir item nomor 3 dijawab betul oleh 20 orang; berarti angka indeks kesukaran itemnya = $20/50 = 0,40$ (derajat kesukaran itemnya cukup)

Jika kita ingin mengetahui daya pembeda itemnya, maka data pada Tabel 4.36 dibuat lebih rinci, yaitu kita membagi *testee* dalam dua kelompok, yaitu kelompok atas dan kelompok bawah, seperti pada Tabel 4.36 berikut.

Tabel 4.36 Penyebaran Jawaban Kelompok Atas dan Bawah

Nomor Butir Item	Kelompok	Alternatif (option)					Keterangan
		a	b	c	d	e	
1.	Atas	2	2	1	(20)	2	() kunci jawaban
	Bawah	4	5	5	(5)	4	
	Jumlah	6	7	6	(25)	6	
2.	Atas	0	1	(22)	0	3	
	Bawah	2	2	(18)	1	1	
	Jumlah	2	3	(40)	1	4	
3.	Atas	0	(8)	1	0	20	
	Bawah	1	(12)	0	1	7	
	Jumlah	1	(20)	1	1	27	

Bertolak dari pola penyebaran jawaban pada Tabel 4.36 tersebut, maka dapat ditentukan daya pembeda dari butir 1, 2, dan 3 sebagai berikut:

Item nomor 1: $PA=20/25 = 0,80$; $PB = 5/25 = 0,20$

$D = PA - PB = 0,80 - 0,20 = 0,60$ (daya pembeda baik)

Item nomor 2: $PA = 22/25 = 0,88$; $PB = 18/25 = 0,72$

$D = PA - PB = 0,88 - 0,72 = 0,16$ (daya pembeda tidak baik)

Item nomor 3: $PA = 8/25 = 0,32$; $PB = 12/25 = 0,48$

$D = PA - PB = 0,32 - 0,48 = -0,16$ (negatif atau jelek sekali)

Berdasarkan hasil analisis butir item nomor 1, 2, dan 3 dapat disimpulkan, bahwa butir item nomor 1 memiliki kualitas baik; alasannya: (1) Derajat kesukarannya baik, (2) Daya

pembedanya baik, (3) Semua distaktor telah dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Jadi, item nomor 1 tidak perlu direvisi.

Butir item nomor 2 tidak baik; alasannya; (1) Derajat kesukarannya tidak baik (0,80) atau terlalu mudah, (2) Daya pembedanya tidak baik (hanya 0,16), dan (3) Dari 4 pengecoh yang dipasangkan pada item nomor 2 itu, hanya 2 buah pengecoh yang sudah berfungsi. Jadi, item nomor 2 perlu direvisi.

Butir item nomor 3 tidak baik; alasannya: (1) Derajat kesukarannya cukup, namun daya pembedanya negatif atau jelek sekali, (2) Dari 4 pengecoh yang dipasangkan pada item nomor 3 itu, hanya 1 buah pengecoh yang sudah berfungsi, (3) *Testee* pada kelompok bawah (bodoh) lebih banyak menjawab betul, sedangkan *testee* pada kelompok atas (pandai) sedikit menjawab betul. Jadi, item nomor 3 perlu direvisi walaupun indeks kesukarannya cukup. Hal ini sebabkan ketiga pengecoh yang belum berfungsi dengan baik harus direvisi.

Sebagai tindak lanjut atas hasil penganalisisan terhadap fungsi distraktor tersebut, maka distraktor yang sudah dapat menjalankan fungsinya dengan baik dapat dipakai lagi pada tes-tes yang akan datang, sedangkan distraktor yang belum dapat berfungsi dengan baik sebaiknya diperbaiki atau diganti dengan distraktor yang lain.

5. Analisis Butir Soal Uraian

Untuk tes yang berbentuk esai, perhitungan indeks tingkat kesulitan dan indeks daya beda dipergunakan rumus (Noll dkk, 1979: 214 – 215) berikut.

$$\text{Indeks Tingkat Kesulitan} = \frac{Sh + S1}{2N} - \frac{Sk_{\text{ormin}}}{2N}$$

$$\text{Indeks Daya Beda} = \frac{Sh - S1}{N} \times \frac{Sk_{\text{ormaks}} - Sk_{\text{ormin}}}{Sk_{\text{ormaks}} - Sk_{\text{ormin}}}$$

Catatan:

S_h =Jumlah skor betul kelompok tinggi

S_l =Jumlah skor betul kelompok rendah

$Skor_{maks}$ =Skor maksimal suatu butir soal

$Skor_{min}$ =Skor minimal suatu butir soal

N =Jumlah subjek kelompok tinggi atau rendah (27,5 persen) Langkah-langkah yang ditempuh sama dengan pada analisis butir soal objektif di atas, tetapi pada langkah indentifikasi jawaban benar dan salah berbeda. Pada uraian, jawaban benar biasanya diberi skala misalnya antara 1 sampai dengan 5. Artinya, skor minimal (jawaban salah) 1 dan skor maksimal (jawaban tepat) 5. berikut dicontohkan indentifikasi jawaban siswa per butir soal per siswa.

Tabel 4. 37 Analisis Butir Soal Esai Kelompok Tinggi dan Rendah Untuk Persiapan Perhitungan Indeks Tingkat Kesulitan dan Daya Pembeda

Nomor Urut Subjek	Nomor Butir Soal				Nomor Urut Subjek	Nomor Butir Soal			
	1	2	3	4		1	2	3	4
1.	4	4	5	5	1.	3	2	2	4
2.	4	4	3	5	2.	3	1	2	4
3.	3	3	5	4	3.	2	2	1	4
4.	5	3	3	4	4.	1	3	2	3
5.	3	4	4	3	5.	2	1	2	3
6.	3	2	3	4	6.	2	1	2	3
Jumlah	22	20	23	25	Jumlah	13	10	11	21

Berdasarkan data pada Tabel 4. 37 berikut dicontohkan perhitungan indeks kesulitan (IF) dan daya pembeda (ID)

$$\text{Butir nomor 1: IF} = \frac{22+13-(2 \times 6 \times 1)}{2 \times 6 \times (5-1)} = 0,48$$

$$\text{ID} = \frac{22-13}{6 \times (5-1)} = 0,38$$

$$\text{Butir nomor 2: IF} = \frac{20+10-(2 \times 6 \times 1)}{2 \times 6 \times (5-1)} = 0,38$$

$$\text{ID} = \frac{20-10}{6 \times (5-1)} = 0,42$$

$$\text{Butir nomor 3: IF} = \frac{23+11-(2 \times 6 \times 1)}{2 \times 6 \times (5-1)} = 0,46$$

$$\text{ID} = \frac{23-11}{6 \times (5-1)} = 0,50$$

$$\text{Butir nomor 4: IF} = \frac{25+21-(2 \times 6 \times 1)}{2 \times 6 \times (5-1)} = 0,71$$

$$\text{ID} = \frac{25-21}{6 \times (5-1)} = 0,17$$

Dengan mempergunakan kriteria kelayakan butir soal seperti di atas, indeks tingkat kesulitan 0,15 sampai 0,85 dan indeks daya pembeda minimal 0,25, dari keempat butir soal di atas nomor 4 yang kurang layak karena indeks daya pembedanya yang terlalu kecil.

BAB V

MODEL PENILAIAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA

Tujuan pembelajaran pada Bab V ini, diharapkan peserta didik dapat menguraikan prinsip penilaian pembelajaran bahasa dan sastra, menjelaskan tujuh belas prinsip penilaian pembelajaran bahasa dan sastra, membedakan penilaian berbasis kelas dan berbasis sekolah, menyusun contoh penilaian portofolio berdasarkan salah satu kompetensi dasar pada kurikulum tertentu, dan menyusun sebuah contoh prosedur penilaian diri sendiri dalam bentuk makalah.

A. PRINSIP PENILAIAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA

Prinsip penilaian yang dimaksud adalah:

1. Sahid, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
2. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
3. Bersistem, berarti seluruh kompetensi mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri diselenggarakan seimbang, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antar kelas dan jenis serta jenjang pendidikan.
4. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
5. Menyeluruh, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
6. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.

7. Terbuka atau transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
8. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender. Semua indikator dalam penilaian diberi bobot, baik nilai proses dan hasil sehingga benar-benar menggambarkan hasil belajar sebagai keseluruhan kegiatan siswa.
9. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
10. Akuntabilitas, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan Baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.
11. Edukatif, berarti penilaian dilakukan untuk kepentingan dan kemajuan pendidikan peserta didik.
12. Berbasis Kompetensi
Ujian yang diberikan kepada siswa tidak terlepas dari pengembangan kompetensi dasar yang dijabarkan dalam bentuk indikator-indikator. Guru seharusnya membuat soal berdasarkan indikator, isi bahan ajar, dan butir soal yang digunakan sebagai rincian. Setiap indikator diuji kelayakannya. Apakah soal itu memiliki korelasi antara indikator dengan soal ujian. Soal inilah akan menjadi alat ukur hasil belajar dari setiap materi pelajaran setelah selesai dipelajari. Penilaian berbasis kompetensi dasar ditujukan untuk mengetahui tercapai tidaknya kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Dengan kompetensi dasar, dapat diketahui tingkat penguasaan materi oleh peserta didik, baik yang menyangkut aspek intelektual (kognitif, afektif, dan psikomotor) maupun emosional, spritual, kreativitas, dan morel.

Popham (Sederadjat, 2004: 123) mengemukakan tujuh kriteria yang harus dipenuhi dalam menyusun tes berbasis kompetensi yang berkualitas, sebagai berikut:

- a. *Generability*, apakah peserta tes dalam tugas yang diberikan dapat digeneralisasi dengan tugas-tugas lain dalam kehidupan sehari-hari? Dengan demikian, peserta tes diberikan penilaian dengan pemberian tugas yang berlainan.
 - b. *Authentic*, apakah tugas yang diberikan tersebut sudah serupa dengan hal yang sering dihadapinya dalam praktik kehidupan sehari-hari.
 - c. *Multile fact*, apakah tugas yang diberikan kepada peserta tes sudah mengukur lebih dari satu kemampuan yang diinginkan.
 - d. *Teachability*, apakah tugas yang diberikan merupakan tugas yang hasilnya semakin baik karena adanya usaha guru di kelas? Jadi, tugas yang diberikan dalam penilaian kompetensi harus relevan dengan materi atau kecakapan yang diajarkan guru di kelas.
 - e. *Fairness*, apakah tugas yang diberikan sudah adil untuk semua peserta tes. Artinya, tugas yang diberikan harus dipikirkan agar tidak bisa untuk semua jenis kelamin, suku bangsa, agama, dan status sosial ekonomi.
 - f. *Feaatnatsibility*, apakah tugas-tugas yang diberikan dalam penilaian keterampilan memang relevan untuk dapat dilaksanakan, mengingat faktor-faktor seperti biaya, ruangan/tempat, waktu, perangkat peralatannya.
 - g. *Scoarability*, apakah tugas yang diberikan nantinya dapat diskor dengan akurat dan reliabel? Hal ini perlu diperhatikan karena salah satu yang sensitif dari penilaian keterampilan adalah penskoran.
13. Beragam, berarti penilaian beragam dan bervariasi dari segi multistrategi, multi media, teknologi, dan sumber belajar, baik media cetak, media elektronik, serta lingkungan.
 14. Sesuai Karakteristik Anak Didik
Perkembangan kondisi peserta didik diarahkan menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya.

Dalam hal ini, peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis, dan menyenangkan.

15. Tuntas Penilaian tuntas berhubungan dengan pembelajaran tuntas. Pada prinsipnya, penilaian tuntas didasarkan pada pembelajaran tuntas yang asumsi dasarnya adalah: (1) semua peserta didik akan belajar jika diberikan kesempatan dan waktu yang cukup sesuai dengan yang diperlukan, (2) ketuntasan berdasarkan pada ranah dan jenjang Taksonomi Bloom (kognitif, afektif, dan psikomotor), (3) materi pembelajaran dibagi menjadi unit-unit yang lebih kecil dan perlu diurutkan, serta dirancang sesuai kondisi sehingga unit yang satu dengan yang lain menjadi prasyarat dikuasai sebelum unit berikutnya, dan (4) peserta dinilai berdasarkan pada kriteria, bukan berdasarkan perbandingan dengan kawan-kawannya. Dengan demikian, penilaian tuntas memperhatikan beberapa hal, yakni: bakat dan kecepatan belajar, penguasaan materi oleh peserta didik, mutu program pembelajaran, keuletan peserta didik, dan waktu yang disesuaikan.
16. Penilaian Berkelanjutan
Penilaian berkelanjutan maksudnya penilaian diawali dengan penyusunan soal pada semua indikator, kemudian hasilnya dianalisis untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki siswa dan kendala yang dihadapi oleh masing-masing siswa. Penentuan teknik ujian yang digunakan dan hasil yang dicapai sebaiknya ditelaah bersama guru sejawat dalam bidang yang sama. Hasil ujian yang didapatkan selanjutnya dianalisis untuk menentukan per-baikannya, berupa program remedial. Apabila nanti ditemui sebagian besar siswa di atas 75% belum menguasai kemampuan dasar tertentu, maka dilakukan proses pembelajaran, sedangkan yang telah menguasai diberi tugas pengayaan untuk masing-masing mereka.

17. Tindak lanjut

Berbagai upaya yang dapat dilakukan sebagai tindak lanjut pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, antara lain: mencakup peningkatan aktivitas dan kreativitas peserta didik, serta peningkatan motivasi belajar.

Berdasarkan upaya peningkatan aktivitas dan kreativitas peserta didik tersebut, ada tujuh prinsip yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi peserta didik, yaitu: (a) pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, (b) pembelajaran yang bersifat holistik, humanistik, kontekstual dan bermakna, (c) keterlibatan peserta didik secara fisik dan mental (emosional dan spritual), (d) pembelajaran yang beragam dan bervariasi, baik individual maupun kelompok, (e) penggunaan bahan dan sumber belajar yang beraneka ragam, (f) penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi dan efektif atau diistilahkan dengan Paikem (Pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan), dan (g) pemberian umpan balik, baik hadiah atau penghargaan yang berbeda terhadap keberhasilan siswa.

B. MODEL PENILAIAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA

Model penilaian yang dimaksud adalah:

1. Penilaian Berbasis Kelas

a. Pengertian Penilaian Berbasis Kelas

Penilaian berbasis kelas merupakan salah satu pilar dalam pelaksanaan KTSP yang berbasis kompetensi dan salah satu penilaian dalam kurikulum 2013. Penilaian berbasis kelas adalah penilaian yang dilakukan oleh guru di kelas untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran, dan penentuan

kenaikan kelas. Dari proses ini diperoleh profil kemampuan peserta didik dalam mencapai sejumlah kompetensi inti dan kompetensi dasar yang tercantum dalam kurikulum.

b. Ciri-Ciri Penilaian Berbasis Kelas

Umar dan Kaco (2008: 7-9) mengemukakan ciri-ciri penilaian berbasis kelas adalah:

- 1) Belajar Tuntas, Yang dimaksud belajar tuntas adalah:
(a) peserta didik tidak diperkenankan menyelesaikan tugas berikutnya sebelum mereka mampu menyelesaikan tugas dan prosedur yang benar dan hasil yang baik, (b) jika peserta didik dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuannya untuk beberapa mata pelajaran dan diajarkan sesuai dengan karakteristik mereka, maka sebagian besar dari mereka akan mencapai ketuntasan, (c) guru harus mempertimbangkan antara waktu yang diperlukan berdasarkan karakteristik peserta didik dan waktu yang tersedia di bawah kontrol guru, (d) Peserta didik yang belajar lambat perlu diberi waktu lebih lama untuk materi yang sama. Mereka dapat berhasil jika kompetensi awal mereka terdiagnosis secara benar.
- 2) Otentik, berarti memandang penilaian dan pembelajaran secara terpadu, mencerminkan masalah dunia nyata bukan dunia sekolah, menggunakan berbagai cara dan kriteria, dan holistik (kompetensi utuh merefleksi pengetahuan, keterampilan, dan sikap)
- 3) Berkesinambungan, berarti memantau proses, kemajuan, dan patokan hasil terus-menerus dalam bentuk ujian harian, tengah semester, akhir semester, dan kenaikan kelas.
- 4) Berdasarkan Acuan Kriteria/Patokan, berarti prestasi kemampuan peserta didik tidak dibandingkan dengan peserta kelompok, tetapi dengan kemampuan yang dimiliki sebelumnya dan patokan yang ditetapkan.
- 5) Menggunakan berbagai Cara dan Alat Penilaian

Penilaian berbasis kelas mengembangkan dan menyediakan sistem pencatatan yang bervariasi dan menggunakan penilaian yang beragam: tertulis, lisan, produk, portofolio, unjuk kerja, proyek, pengamatan, penilaian diri sendiri, dan penilaian teman sejawat.

c. Bentuk Penilaian Berbasis Kelas

Penilaian berbasis kelas dapat dilakukan dalam bentuk pretes, postes, kuis, tugas individu, tugas kelompok, laporan kerja praktik dan praktikum, responsi atau ujian praktik, ulangan harian, ulangan umum/ulangan semester, ulangan kenaikan kelas, dan ujian akhir. Semua bentuk penilaian ini bisa secara lisan, tertulis, dan perbuatan atau unjuk kerja.

Bentuk penilaian diuraikan berikut ini.

- 1) Pretes
Pretes adalah pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan disajikan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah materi yang akan disajikan sudah diketahui sebelumnya oleh peserta didik atau belum.
- 2) Postes
Postes adalah pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang baru disajikan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah peserta didik telah memahami atau menguasai materi yang telah disajikan tersebut.
- 3) Kuis
Kuis adalah pertanyaan yang diajukan kepada siswa dalam waktu yang terbatas, kurang lebih 15 menit. Pertanyaan tersebut berupa jawaban singkat. Kuis ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran materi sebelumnya yang telah disajikan kepada peserta didik. Waktu pelaksanaan kuis pada umumnya diawal pembelajaran. Apabila ditemukan bahwa materi sebelumnya belum dikuasai siswa, sebaiknya pendidik menjelaskan kembali materi tersebut.
- 4) Tugas individu
Tugas individu adalah tugas yang diberikan secara individu yang dapat diberikan setiap minggu, baik soal

objektif maupun uraian pada semua ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tugas individu ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan, keterampilan, bahkan bakat dan minat setiap siswa pada bidang tertentu.

5) Tugas kelompok

Tugas kelompok ini digunakan untuk menilai siswa dalam kemampuan kerja kelompok, toleransi, tanggung jawab, bekerja sama, dan empati sesama temannya. Penilaiannya dapat dilengkapi dengan format pengamatan. Misalnya, para siswa dianjurkan mencari data lapangan atau melakukan pengamatan terhadap sesuatu fenomena, membuat suatu kegiatan terencana yang dilakukan berkelompok.

6) Laporan praktik atau laporan praktikum

Laporan ini dilaksanakan apabila siswa ditugasi melakukan sesuatu yang berbentuk praktik, lalu melaporkan hasil praktik itu melalui laporan tertulis atau lisan. Misalnya, siswa ditugasi mengamati sebuah pementasan drama. Kemudian, mereka mengomentari pementasan drama tersebut, baik dari segi pemain, dekorasi, dan lain-lain. Berdasarkan pengamatan, mereka menuliskan sebuah laporan, baik individu maupun secara kelompok.

7) Responsi atau ujian praktik

Responsi yang dilakukan adalah mata pelajaran yang berkaitan dengan praktik dan laboratorium. Ujian ini dilaksanakan untuk mengetahui penguasaan akhir siswa terhadap materi pelajaran, baik kognitif maupun psikomotorik.

8) Ulangan harian

Ulangan harian minimal dilakukan tiga kali dalam setiap semester. Ulangan harian ini terutama ditujukan untuk memperbaiki program pembelajaran atau dapat juga sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan nilai bagi peserta didik.

9) Ulangan umum/ semester

Ulangan umum biasa juga disebut sebagai ulangan kenaikan kelas. Ulangan umum dilaksanakan setiap

akhir semester dengan bahan yang diujikan, yakni: (a) ulangan umum semester pertama soalnya diambil dari materi semester pertama, (b) Ulangan umum semester kedua soalnya merupakan gabungan dari materi semester pertama dan kedua dengan penekanan pada materi semester kedua.

10) Ujian akhir

Ujian akhir dilakukan pada akhir program pendidikan. Bahan-bahan yang diujikan meliputi seluruh kompetensi dasar yang telah diberikan, dengan penekanan pada kompetensi dasar yang dibahas pada kelas-kelas tinggi. Hasil evaluasi ujian akhir ini terutama digunakan untuk menentukan kelulusan bagi setiap peserta didik. Dan layak tidaknya untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat di atasnya.

d. Manfaat Penilaian Berbasis Kelas

Surapranata dan Hatta (2006: 5-6) menjelaskan bahwa penilaian berbasis kelas bermanfaat bagi guru, peserta didik, dan orang tua. Manfaat penilaian berbasis kelas bagi guru adalah:

- 1) Memberikan umpan balik pada program jangka pendek yang dilakukan oleh peserta didik dan guru dalam kegiatan proses belajar sehingga memungkinkan pembuatan koreksi hasil penilaian.
- 2) Memberikan kegunaan hasil pembelajaran peserta didik dengan melibatkan peserta didik secara maksimal.
- 3) Membantu pembuatan laporan secara baik dan meningkatkan efisiensi pembelajaran.
- 4) Mendorong para pengajar sebagai proses penilaian formatif yang melibatkan banyak waktu untuk melakukan umpan balik dan perbaikan hasil peserta didik.

Manfaat penilaian berbasis kelas bagi peserta didik adalah :

- (a) Memantau pembelajaran dirinya secara lebih baik, dan
- (b) Menitikberatkan pembelajaran pada kebutuhan perubahan kemampuan, keterampilan dan nilai.

Manfaat penilaian berbasis kelas bagi orang tua adalah:

- (a) Mengetahui kelemahan dan peringkat anaknya,
- (b) Melibatkan orang tua siswa untuk melakukan bimbingan kepada anaknya, dan
- (c) Melibatkan orang tua siswa untuk melakukan diskusi dengan guru/sekolah dalam hal perbaikan kelemahan peserta didik.

e. Jenis Penilaian Berbasis Kelas

Surapranata dan Hatta (2006: 18-21) mengemukakan jenis penilaian berbasis kelas adalah:

- 1) Tes tertulis
Tes tertulis adalah alat penialian yang penyajiannya maupun penggunaannya dalam bentuk tertulis.
- 2) Tes perbuatan
Tes perbuatan dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung yang memungkinkan terjadinya praktik. Artinya, pengamatan dilakukan terhadap peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung.
- 3) Pemberian tugas
Pemberian tugas dilakukan untuk semua mata pelajaran mulai awal kelas sampai akhir kelas sesuai dengan materi dan perkembangan peserat didik. Pelaksanaan pemberian tugas dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (a) Banyaknya tugas tidak memberatkan siswa, (b) Jenis dan materi tugas harus didasarkan pada tujuan pemberian tugas, yaitu untuk melatih peserta didik untuk menerapkan, menggunakan, dan memperkaya pengetahuannya, (c) Pemberian tugas dapat mengembangkan kreatifitas dan rasa tanggung jawab serta kemandirian.
- 4) Penilaian proyek
Penilaian proyek adalah penilaian yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu. Penilaian proyek dilakukan mulai dari pengumpulan, pengorganisasian, pengevaluasian, hingga penyajian data.
- 5) Penilaian produk

Penilaian produk adalah penilaian terhadap penguasaan keterampilan peserta didik dalam membuat suatu produk dan kualitas hasil kerja peserta didik. Penilaian produk meliputi: pemilihan, cara menggunakan alat, prosedur kerja, kualitas teknis maupun estetik suatu produk.

6) Penilaian sikap

Penilaian sikap adalah penilaian yang berhubungan dengan konsep psikologis yang kompleks, yaitu sikap terhadap mata pelajaran, terhadap proses pembelajaran, terhadap materi pembelajaran, dan nilai-nilai kehidupan. Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan cara: observasi perilaku, pertanyaan langsung, laporan pribadi, dan penggunaan angket skala sikap.

7) Penilaian portofolio

Penilaian portofolio adalah kumpulan karya peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisir yang diambil selama proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu, digunakan oleh guru dan peserta didik untuk memantau perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik dalam mata pelajaran tertentu.

f. Fungsi Penilaian Berbasis Kelas

Jihad dan Haris (2009: 95) menjelaskan fungsi penilaian berbasis kelas adalah:

- a) Menggambarkan sejauh mana seorang siswa telah menguasai suatu kompetensi.
- b) Mengevaluasi hasil belajar siswa dalam rangka membantu mereka memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian maupun penjurusan.
- c) Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan. Hal ini juga sebagai alat diagnosis yang membantu guru menentukan apakah seseorang perlu mengikuti remedial atau pengayaan.

- d) Menemukan kelemahan atau kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya.
- e) Sebagai kontrol bagi guru dan sekolah tentang kemajuan perkembangan peserta didik.

g. Prinsip Penilaian Berbasis Kelas

Prinsip penilaian berbasis kelas menurut Supranata dan Hatta (2008: 6-13) menguraikan bahwa: (1) Tujuan program pembelajaran setiap mata pelajaran yang harus dicapai siswa berdasarkan kompetensi yang ditetapkan oleh kurikulum, (2) Standar keberhasilan harus dicapai oleh siswa berdasarkan kriteria yang dijadikan rujukan, (3) Penilaian internal yang dilakukan guru merupakan bagian terintegral dari penilaian eksternal yang dilakukan oleh pihak lain, (4) Model penilaian berbasis kelas menitikberatkan pada aspek perbaikan mutu pengajaran guru dan pembelajaran siswa di kelas dengan berpedoman pada rambu-rambu kurikulum, dan (5) Pemanfaatan hasil penilaian berbasis kelas akan sangat beragam dari satu penilai dengan penilai lain.

Umar & Kaco (2008: 18-24) dan Jihad & Haris (2008: 96) menguraikan prinsip penilaian berbasis kelas adalah: (a) belajar tuntas, (b) otentik, (c) berkesinambungan, (d) berdasarkan Acuan Patokan, dan (d) menggunakan berbagai cara dan alat penilaian, (e) penilaian secara terpadu, (f) valid, (g) menyeluruh, (h) adil dan objektif, (i) sesuai dan koheren, (j) mendidik, (k) dapat ditindaklanjuti, (l) bermakna, (m) diskriminasi, dan akuntabilitas

2. Tes Kemampuan Dasar

Tes kemampuan dasar adalah untuk mengetahui kompetensi dasar peserta didik dalam membaca menulis, dan berhitung.

3. Tes Berbasis Sekolah

Tes berbasis sekolah adalah tes yang dilakukan pada akhir jenjang sekolah. Tes ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh tentang pembelajaran peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Peserta yang

mengikuti tes sekolah ini diberikan ijazah atau sertifikat sebagai bukti keberhasilannya dalam pembelajaran pada suatu jenjang tertentu.

4. *Benchmarking*

Benchmarking merupakan penilaian untuk mengukur kinerja yang sedang berlangsung, proses, dan *performance* untuk menentukan tingkat keunggulan dan keberhasilan. Ukuran keunggulan dapat ditentukan di tingkat sekolah, daerah, dan nasional. Hasil penilaian tersebut dapat dipakai untuk melihat keberhasilan kurikulum dan pendidikan secara keseluruhan, dan untuk melihat peringkat kelas, tetapi tidak untuk memberikan nilai akhir peserta didik. Misalnya, *bencmar king* menentukan klasifikasi kelas di suatu sekolah, mengukur sekolah di tingkat daerah dan nasional.

5. *Asesmen Autentik*

Asesmen atau penilaian yang digunakan untuk memberikan informasi tentang kualitas program, sekolah, dan daerah yang menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan (Stecher et.al., 1977). *Asesmen* yang digunakan dalam dunia pendidikan yakni mengacu kepada prosedur atau aktivitas yang didesain untuk mengumpulkan informasi tentang pengetahuan, sikap, atau keterampilan seorang siswa atau sekelompok siswa (Kellaghan dan Greaney, 2001:19).

Tujuan *asesmen* pada pendidikan, yakni: (a) untuk mengembangkan pembelajaran dan pengajaran, (b) mensertifikasi kemampuan individu, dan (c) mengevaluasi keberhasilan program (Stecher et al, 1997). Alasan lain dilakukan *asesmen* adalah untuk: (1) mendiagnosa kekuatan dan kelemahan siswa, (2) memantau kemajuan belajar siswa, (3) memberi atribut nilai, dan (4) menemukan efektivitas pengajaran (Popham, 1995). O'Neill (Custer et al., 2000) mengidentifikasi tujuh prinsip pengembangan *asesmen*, yaitu: (1) meningkatkan atau memperbaiki pembelajaran siswa, (2) mendukung siswa belajar, (3) sistem *asesmen* harus adil untuk semua siswa, (4) *asesmen* mendukung pengembangan dan kolaborasi profesional, (5)

pengembangan *asesmen* harus melibatkan masyarakat luas, (6) *asesmen* harus dikomunikasi dengan jelas dan dilakukan secara berkala, (7) sistem *asesmen* harus *direviu* dan diperbaiki/dikembangkan secara berkala.

Asesmen autentik adalah proses pengumpulan informasi tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan siswa melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai (Inger, 1995). Penilaian *autentik* bertujuan mengevaluasi kemampuan siswa dalam konteks dunia nyata, yakni bagaimana siswa mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilannya ke dalam tugas-tugas yang autentik. Dengan demikian *asesmen autentik* merupakan suatu penilaian yang dilakukan melalui penyajian atau penampilan siswa dalam bentuk tugas-tugas atas berbagai aktivitas tertentu, yang secara langsung mempunyai makna pendidikan.

Kriteria penggunaan *asesmen autentik* adalah: (1) difokuskan pada isi yang esensial, (2) secara mendalam terarah pada masalah, (3) fleksibel dan mudah dilaksanakan, (4) difokuskan pada kemampuan untuk menghasilkan suatu produk atau kinerja, bukan memilih satu jawaban benar, (5) mengembangkan kekuatan dan keahlian siswa, (6) mempunyai kriteria yang disepakati antara guru dan siswa sebelum digunakan, (7) menyediakan berbagai cara dimana siswa dapat mendemonstrasikan berdasarkan kriteria, dan memungkinkan munculnya berbagai interpretasi, (8) memerlukan penyekoran yang difokuskan pada esensi tugas, bukan pada apakah mudah diskor.

Ciri *asesmen autentik* adalah: (1) tugas yang diberikan menghendaki agar para siswa menggunakan pengetahuannya untuk mengerjakan tugas tersebut menjadi tugas yang benar-benar bermakna, (2) tugas yang diberikan merupakan gabungan antara aspek pengetahuan, keterampilan, dan afektif, (3) tugas yang diberikan menuntut respon, produk yang akurat, cermat dan lengkap, (4) tugas yang diberikan mempunyai standar dan kriteria benar

jelas/tegas, dan (5) tugas yang diberikan menggambarkan kemampuan siswa dalam menggabungkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk menyelesaikan masalah-masalah di dunia nyata (tempat kerja).

Asesmen autentik berupa portofolio, tugas kelompok, demonstrasi, dan laporan tertulis (Johnson, 2002). Nitko dan Brookhart (2007) mengidentifikasi *asesmen autentik* meliputi: tugas terstruktur, tugas kinerja, proyek, portofolio, demonstrasi, eksperimen, presentasi lisan, dan simulasi. Wellingthon et al (2002) mengemukakan beberapa asesmen autentik yaitu: penilaian kinerja, penilaian berbasis kriteria, observasi sistematis oleh instruktur atau siswa, portofolio, dan jurnal. (Gray, 2001) memperkenalkan metode *asesmen* adalah: portofolio, laporan tertulis, tugas terstruktur, proyek, demonstrasi, presentasi lisan, penilaian unjuk kerja, jurnal, penilaian diri dan penilaian teman sejawat

6. Penilaian Program

Penilaian program dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan secara kontinu dan berkesinambungan. Penilaian ini berguna kepada pimpinan program untuk perbaikan program.

7. Penilaian Portofolio

Ada beberapa hal yang berhubungan dengan portofolio, yakni:

a. Karakteristik Penilaian Portofolio

Menurut Barton dan Collins (1997) dalam Surapranata dan Hatta (2006: 81), terdapat beberapa karakteristik dalam bentuk portofolio, yaitu: multisumber, dinamis, *authentic*, eksplisit, integratif, kepemilikan, dan beragam tujuan.

b. Prinsip Penilaian Portofolio

Surapranata dan Hatta (2006: 77-81) menyebutkan prinsip penilaian portofolio adalah: saling percaya, kerahasiaan bersama, milik bersama, kepuasan dan kesesuaian, penciptaan budaya mengajar, refleksi bersama, dan proses dan hasil

c. Peranan Portofolio dalam Pembelajaran

Peranan portofolio dalam pembelajaran adalah:

1) Portofolio sebagai Model Pembelajaran

Fajar (2005: 46-88) menjelaskan bahwa pada dasarnya portofolio sebagai model pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan guru agar siswa memiliki kemampuan untuk mengungkapkan dan mengekspresikan dirinya sebagai individu maupun kelompok. Kemampuan tersebut diperoleh siswa melalui pengalaman belajar sehingga mereka memiliki kemampuan mengorganisir informasi yang ditemukan, membuat laporan dan menuliskan apa yang ada dalam pikirannya, dan selanjutnya dituangkan secara penuh dalam tugas-tugasnya.

Selanjutnya, (Fajar, 2006: 51-53) membagi portofolio sebagai model pembelajaran atas dua bagian, yaitu:

a) Portofolio tayangan

Tayangan umumnya berbentuk segi empat sama sisi berjajar dapat berdiri sendiri tanpa penyangga. Namun, portofolio ini bisa berbentuk lain, seperti: segi tiga sama sisi, lingkaran, oval, dan sebagainya.

Portofolio tayangan berisi:

- (1) Kotak 1 berisi: Rangkuman permasalahan yang dikaji
- (2) Kotak 2 berisi: berbagai alternatif untuk mengatasi masalah
- (3) Kotak 3 berisi: Usulan kebijakan untuk mengatasi masalah
- (4) Kotak 4 berisi: membuat rencana tindakan

b) Portofolio dokumentasi

Portofolio dokumentasi berisi bahan-bahan terpilih yang dapat diperoleh dari buku, kliping dari koran/majalah, hasil wawancara dengan berbagai sumber, radio/TV, foto, gambar, grafik, petikan dari sejumlah publikasi pemerintah/swasta, kebijakan dari pemerintah, observasi lapangan, dan lain-lain. Kumpulan bahan-bahan tersebut dikemas dalam *mapordner* atau sejenisnya dengan mengikuti langkah portofolio tayangan, yaitu: map 1 berisi penjelasan masalah, map 2 berisi kebijakan alternatif

untuk mengatasi masalah, map 3 berisi satu kebijakan untuk mengatasi masalah, map 4 berisi rencana tindakan yang akan dilakukan oleh kelompok berdasarkan kesepakatan kelas.

Kedua portofolio tersebut, selanjutnya disajikan atau dengar pendapat dalam acara *Show Case* (gelar kemampuan atau gelar kasus). Pada tahap awal dilaksanakan di dalam kelas, tahap berikutnya, dilaksanakan acara bersama yang melibatkan kepala sekolah yang dijadikan arena kompetisi antar sekolah, tingkat kecamatan, kota/kabupaten, provinsi maupun tingkat nasional.

2) Portofolio sebagai penilaian

Portofolio sebagai penilaian artinya koreksi dokumen atau tugas-tugas yang diorganisasikan dan dipilih untuk mencapai tujuan dan sebagai bukti yang nyata dari seseorang yang memiliki pertumbuhan dalam bidang pengetahuan, disposisi, dan keterampilan (KTSP SMU, 2001). Rustaman, Nuryani (2003: 3) mengartikan sebagai kumpulan kemajuan atas prestasi peserta didik yang terencana bertujuan pada area tertentu. Jadi, portofolio juga diartikan sebagai suatu koleksi yang dikhususkan dari pekerjaan peserta didik yang mengalami perkembangan yang memungkinkan peserta didik menentukan kemajuan yang sudah dicapainya. d. Teknik Penilaian Portofolio

Teknik penilaian portofolio di dalam kelas memerlukan Langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Jelaskan kepada peserta didik maksud penggunaan portofolio.
- 2) Tentukan bersama peserta didik sampel-sampel portofolio apa saja yang akan dibuat.
- 3) Kumpulkan dan simpulkan karya-karya tiap peserta didik dalam satu map atau folder.
- 4) Berilah tanggal pembuatan pada setiap bahan informasi perkembangan peserta didik sehingga dapat terlihat perbedaan kualitas dari waktu ke waktu.
- 5) Tentukanlah kriteria penilaian sampel-sampel portofolio peserta didik beserta pembobotannya.

- 6) Mintalah peserta didik menilai karyanya secara berkesinambungan.
- 7) Setelah suatu karya dinilai dan ternyata nilainya belum memuaskan, kepada peserta didik dapat diberi kesempatan untuk memperbaiki lagi.
- 8) Bila perlu, jadwalkan pertemuan dengan orang tua peserta didik untuk membahas dan menjelaskan maksud dan tujuan diadakan portofolio

8. Penilaian Diri Sendiri

a. Pengertian Penilaian Diri Sendiri

Penilaian diri sendiri merupakan teknik penilaian dimana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri yang berkaitan dengan status, proses dan tingkat ketercapaian kompetensi yang sedang dipelajari dari suatu mata pelajaran tertentu. Teknik ini dapat mengukur sekaligus aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa.

b. Manfaat Penilaian Diri Sendiri

Manfaat penilaian diri sendiri adalah:

- 1) Menumbuhkan rasa percaya diri siswa.
- 2) Peserta didik dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan diri sendiri sehingga siswa dapat mengintrospeksi dirinya.
- 3) Memberikan motivasi untuk membiasakan diri untuk berbuat jujur dan objektif dalam menyikapi suatu hal

c. Langkah-Langkah Penilaian Diri Sendiri

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam melakukan penilaian diri sendiri antara lain:

- 1) Menentukan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang akan dinilai.
- 2) Menentukan kriteria yang akan digunakan.
- 3) Merancang dan merumuskan format penilaian (pedoman penskoran, skala penilaian, kriteria penilaian).
- 4) Meminta peserat didik melakukan evaluasi diri.
- 5) Guru menganalisis hasil penilaian secara acak.

- 6) Hasil analisis dari hasil evaluasi diri peserta didik diumumkan kepada mereka yang dijadikan sebagai umpan balik dalam hal pembinaan terhadap mereka.
- d. Syarat Penggunaan Portofolio pada Penilaian Diri Sendiri
 Syarat penilaian diri sendiri adalah: kepemilikan siswa, berpusat pada siswa, kompetitif, dan pembiasaan.
- e. Contoh Prosedur Penilaian Diri Sendiri
 Ada beberapa prosedur penilaian diri sendiri (Kamaruddin, 2007: 7282) yaitu:
- 1) Kartu Catatan
 Kartu catatan ini sangat berguna untuk menghimpun komentarkomentar evaluasi sendiri karya siswa. Kartu ini, juga mendeskripsikan alasan pemilihan karya dalam portofolio, kebaikan, dan manfaat kaya tersebut.
 - 2) Daftar Cek
 Daftar cek digunakan untuk memandu penilaian sendiri terhadap suatu karya tulis. Contoh: (a) suatu karya tulis, (b) respon bacaan, (c) memikirkan diri sebagai pembaca dan penulis, dan memikirkan isi portofolio. Ketiga contoh diberi nama, judul karya, alasan mengapa memilih karya tersebut, apa tujuannya, apa manfaatnya, dan sebagainya.
 - 3) Respon teman sebaya
 Teman sebaya dapat memberikan masukan yang berguna bagi pengembangan bacaan dan tulisan siswa.
 Contoh
 Nama :
 Judul Paper :
 Tanggal/Waktu Penulisan :

Tabel 5.1 Format Penilaian Teman Sebaya

Evaluasi teman sebaya 1	Evaluasi teman sebaya 2	Evaluasi Guru
Menurut Anda apa kekuatan dan kelemahan karya ini?		
Menurut Anda apa yang sangat penting bagi penulis untuk menulis karya ini?		
Berikan saran kepada penulis mengenai tulisannya yang akan datang!		

4) Refleksi orang tua

Penilaian terbaik tulisan siswa dimulai dari siswa sendiri, tetapi diperluas dengan melibatkan teman sebaya, guru, dan orang tua. Prosedur yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah:

- a) Membaca semua yang ada dalam berkas tulisan anaknya, termasuk draf dan komentar.
- b) Setiap berkas diurutkan dan disertai komentar di samping memperhatikan komentar siswa dan guru.
- c) Orang tua memberi saran dan membahas berkas tersebut dengan anaknya.

5) Guru mengadakan konferensi

Ada tiga jenis konferensi dalam penggunaan portofolio, yaitu:

- a) Konferensi perencanaan, diarahkan kepada membantu siswa menghimpun portofolio, termasuk catatan penialain diri sendiri.

- b) Konferensi urut pendapat, melibatkan siswa sekelasnya memberikan pendapat terhadap portofolio temannya.
- c) Konferensi formatif, yang melibatkan penilaian bersama antara guru dan siswa pada saat mengembangkan saran ke depan.

Tabel 5.2 Petunjuk Pelaksanaan Konferensi

Lakukan	Jangan lakukan
<ul style="list-style-type: none"> 1. Jangan masukan terhadap tulisan yang menjadi pilihannya 2. Komentari hal-hal yang sama dan yang berbeda. 3. Tampilkan mengapa penggalan tertentu dipilih, apa yang penulis pelajari mengenai dirinya sendiri, dan apa yang akan dilakukan oleh penulis selanjutnya. 4. Mengajukan strategi lain. 5. Biarkan penulis yang paling banyak berbicara 6. Penulis dianjurkan mengemukakan bidang kemajuan 7. Nikmati fakta bahwa orang yang berbeda akan menyukai hal-hal yang berbeda. 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Mengkritik pilihan 2. Bersifat negatif 3. Menginterogatif

6) Menyusun jurnal

Jurnal dapat digunakan untuk menjejak kembali jumlah bacaan dan tulisan yang telah dihimpun beserta refleksi terhadap kemajuan yang sedang berlangsung dan

sasaran ke depan. Jurnal merupakan alat lain yang dapat disertakan dalam merefleksi prestasi siswa. Jurnal ini juga merupakan tempat siswa secara pribadi mencatat untuk dirinya sendiri dan guru tentang kegiatan dan pengalaman sehari-hari. Dengan demikian, jurnal bisa tersendiri atau dapat inklusif dengan portofolio. f. Analisis Penilaian Diri Sendiri

Analisis penilaian diri sendiri, terlebih dahulu mengamati komentar yang ada pada setiap jurnal siswa. Komentar ini dapat diberi skor lalu diubah ke dalam nilai. Cara mengubah skor menjadi nilai boleh memilih dari dua pendekatan, yaitu PAP (Penilaian Acuan Patokan) dan PAN (Penilaian Acuan Norma). Kriteria penilaian tentu berdasarkan jenis karya yang dimaksukkan dalam portofolio. Misalnya, karya puisi tentu berbeda kriteria penilaiannya dengan cerpen. Di samping itu, penilaian diri sendiri ini tergantung pula oleh kriteria yang ditetapkan guru dan paduan antara komentar siswa sendiri, guru, teman sebaya, komentar orang tua, catatan jurnal harian, serta hasil konferensi di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi & Cepi Safruddin Abdul Jabar. 2007. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis bagi Praktisi Pendidikan*. PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto. 2008. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ebel, Robert L. 1979. *Essentials of Educational Measurement*. Englewood Cliffs. New Jersey Prentice-Hall.
- Fajar, Arnie. 2005. *Portofolio: Dalam Pelajaran IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gray, D. 2001. *A Briefing on Work-Based Learning*. LTSN Generic Center Assessment Serial No.11.
- Halim, Amran. Dkk., 1974. *Ujian Bahasa*. Bandung: Ganaco N.V.
- Haryanti Mimin. 2007. *Model & Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada.
- Inger, M. 1995. Alternative Approaches to Outcomes assessment for postsecondary vocation education. *Center Focus Number 10/Winter 1999*. <http://eric.ed.gov>.
- Jihad, Asep & Abdul Haris. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Koentjaraningrat. 1991. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.

- Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. 2006. *Standar Isi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP*. Jakarta: Depdiknas.
- Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. 2006. *Standar Isi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA*. Jakarta: Depdiknas.
- Mardapi, Djemari, dkk., 2001. *Bahan Induk Pengembangan Sistem Pengujian Hasil Belajar Berbasis Kemampuan Dasar Siswa Sekolah Menengah Umum*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nitko A.J., Brookhart S.M., 2007. *Educational Assessment of Students*. Columbus, Ohio. Fifth Edition. Pearson Merrill Prentice Hall.
- Noll, Victor H. Dale P. Scannell, dan Robert. 1979. *Principles of Instructional Design*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Nurkencana, Wayan dan P.P.N. Sumartana. 1983. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nurgiantoro, Burhan. 1987. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Popham, W.J. 2004. *Classroom Assessment, What Teacher Need to Know*. Boston: Allyn Bacon.
- Rustaman, Nuryani. 2003. *Penilaian Portofolio*. Hand out disampaikan pada Kegiatan Program Applied Approach bagi Dosen Baru Universitas Indonesia, 13-25 Januari 2003.
- Slameto. 1999. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Angkasa.

- Stecher, B.M., et al. 1997. *Using Alternative Assessment in Vocational Education*. California: National Center for Research in Vocational Education. University of California, Berkeley. Published by RAND.
- Sudarajat, Heri. 2004. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)*. Bandung: Cipta Cekas Grafika.
- Sudjana. 1986. *Metode Statistika*. Edisi ke-4. Bandung: Tarsito.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar – Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudijono, Anas. 2005. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Supranata, Sumarna & Muhammad Hatta. 2006. *Penilaian Portofolio*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tuckman, Bruce W. 1975. *Measuring Educational Outcomes Fundamental of Testing*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Umar, Alimin & Nurbaya Kaco. 2008. *Penilaian Pembelajaran: Konsep dan Aplikasi Penilaian Berbasis Kelas*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Wellington, P., Ian Thomas, Irene Powell, Brian Clarke. 2002. *Authetic Assessment. Applied to engineering and Business undergraduate Consulting Teams*. *Int. J. EngngEd*. Vol. 18, No.2, pp. 168-179. 2002..
- Yamin, Martinis. 2007. *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Zainul, Asmawi & Noehi Nasution. 2005 *Penilaian Hasil Belajar*. Dikti Depdiknas. Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka.

BIOGRAFI



Prof. Dr. Dra Hj. Sulastriningsih Djumingin, M. Hum. Lahir di Gorontalo, 16 Pebruari 1959. Ia telah menikah dengan Drs. Tamsir Paduai, M. Si., dan dikaruniai empat putri dan dua putra, yaitu: (1) Nurlindasari, S. Kom., M.T (2) Vivi Rosida, S. Pd., M.Pd.(3) Febriyanti, S.Pd., M.Pd. (4)

Zulhidayat, S.Sos. (5) Firmansyah, dan (6) Kurniawati, S.Kom

Pendidikan SD 1971, SMP 1974, SPG 1977, Sarjana Muda 1981 di Gorontalo. S-1 selesai 1984. Kemudian 1986, ia diangkat menjadi dosen di FKSS Ujung Pandang sampai sekarang sebagai tenaga pengajar pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS Universitas Negeri Makassar. Ia melanjutkan S-2 di Unhas program Linguistik tamat tahun 1998. Tahun 2012, ia menyelesaikan S-3 di Universitas Negeri Makassar jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia. Ia juga menjadi tenaga pengajar di Pascasarjana UNM dan Perguruan Tinggi Swasta lainnya.

Karyanya yang lain, berupa artikel telah dimuat pada jurnal tidak terakreditasi dan terakreditasi. Karya ilmiah berupa buku telah dipublikasikan adalah: (1) “Pengajaran Prosa Fiksi dan Drama”, (2) “Perencanaan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berdasarkan KTSP: Teori dan Penerapannya” (menang Hibah Penulisan buku teks tahun 2008), Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra, Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia: Teori dan Penerapannya dan Antologi Cerpen “Kasih Tak Sampai” (Editor).



Mahmudah dilahirkan oleh seorang Ibu yang bernama Sulastri pada 12 Februari 1967 di sebuah desa kecil yang bernama Cantuk, Kecamatan Singojuruh, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Pendidikan yang ditempuh, yaitu: Sekolah Dasar Negeri Lemahbang Dewo 1 Rogojampi yang diselesaikan pada tahun 1980; Madrasah

Tsanawiyah Negeri Banyuwangi Filial angkring yang diselesaikan pada tahun 1983; dan Sekolah Pendidikan Guru Muhammadiyah II Banyuwangi yang diselesaikan pada tahun 1986. Gelar Sarjana Muda Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia diraih pada tahun 1989 dan Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia diraih pada tahun 1991 di perguruan tinggi yang sama, yaitu: IKIP Ujung Pandang yang sekarang UNM. Magister Humaniora bidang Linguistik Terapan diraih pada tahun 1995 dan Doktor Bahasa Indonesia diraih pada tahun 2005 juga pada perguruan tinggi yang sama, yaitu: Universitas Hasanuddin.

Prestasi yang diraih sebagai penerima beasiswa saat di SPGM II; Beasiswa Supersemar saat di Program sarjana; dan beasiswa saat menempuh program S-3. Organisasi yang ditekuni IPM; IMM; Nasiatul 'Aisyiyah (Wk Ketua PW Nasyiah Sulsel periode 1990-1995); 'Aisyiyah (Sekretaris LPPA PW 'Aisyiyah Sulsel periode 1995-2000; Ketua LPPA PW 'Aisyiyah Sulse Periode 2000-2005; 2015-2020). Aktif mengajar pada FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar sejak tahun 1992-2003 sebagai dosen Yayasan; 2003-2017 sebagai dosen Luar Biasa. Aktif mengajar pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia (S-1) sebagai PNS yang sekarang ASN sejak Desember 2003 dan (S-2 mulai tahun 2006) sampai sekarang. Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Sekretaris Senat Fakultas Bahasa dan Sastra dijabat pada tahun 2009-2013.



Dr. Syamsudduha, M.Hum. Lahir di Garessi, kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang pada tanggal 18 Mei 1965. Anak ketiga dari tujuh bersaudara dari pasangan H. Abu Bakar Parodda dan Hj. St. Marajenne Pinrang Padelang. Pendidikan Sekolah Dasar (1977) di tempat kelahirannya, kemudian Sekolah menengah Pertama di Suppa (1981), dan Sekolah Menengah Atas diselesaikan di Kotamadya Parepare. Lulusan Fakultas Bahasa dan Seni IKIP Ujung Pandang (1989) pada program S-1, dan Program Pascasarjana S-2 Universitas Hasanuddin (1999) Program studi Linguistik.

Sejak tahun 1991 sampai sekarang, sebagai dosen tetap pada Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar. Sekarang memberikan kuliah Perencanaan Pengajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Bugis, Morfologi Bahasa Bugis, dan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Bugis.

Beberapa tulisannya, antara lain: Sistem Derivasi dan Ifleksi dalam Bahasa Bugis (1999), medan Makna Aktivitas Tanagan dalam Bahasa Bugis (1999/2000), Alat Kohesi dan Koherensi dalam wacana Naratif Bahasa Mandar (2002), Klausa Negatif-Deklaratif dalam Bahasa Bugis (2004), dan Bahasa Bugis (2004).



Vivi Rosida, S.Pd.,M.Pd. Lahir di Ujung Pandang, 21 April 1986. Ia telah menikah dengan Bakhtiar, S.Pd. dan dikaruniai dua putri dan dua putra, yaitu: (1) Zahirah Syifa Az Zalfa (2) Zahrana Faizah Az Zalfa (3) Zakariya (4) Zhafran. Pendidikan SD 1991-1997, SMP 1997-2000, SMA 2000-2003. S-1 2003-2007. Kemudian melanjutkan S-2 di UNM Prodi Pendidikan Matematika 2008-2010. Mengajar di STKIP Andi Matappa sejak Tahun 2010 – sekarang. Menjabat sebagai sekretaris jurusan sejak tahun 2018 – sekarang. Mengadakan seminar International Proceeding ICSMTR 2015 State University of Makassar dengan judul ***“Mathematics Learning Software Development Involving Adversity Intelligence Approach Through the Submission of the Problem”***. Karyanya yang lain, berupa artikel telah dimuat pada jurnal tidak terakreditasi dan terakreditasi. Menang Penelitian Dosen Pemula dengan judul “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Etnomatika Berbasis Budaya Lokal. Mendapat Piagam Penghargaan dari Kemristekdikti sebagai Dosen Tetap Yayasan dengan Masa Pengabdian 10 Tahun.